

**KONSEP BERFIKIR QUR'ANI DAN IMPLIKASINYA  
DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL DAN  
SOSIAL PADA KURIKULUM 2013**



**TESIS**

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Memperoleh Gelar Master

Nama : TOYIB YULIADI  
NIM : 181766030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
2020**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Nikmat Allah SWT yang sangat besar yang dititipkan dalam jasmani manusia adalah akal yang merupakan salah satu kekayaan yang sangat penting dan berharga bagi kehidupan manusia. Akal mempunyai peran dan posisi yang sangat penting dalam Islam, dikarenakan Islam dapat dipahami dan dimengerti oleh umat manusia dengan menggunakan akal.

Al-Qur'an dan Sunnah ditemukan banyak sekali uraian yang mengarah kepada pujian terhadap akal dan keharusan menggunakannya. Hal itu menunjukkan agar manusia senantiasa menggunakan akal dalam mengembangkan ilmu serta menjadikannya tolok ukur menyangkut hal-hal yang berada dalam wilayah jangkauan akal. Tujuannya juga agar manusia menerima dengan baik ketetapan siapapun yang sejalan dengan akal dan menolak apa dan siapa pun sesuatu yang bertentangan dengan akal.<sup>1</sup>

Keberadaan akal juga yang membuat manusia tidak sama dengan makhluk-makhluk yang diciptakan Al-khalik dimuka bumi ini. Bahkan tanpa akal, akan menjadikan manusia sama dengan binatang hanya makan dan minum tidak ada aktifitas lain hidup di bumi ini. Dengan akal pulah manusia menjadi makhluk yang berperadaban dibanding dengan makhluk-makhluk Allah yang lainnya.<sup>2</sup>

Disamping dengan akal menjadikan manusia yang beradab, juga menjadikan manusia dapat memahami petunjuk, menjalankan perintah, juga menjalankan kekhalifahan dan juga ibadah, dengan akal pula Allah SWT menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibanding makhluk lain.

Menurut Quraish Shihab akal diibaratkan mata fungsinya untuk melihat sedangkan wahyu adalah sorot mata atau sinarnya. Mata tidak akan

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 116

<sup>2</sup>Muhammad Amin, *Kedudukan Akal dalam Islam*, Online Jurnal Tarbawi, 03, [No 1 (Januari – Juni 2018), 80 (diakses 22 Oktober 2019)]

memiliki berfungsi tanpa adanya sinar, oleh sebab itu sinar hanya bisa berfungsi dengan bisa menampakkan sesuatu kecuali dengan adanya mata.<sup>3</sup> Hal ini menunjukkan bahwa fungsi akal sesungguhnya adalah penerjemah, dalam artian berfikir, merenungkan, mencari tahu, juga memahami realitas yang ada di sekitarnya.

Berfikir juga mempunyai beberapa keutamaan diantaranya hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Abi Hurairah . Rasulullah bersabda:

فِكْرَةُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سِتِّينَ سَنَةً

Artinya: *“Berfikir, merenungi ciptaan Allah sesaat lebih baik, lebih utama dari pada orang yang beribadah selama 60 tahun”*<sup>4</sup>

Abu Darda’ juga berkata:

تَفَكُّرُ سَاعَةٍ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ

Artinya: *“Berfikir sesaat lebih utama daripada ibadah satu malam .”*<sup>5</sup>

Akan tetapi dengan potensi berfikir yang dimiliki manusia jika tidak dikendalikan iman dan taqwa akan bisa menjadikan manusia bebas berfikir tanpa kendali. Kebebasan berpikir yang tanpa terkendali ini akan menimbulkan berbagai dampak, baik dampak positif maupun negatif.

Diantara dampak negatif kebebasan berfikir adalah munculnya pemikiran yang dipenuhi kurang bersyukur atas nikmat Allah, apriori, prasangka buruk, ketidakpercayaan pada orang lain, kecurigaan dan kesangsian, yang sama sekali tanpa dasar. Padahal pikiran-pikiran seperti itu dilarang dalam islam karena bertentangan dengan isi kandungan Al-Qur’an.

Oleh karena itu perlunya kembali kepada ajaran Islam, kembali kepada Al-Qur’an, kembali kepada bagaimana Al-Qur’an memerintahkan kita untuk berfikir. Sehingga nanti bisa diketahui pikiran-pikiran apa yang sesuai

---

<sup>3</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama*....126

<sup>4</sup> Abu Syaikh al Ashbahâny, *al ‘Adzamah*, (Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2002, Jilid 1), 299

<sup>5</sup> Abu Bakr Ahmad Ibn al-Husain Al-Baihaqî, *Syu`ab al-Imân* (Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2000), 109

dengan ajaran Al-Qur'an, bisa berfikir qur'ani agar pemikiran-pemikiran negatif tidak muncul didalam kehidupan ini. Sedangkan diantara dampak positif kebebasan berfikir adalah selalu bersyukur atas nikmat Allah, tidak prasangka buruk pada orang lain, percaya pada orang lain dan lain sebagainya.

Dengan potensi berfikir yang dimiliki akal juga akan mampu memahami terhadap kekuasaan Allah SWT. Hal ini memiliki hubungan yang erat dengan pendidikan, yaitu melahirkan perilaku spiritual dan sosial dikarenakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2013 diarahkan supaya peserta didik memiliki potensi yang bisa diperdayakan sehingga bisa memperoleh kompetensi yang diinginkan dengan cara menumbuhkan serta mengembangkan; perilaku atau sikap/*attitude*, ilmu pengetahuan yang luas/ *knowledge*, dan kreatifitas atau ketrampilan/*skill*.<sup>6</sup>

Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual atau religi serta sikap sosial. Pemilahan ini penting dilakukan untuk menjaga keseimbangan manusia yang memiliki fungsi sebagai makhluk seutuhnya yang memiliki beberapa aspek diantaranya aspek spiritual atau religi serta aspek sosial. sebagaimana tercantum di beberapa tujuan yang ada pada pendidikan nasional. Dengan demikian, beberapa kompetensi yang sifatnya generik terdiri dari 4 (empat) generik dimensi yang menampilkan sikap spiritual atau religi, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan, yang selanjutnya disebut Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti Sikap Spiritual (K1), Kompetensi Inti Sikap Sosial (K2), Kompetensi Inti Pengetahuan (K3), dan Kompetensi Inti Keterampilan (K4).<sup>7</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut:

---

<sup>6</sup>M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, (Ciawi Bogor, Ghalia Indonesia: 2014 ),33

<sup>7</sup>Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah

1. Apakah konsep berfikir Qur'ani dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana penerapan konsep berfikir Qur'ani dan implikasinya dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013?

### **C. Fokus Penelitian**

Penelitian tesis ini difokuskan pada:

1. Konsep berfikir, lebih fokus pada kata *tafakkara* meskipun ada kalimat lain yang merangsang manusia untuk berfikir juga disebut.
2. Implikasi konsep berfikir Qur'ani dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013

### **D. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah tersebut atas, tujuan yang akan dilakukan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendiskripsikan konsep berfikir Qur'ani dalam Al-Qur'an.
2. Mampu mengimplikasikan konsep berfikir Qur'ani sehingga bisa memperoleh hasil yang diharapkan, sesuai tujuan atau keinginan sehingga sesuai sasaran yang dikehendaki serta mampu membentuk sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat antara lain :

1. Sebagai sumbangan pemikiran terutama bagi pengembangan disiplin ilmu Pendidikan, khususnya tentang konsep berfikir Qur'ani
2. Memberi masukan kepada penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya agar dapat mengetahui konsep berfikir Qur'ani dan penerapannya dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap atau sosial pada kurikulum 2013
3. Sebagai tambahan informasi dalam dunia kepustakaan mengenai konsep berfikir Qur'ani dan implikasinya dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013

## F. Landasan Teori

### 1. Pentingnya Berfikir Qur'ani

Dengan akalanya manusia bisa berfikir, dengan berfikir juga merupakan salah satu hal menjadikan manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang hidup di dunia ini, sehingga manusia menempatkan diri sebagai makhluk mulia yang memiliki derajat dan kedudukan yang tinggi dibanding makhluk lainnya.. Kemampuan berfikir ini sangat diperlukan bagi manusia untuk meneruskan kelangsungan hidupnya, terutama di zaman yang semakin berkembang pesat saat ini.

Seperti di era revolusi industri four point zero atau 4.0 saat ini diperlukan kemampuan berfikir untuk mematangkan strategi sekaligus kekuatan mental untuk dapat bersaing dalam kompetisi global. Hal ini dikarenakan kecanggihan teknologi misalnya kecerdasan buatan dari internet, jika tidak dikendalikan oleh pribadi yang baik maka akan mampu menimbulkan keburukan bagi dirinya sendiri juga bagi orang lain. Kendali diri berupa akhlak dan kebaikan adalah pondasi untuk memunculkan kebahagiaan hakiki tanpa terpengaruh oleh eksternal.

Kebahagiaan ini yang akan mampu menjadikan era revolusi industry four point zero atau 4.0 sebagai gurun teknologi dalam mendulang kebermanfaatan global untuk umat. Selanjutnya kebahagiaan pribadi dalam era revolusi four point zero atau 4.0 juga akan mampu menjadikan kehidupan umat menjadi selamat, beruntung, berbahagia, dan tenteram.<sup>8</sup>

Kendali diri berupa akhlak dan kebaikan tidak akan bisa didapatkan jika tidak kembali kepada Al-Qur'an sebagai pedoman hidupnya. Al Qur'an digunakan oleh manusia sebagai *hudan* (petunjuk) selama-lamanya tanpa adanya batas. Karena tidak akan pernah ada perubahan ayat-ayat dalam Al Qur'an tetapi perubahan zaman menuntut akan adanya tingkat berfikir manusia yang tinggi, nalar yang luar dan kepekaan sosial yang sensitive.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Wahyudi Setiawan, dkk, *Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri*, Online Jurnal Al-Murabbi Vol. 5, No. 1 (Juli 2018),4 (diakses 22 Oktober 2019)

<sup>9</sup> Wahyudi Setiawan, dkk, *Pendidikan Kebahagiaan ...*, 116



terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program atau kebijaksanaan tersebut.<sup>14</sup>

Setidaknya ada lima dimensi yang harus dibahas dalam memperhitungkan implikasi dari sebuah kebijakan. Dimensi-dimensi tersebut meliputi: pertama, implikasi kebijakan pada masalah-masalah publik dan implikasi kebijakan pada orang-orang yang terlibat.

Kedua, kebijakan mungkin mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan atau kelompok-kelompok diluar sasaran atau tujuan kebijakan

Ketiga, kebijakan mungkin akan mempunyai implikasi pada keadaan-keadaan sekarang dan yang akan datang.

Keempat, evaluasi juga menyangkut unsur yang lain yakni biaya langsung yang dikeluarkan untuk membiayai program-program kebijakan publik.<sup>15</sup>

Dari pendapat di atas implikasi adalah keterlibatan pada proses penerapan, konsep, kebijakan atau program, yang dapat bersifat baik atau tidak terhadap pihak-pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan konsep, program atau kebijaksanaan tersebut.

### 3. Sikap Spiritual atau Religi Dan Sikap atau Prilaku Sosial Pada Kurikulum 2013

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014), dalam kurikulum 2013 sikap spiritual atau religi dan sikap sosial merupakan salah satu dari tiga kualifikasi kemampuan lulusan, disamping pengetahuan, dan keterampilan, yang harus menjadi acuan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Bahkan sikap spiritual atau religi dan sikap atau prilaku sosial diberikan tempat yang cukup maksimal, di Sekolah Dasar kuranglebih tujuh puluh persen, di Sekolah Menengah Pertama kuranglebih limapuluh lima persen, dan di Sekolah Menengah Tingkat Atas kuranglebih tiga puluh persen. Begitu besar pemerintah memberi perhatian pada kompetensi sikap spiritual atau religi

---

<sup>14</sup> Amin Silalahi, *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Surabaya, Batavia Press, 2005) 43

<sup>15</sup> FG.Winarno, *Kimia Pangan dan Gizi*. (Jakarta Gramedia. 2002), 171-174

dan sikap atau perilaku sosial yang harus dibelajarkan kepada peserta didik dalam Kurikulum 2013 ini.<sup>16</sup>

## G. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil pelacakan ada beberapa hasil penelitian dahulu yang memiliki kemiripan dengan judul penelitian, antara lain:

1. Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Al-Quran Dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep berpikir dalam Al-Qur'an dengan menelusuri dan menganalisis seluruh term (الفكر al-fikr) dalam Al-Qur'an. Kemudian dicari Implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah. Berdasarkan penelitian ini, konsep berpikir dalam Al-Qur'an memiliki implikasi terhadap rancangan, perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Penulis Taufik Hidayat, *Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia* \*E-mail : [taufik.hidayat65@student.upi.edu](mailto:taufik.hidayat65@student.upi.edu), Jurnal Tarbawy , vol. 3, Nomor 1, (2016) |

2. Konsep Berpikir Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak.

Penelitian ini bertujuan mencari konsep pemikiran yang benar menurut Al-Qur'an. Secara konseptual, berpikir memiliki makna yang sangat dalam. Hal itu dinyatakan dalam beberapa ayat dalam Al-Qur'an. Beberapa dari mereka menyatakan dalam istilah: tafakkur, tadzakkur, tadabbur, dan ta'aqqul. Khususnya, istilah-istilah itu memiliki arti khusus. Makna tersebut mengarah pada satu konsep sebagai konsep hati (Qalb). Selain itu, jika konsep ini diterapkan dalam pendidikan, itu dapat

---

<sup>16</sup> Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah*, , Online Journal Of Basic Education Al-Asasiyya , 01 No. 02: (Januari-Juni, 2017),3 (diakses 25 Oktober 2018)

menciptakan karakteristik manusia yang baik karena hati (perspektif Islam) adalah tempat iman, ihsan, taqwa, ikhlas, ridha, dan sebagainya.

Penulis Mohammad Ismail *Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor*  
Email: [cakismail@gmail.com](mailto:cakismail@gmail.com), Jurnal Ta'dib, vol. XIX, No. 02, Edisi November 2014

3. Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an.

Artikel ini membahas tentang التفكير dalam Al-Qur'an yang menggunakan metode tematik tafsir qur'an. Mengamati ayat-ayat menggunakan Al-Qur'an, penulis menemukan beberapa kata dalam Al-Qur'an yang menunjukkan pemikiran negatif dan positif. Untuk menunjukkan pemikiran negatif, kata تتفكرون digunakan; untuk menunjukkan hal-hal yang berkaitan dengan larangan minum minuman keras dan perjudian; kata تعقلون digunakan; untuk menunjukkan perintah untuk melakukan hal-hal baik; kata نظر digunakan; untuk menunjukkan penolakan al-Walid alMughirah terhadap Al-Qur'an; untuk menunjukkan tuduhan orang-orang kafir terhadap nabi Muhammad, kata احلام digunakan. Sementara itu, untuk menunjukkan pemikiran positif, Al-Qur'an mengadopsi kata يتفكرون yang merupakan sesuatu yang terkait dengan makhluk alam semesta dan fenomena alam; kata ينظر digunakan untuk menunjukkan asal usul manusia; kata اولو الالباب digunakan untuk menunjukkan persetujuan dan penolakan terhadap kebenaran Al-Qur'an.

Penulis Malkan *Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Datokarama Palu*, Jurnal Hunafa Vol.4, No. 4, Desember 2007: 353-372

4. Kajian Tentang Prinsip Dasar Dan Metode Berfikir Dalam Filsafat Dakwah Yang Diturunkan Dari Al-Qur'an.

Artikel ini membahas tentang ayat-ayat al-Qur'an merupakan sumber ilmu filsafat dakwah dari prinsip dasar dan metode berpikir yang sudah ada. Prinsip dasar dan metode berpikir yang ada dalam filsafat dakwah itu bersumber dari Al-Qur'an yang menjadi petunjuk dalam mencapai suatu tujuan dan kebenaran (alhaq). Dengan langkah ini dan dengan kaidah-kaidah metodologis dalam mempergunakan akalinya dengan baik

dan benar berharap meminimalisir kesalahan dan kekeliruan dalam berfikir. Konsep Tauhidlah yang menjadi dasar dan metode pemikiran filosofis dalam dakwah Islam. Dari konsep ini dibangunlah epistemology keilmuan, aksiologi keilmuan dalam dakwah dengan mengacu pada kaidah atau hukum-hukum berpikir dari ayat-ayat yang ada dalam al-Qur'an dan khususnya ayat-ayat kauniyah.

Penulis M. Rahmat Effendi, *Dosen Tetap Fakultas Ushuluddin UNISBA* (Universitas Islam Bandung).

#### 5. Berpikir Menurut Al-Qur'an.

Artikel ini membahas tentang Orang yang selalu menggunakan akal pikirannya dalam kehidupan sehari-hari memiliki ciri-ciri: bertaqwa dan menegakkan hak-hak asasi, selalu beribadah, selalu mengambil pelajaran dan hikmah, mengimani al-Qur'an, mengetahui tentang alam, membedakan antara kebenaran dan keburukan, memandang kebenaran semua datangnya dari Allah, mensyukuri ilmu dengan banyak sujud dan shalat di malam, meyakini keesaan Allah Swt, memiliki kesadaran tinggi dan takut akan siksa Allah swt, mengambil pelajaran dari kisah-kisah nabi dan rasul.

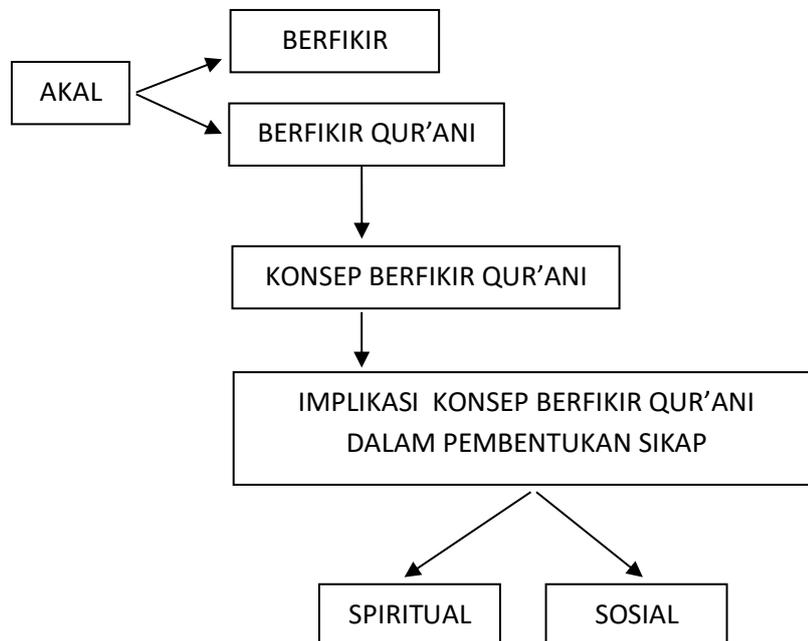
Penulis Mochamad Mu'izzuddin *Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Email: [moch.muizzuddin69@gmail.com](mailto:moch.muizzuddin69@gmail.com)*. *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* volume 10 nomor 1 tahun terbit 2016.

Dari hasil penelitian di atas belum ada karya ilmiah membahas konsep berfikir qur'ani kata *tatafakkra* dan implikasinya dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013, sehingga penulis bermaksud meneliti dalam bentuk tesis.

Penelitian tesis ini mempunyai tujuan untuk menemukan konsep berfikir Qur'ani dengan menggunakan kata *tatafakkara* menurut beberapa kitab tafsir seperti kitab tafsir jalalain karya Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, tafsir munir karya

Wahbah Az-Zuhaili, tafsir maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi dan tafsir ahkam karya Muhammad Ali Ash-Shobuni. Kemudian konsep tersebut diimplikasinya dalam Pembentukan Sikap Spiritual Dan Sosial Pada Kurikulum 2013. Setelah diteliti konsep berfikir Qur'ani dengan menggunakan kata *tatafakkara* bisa diterapkan dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013. Sehingga pendidik menjadi termotifasi untuk terus melaksanakan pembelajaran kurikulum 2013 khususnya sikap spiritual dan sosialnya, karena apa yang dilakukan pendidik dengan melakukan pembelajaran kurikulum 2013 sudah Qur'ani, sudah sesuai ajaran islam. Apalagi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam yang mempunyai tanggung jawab moral bahwa apa yang dilakukannya termasuk pembelajaran harus sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi.

## H. Kerangka Berfikir



- Fungsi akal sesungguhnya adalah penerjemah, dalam artian berfikir, berfikir secara umum dan berfikir qur'ani
- Berfikir Qur'ani dapat diartikan daya atau kemampuan untuk memperoleh dan mendapatkan ilmu pengetahuan dari kisah-kisah Al-Qur'an sebagai pedoman berfikir tentang sesuatu.
- Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung ajakan atau memerintahkan manusia untuk berfikir terhadap kisah-kisah atau peristiwa yang ada dianalisa oleh mufassir sehingga ditemukan konsep berfikir qur'ani
- Konsep berfikir qur'ani ini lalu diimplikasikan dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013.

## I. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tesis ini termasuk jenis penelitian literar dengan pendekatan kualitatif.<sup>17</sup> Jenis penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subjek itu sendiri.<sup>18</sup> Penelitian tesis ini bertujuan untuk mendapatkan dan menemukan suatu konsep berfikir Qur'ani dan penerapannya dalam pembentukan sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013.

Penelitian tesis ini menggunakan metode tafsir maudhu'i disebut juga dengan metode tafsir tematik karena membahas ayat-ayat Al-Qur'an dengan menggunakan tema-tema atau topik tertentu. Metode maudhu'i bisa dilakukan dengan 2 cara, yakni ;

- a. Menghimpun dan mengumpulkan semua ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang satu tema/topik (maudhu'i/tema) tertentu walaupun turunnya berbeda kasusnya tetapi mempunyai tujuan yang sama.
- b. Penafsiran setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an.<sup>19</sup>

### 2. Sumber Data Penelitian

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua sumber yaitu :

- a. Sumber rujukan utama atau primer, yaitu ;
  1. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *tatafakkara*
  2. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 tahun 2016 Tentang Standar Inti Pendidikan Dasar dan Menengah, yang

---

<sup>17</sup> Metode kualitatif merupakan proses penelitian yang ingin menghasilkan data bersifat deskriptif, yaitu berupa hasil ucapan, tulisan, dan perilaku individu atau kelompok yang dapat diamati berdasarkan subyek itu sendiri. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 9

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 9

<sup>19</sup> Abd. Muin Salim., *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Sleman Yogyakarta, Penerbit Teras, Cet 111 2010),47

mengatur tentang Sikap spiritual dan sikap sosial pada kurikulum 2013.

b. Sumber rujukan pelengkap atau sekunder, meliputi ;

- 1) Penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *tatafakkara* , seperti Tafsir Al-Ahkam karya Imam As-Shobuni, Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, Tafsir Munir karya Wahbah Az-Zuhaili
- 2) Buku-buku atau jurnal-jurnal pendidikan yang mendukung penelitian ini.

Sumber Data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan. Apabila data yang digunakan berupa dokumen atau catatan-catatan, seperti kitab-kitab tafsir, buku, jurnal dan lain-lain yang terkait persoalan-persoalan yang termasuk dalam penelitian, maka dokumen atau catatan-catatanlah yang menjadi sumber data, sedang isi catatan subjek penelitian atau variable penelitian.<sup>20</sup>

c. Metode Pengumpulan Data.

Metode dalam pengumpulan data merupakan cara yang paling tepat dan strategis dalam penelitian, karena tujuan yang paling utama dari suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian berfikir qur'ani maka digunakan metode penelitian dokumentasi yaitu: cara mengumpulkan data melalui pencarian, pencermatan dan telaah terhadap peninggalan tertulis, seperti kitab-kitab tafsir Al-Qur'an, buku, jurnal dan lain-lain yang terkait persoalan-persoalan yang termasuk dalam penelitian. Teknik pengumpulan data merupakan hal yang penting dan utama dalam penelitian literal yang menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta,2014),172-173

<sup>21</sup> Nurul Zuhriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksra , 2009),91

#### d. Metode Analisis Data

Metode analisis data yaitu data yang sudah dikumpulkan berupa dokumen atau catatan-catatan, seperti kitab-kitab tafsir, buku, jurnal dan lain lain yang terkait persoalan-persoalan yang termasuk dalam penelitian dianalisis berdasarkan sub bahasan masing-masing. Setelah itu dilakukan telaah mendalam terkait ayat-ayat Al-Qur'an yang mengajak atau memerintahkan manusia untuk berfikir terhadap kisah-kisah atau peristiwa yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an kemudian dianalisa dengan menggunakan prosedur dalam metode:

1. Metode Tafsir Maudu'i. Ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah-kisah tersebut dianalisis, diamati dan dipahami ayat demi ayat, lalu menghimpunnya dalam bentuk ayat yang bersifat umum dikaitkan dengan yang khusus.<sup>22</sup>
2. Metode Tafsir bir-ro'yi yaitu tasfir dengan menggunakan ilmu pengetahuan.<sup>23</sup>

Adapun langkah-langkah metode analisis data adalah sebagai berikut; *pertama* menetapkan tema yang akan di bahas yaitu ayat-ayat yang mengandung tema perintah untuk berfikir (*tafakkara*). *Kedua* menghimpun ayat-ayat yang mengandung tema tersebut, seperti QS. Al-Baqarah: 219,266, QS. Al-An'am; 50, QS. Al-A'raf; 184,176, QS. Al-Hasyr; 21, QS. An-Nahl; 69, QS. Ar-Rum; 21, QS. Az-Zumar 42. *Ketiga* Menafsirkan, memahami, meneliti ayat-ayat tersebut dengan menggunakan menggunakan kitab-kitab tafsir seperti tafsir Jalalain, tafsir munir, tafsir ahkam dan tafsir maraghi serta menyertakan aspek kisah untuk konsep berfikir Qur'ani dengan kata *tatafakkara*. *Keempat* Metode Tafsir Bir-Ro'yi, dari konsep berfikir qur'ani ini dianalisis, diamati dengan metode tafsir bir-ro'yi untuk dikaitkan dengan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Pada Kurikulum 2013 akan menghasilkan Konsep berfikir Qur'ani Dan Penerapannya Dalam Pembentukan Sikap Spiritual Dan Sosial.

---

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al - Qur'an dan Tafsir* (Jogjakarta: Tim Idea Press, 2014), 40-79

<sup>23</sup> Wawancara dengan. Lutfi Hamidi, rabu 23 September 2019

## J. Sistematika Penulisan

Tesis ini disusun dalam beberapa bab agar lebih sistematis dan terarah diantaranya sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian. telaah pustaka, kerangka berfikir, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II menjelaskan berfikir, pembentukan sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013. Berfikir mencakup pengertian berfikir, tujuan berfikir, ciri-ciri orang berfikir. Sikap spiritual mencakup pengertian, indikator dan cara membentuk sikap sikap spiritual. Sikap sosial mencakup pengertian, indikator dan cara membentuk sikap sosial

Bab III menjelaskan konsep berfikir Qur'ani dengan kata *tatafakkara* menurut beberapa ahli tafsir. Perintah berfikir berfikir Qur'ani pentingnya berfikir Qur'ani tujuan berfikir Qur'ani kalimat yang digunakan untuk berfikir kata *tatafakkara* dan variasinya menurut beberapa ahli tafsir konsep berfikir Qur'ani dengan kata *tatafakkara*

Bab IV analisis berfikir Qur'ani dengan kata *tatafakkra* dan implikasinya dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan, saran-Saran.

## **BAB II**

### **BERFIKIR, PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL DALAM KURIKULUM 2013**

#### **A. Berfikir**

##### **1. a. Pengertian berfikir**

Pengertian berfikir menurut Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa adalah menggunakan akal budi pekerti dalam mempertimbangkan kemudian memutuskan sesuatu<sup>1</sup> Plato mengemukakan pendapatnya “berpikir itu berbicara dengan hatinya. Dalam pengertian lain, berpikir itu merupakan aktivitas ideasional. Pendapat ini dimunculkan karena dua alasan, yaitu :

- 1) Bahwa berpikir merupakan aktivitas, yang menjadi subjek jika berpikir aktif,
- 2) Bahwa aktivitas bersifat ideasional, bukan karena motoris, Walaupun keduanya juga bisa diikut sertakan. Berpikir itu mempergunakan berbagai abstraksi “ideas”<sup>2</sup>.

Menurut Philip L. Harriman, berpikir merupakan istilah yang luas dengan banyak definisi. Misalnya pertimbangan, angan-angan, kreativitas, penentuan, pemecahan masalah, dan perencanaan. Drever mengatakan bahwa berpikir itu titik tolaknya dari adanya persoalan yang dihadapi oleh seseorang.

Adapun Floyd L. Ruch dalam bukunya yang berjudul *Psychology and Llife* mengungkapkan bahwa berpikir adalah unsur-unsur lingkungan yang menggunakan berbagai simbol sehingga tidak perlu langsung melaksanakan kegiatan yang terlihat<sup>3</sup>.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke empat, 2015), 1073

<sup>2</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004),54

<sup>3</sup> Abdul.Rahman Shaleh, *Psikologi : Suatu Pengantar dalam perspektif Islam* (Jakarta : Kencana, 2008),226

Noer Rohmah mengemukakan bahwa berfikir adalah aktivitas jiwa yang memiliki tujuan untuk memecahkan sesuatu masalah, sehingga menemukan berbagai hubungan sekaligus menentukan sangkut pautnya. Melalui berfikir itu kita dapat menganalisis hubungan sebab-akibat, atau menghubungkan-menghubungkan suatu peristiwa dengan peristiwa lainnya. Lalu kita menemukan berbagai hubungan tersebut lalu menentukan masalah yang sedang dihadapi. Oleh sebab itu berfikir adalah fungsi jiwa kita yang dinamis dengan suatu proses agar tercapai suatu tujuan tertentu dan akhirnya menetapkan suatu keputusan<sup>4</sup>.

Berfikir menurut M. Ngalim Purwanto adalah suatu keaktifan seorang manusia yang mengakibatkan suatu penemuan yang terarah kepada sebuah tujuan tertentu. Manusia berfikir untuk mencapai suatu pemahaman/pengertian yang dikehendaki.<sup>5</sup>

b. Berfikir Menurut Pendapat Beberapa Aliran-Aliran Psikologi

- 1) Psikologi *Asosiasi* mengungkapkan bahwa berfikir itu merupakan jalannya tanggapan-tanggapan yang dikendalikan oleh hukum asosiasi. Dalam aliran psikologi asosiasi terdapat pendapat yang mengatakan bahwa di dalam alam kejiwaan yang dianggap paling penting adalah terjadinya, tersimpannya, serta bekerjanya tanggapan-tanggapan. Unsur paling sederhana yang merupakan dasar bagi semua aktivitas kejiwaan ialah adanya tanggapan-tanggapan. Daya jiwa yang posisinya lebih tinggi seperti kemauan, keinginan, perasaan, dan berfikir, semua terjadi sebab adanya tanggapan-tanggapan. Keaktifan pribadi manusia itu sendiri diabaikan. Pendapat tersebut kemudian menimbulkan pendidikan dan pengajaran yang sifatnya

---

<sup>4</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:Teras,2012),156

<sup>5</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya,2007),43

*verbalistis* dan *intelektualistis*. Tokoh terkenal dalam aliran ini yaitu John Locke (1632-1704) dan Herbart (1770-1841). Dengan adanya eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh para ahli bidang psikologi di kemudian hari pendapat aliran ini akhirnya tidak bisa dipertahankan lagi.

- 2) Aliran *Behaviorisme* : berpendapat bahwa berfikir ialah gerakan-gerakan reaksi yang dilakukan oleh urat saraf dan otot-otot bicara seperti saat kita mengucapkan apa yang menjadi buah pikiran. Jadi menurut ahli behaviorisme berfikir itu tidak lain ialah berbicara. Jika dalam psikologi asosiasi yang menjadi unsur-unsur paling sederhana dalam kejiwaan manusia ialah tanggapan-tanggapan, maka dalam behaviorisme unsur yang paling sederhana ialah *refleks*. Refleks merupakan reaksi otomatis yang disebabkan oleh perangsang dari luar. Berbagai keaktifan jiwa yang lebih tinggi, seperti kemauan, perasaan, dan berfikir, dikembalikan kepada refleks-refleks. Dalam hal ini, penelitiannya terhadap tingkah laku luar (badaniah) saja. Berbagai gejala psikis yang mungkin saja terjadi ialah akibat dari adanya gejala-gejala perubahan jasmaniah sebagai reaksi terhadap adanya rangsangan tertentu. Itulah sebabnya menurut kaum Behavioris (W. James) “seseorang tidak akan menangis karena susah, tetapi orang susah disebabkan karena menangis”. J.B. Watson, seorang Behavioris yang lebih radikal mengatakan bahwa *bahasa* adalah gerak-gerak tertentu dari pangkal tenggorok serta bagian-bagian mulut lainnya, dan bunyi yang diakibatkannya. *Senyum* ialah gerakan-gerakan tertentu dari mulut dan cuping hidung disertai kerlipan mata.

Tentu saja pendapat Behaviorisme tersebut banyak yang tidak menyetujuinya. Manusia bukanlah sekedar mesin

reaksi seperti robot yang hanya bertindak atau berbuat jika ada perangsangan dari luar saja. Begitu pula pendapatnya tentang berfikir, tidak dapat disetujuinya. Mungkin ada benarnya bahwa terkadang dalam pekerjaan berfikir terdapat adanya berbicara. Namun pendapat seperti itu tak dapat dibantah oleh adanya kenyataan bahwa orang dapat bersenandung sambil berfikir tentang sesuatu hal. Kita memandang berfikir itu sebagai aktivitas rohani yang sesungguhnya, yang terkadang memang dapat juga disertai gejala-gejala jasmani. Gejala-gejala jasmani hanya merupakan penampakan ikut aktifnya dalam suasana berfikir, seperti halnya orang yang tegang ototnya saat ada pemusatan pikiran. Tetapi gejala-gejala jasmani tersebut tidak termasuk hal yang esensial dalam keaktifan berfikir.<sup>6</sup>

- 3) Psikologi *Gestalt* menganggap bahwa gestalt yang teratur mempunyai peranan besar dalam berfikir. Psikologi gestalt berpendapat bahwa proses berpikir juga seperti proses gejala-gejala psikis lain yang merupakan suatu kebulatan.

Berlawanan dengan Behaviorisme, penganut Psikologi Gestalt menganggap bahwa berfikir itu merupakan keaktifan psikis yang abstrak, yang prosesnya tidak dapat kita amati dengan panca indra. Proses berfikir itu dilukiskan sebagai berikut: “Jika dalam diri seseorang muncul suatu masalah yang harus dipecahkan, maka lebih dahulu terjadi suatu skema/bagan yang masih agak kabur. Bagan tersebut dipecahkan dan dibanding-bandingkan dengan seksama.

Bagian gestalt dalam bagan itu diamati secara sungguh-sungguh. Orang mencari bagian-bagian lain yang tampak dalam kebulatan yang dihadapinya. Lalu sekonyong-konyong anggota-

---

<sup>6</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi.....*, 44-45

anggota atau bagian yang dicarinya itu muncul sehingga tidak terasa ada kekosongan lagi. Hal yang dicarinya telah ditemukan. Masalah yang dihadapi pun terpecahkan.

Para ahli psikologi dan para ahli psikologi Gestalt sependapat bahwa proses berfikir pada taraf yang tinggi pada umumnya melalui tahap sebagai berikut :

- 1) Timbulnya masalah, kesulitan yang harus diatasi.
- 2) Mencari dan mengumpulkan fakta-fakta yang dianggap ada kaitannya dengan pemecahan atau solusi sebuah masalah.
- 3) Taraf pencernaan atau pengolahan, fakta yang ada diolah dan dicernakan.
- 4) Taraf penemuan atau pemahaman; menemukan cara yang efektif dalam memecahkan masalah.
- 5) Menilai, menyempurnakan dan mencocokkan hasil-hasil pemecahan.<sup>7</sup>

Berfikir merupakan fungsi jiwa yang dinamis, melalui sebuah proses ke arah tercapainya suatu tujuan tertentu yang akhirnya menerapkan suatu keputusan. Dalam hal berfikir seperti itu melalui beberapa proses sebagai berikut :

- 1) Pembentukan Pengertian

Pengertian ialah himpunan ciri-ciri yang hakiki atau sifat-sifat yang khas dari sesuatu yang membedakan serta menentukan dari sesuatu yang lain. Pengertian itu mengaandung pengetahuan tentang ciri-ciri atau sifat-sifat khusus yang diperoleh melalui pengalaman atau berfikir.

Jadi pengertian ini bukanlah suatu gambaran, sebagaimana terjadi pada tanggapan, tetapi merupakan hasil dari pekerjaan berfikir. Misalnya kita mempunyai pengertian kapal terbang, ini berarti kita mengetahui ciri-ciri khusus yang menentukan bahwa benda itu adalah kapal

---

<sup>7</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi.....*,46

terbang. Sedangkan tanggapan adalah hasil hasil proses pengamatan terhadap suatu benda, atau gambaran yang ditimbulkan kembali dari suatu yang kita lihat, kita dengar dan kita alami.

Selain itu pengertian dapat bersifat abstrak dan secara umum serta bisa bersifat kongkrit dan individual, sedangkan tanggapan selalu berhubungan dengan benda-benda tertentu.

Pengertian ini bisa dibedakan menjadi dua macam :

- a) Pengertian pengalaman atau disebut juga pengertian empirik yaitu pengertian yang dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman yang berturut-turut. Misalnya pengertian tentang mobil setelah sering kita melihat mobil. Pengertian ini akan bertambah dan berubah sesuai dengan banyaknya pengalaman yang kita peroleh, dan pengalaman ini anantara orang yang satu dengan yang lainnya berbeda.
- b) Pengertian logik atau pengertian ilmunan (rasional) yaitu pengertian yang diperoleh dan dibentuk berdasarkan hasil penyelidikan dari tingkat ketinggian yang lain secara berturut-turut, misalnya pengertian tentang bujur sangkar.<sup>8</sup>

Untuk memperoleh pengertian itu melalui beberapa proses sebagai berikut :

- a) Menganalisis : diadakan penyelidikan berbagai macam benda yang bentuknya segi empat, kemudian dikumpulkan semua ciri khususnya.
- b) Mengabstraksikan : mengadakan penghapusan atau pengurangan bagian tertentu ciri-ciri yang berbeda

---

<sup>8</sup> Noer Rohmah, *Psikologi ...*, 156-157

dipisahkan dan yang masih ada hanya ciri yang bersamaan.

- c) Membanding-bandingkan : semua ciri hasil analisa dibandingkan mana yang berbeda misalnya sudutnya sama, panjangnya sama, lebarnya sama.
- d) Mengombinasikan : ciri-ciri yang sama dikumpulkan, maka terdapatlah pengertian tentang “bujur sangkar”, yaitu empat persegi, yang sama panjang dan lebarnya dan sudutnya 90 derajat.

## 2) Pembentukan Pendapat

Pendapat dibentuk dari dua pengertian atau lebih yang merupakan hasil perbuatan pikiran yang mengandung hubungan arti. Misalnya rumah yang masih baru itu indah. Pendapat ini dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu :

- a) Pendapat positif, misalnya contoh di atas
- b) Pendapat negatif, misalnya rumah yang baru itu tidak indah
- c) Pendapat modalitas, yaitu pendapat yang menyatakan keraguan-keraguan atau serba kemungkinan, dan atau pasti. Misalnya rumah yang baru itu bisa saja indah, rumah yang baru itu barang kali tidak indah.

## 3) Pembentukan Kesimpulan

Yaitu membentuk suatu pendapat yang berdasarkan pendapat-pendapat lain. Jadi kesimpulan dapat dibedakan menjadi 3, yaitu :

- a) Kesimpulan Induktif, yaitu kesimpulan yang diambil dari keputusan-keputusan yang bersifat khusus untuk mendapatkan keputusan yang bersifat umum. Misalnya, burung bertelur, burung manyar bertelur, burung perkutut bertelur, jadi semua burung bertelur.

- b) Kesimpulan deduktif, yaitu kesimpulan yang diambil dari keputusan yang umum untuk mendapatkan keputusan yang khusus. Sebagai contoh, manusia bersifat pelupa. Mahmud seorang manusia, jadi Mahmud sering lupa.
- c) Kesimpulan analogi, yaitu kesimpulan yang diambil dengan jalan menyesuaikan atau mempertimbangkan yang dapat dikiaskan diambil satu keputusan. Misalnya kalau langit penuh dengan awan yang hitam, udara terasa panas, maka dapat disimpulkan bahwa hujan akan turun. Kesimpulan ini diambil, kemudian dibandingkan dengan situasi dan kondisi sebelumnya yaitu kalau awan gelap, udara panas biasanya turun hujan.<sup>9</sup>

Dalam aktivitas berfikir, bahasa adalah alat komunikasi yang sangat penting di dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa ini membantu kelancaran proses berfikir, sebab bahasa merupakan simbol-simbol yang abstrak seperti kalau kita sedang berfikir tentang sesuatu yang sulit, maka kita akan dengan mudah mengucapkan berbagai pengertian yang dipikirkan tersebut. Dengan bahasa orang dengan mudah mempelajari dan mengingat pengertian, tidak lagi membentuknya sendiri, oleh karena itu hasil berfikir dinyatakan dalam bentuk bahasa. Bahasa memiliki hubungan dengan berfikir yang sangat erat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1) Bahasa merupakan instrumen dari pikiran yang menjadi alat bagi perkembangan pikiran.
- 2) Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pengalaman dalam bentuk pengaturan dan pengertian tertentu.
- 3) Bahasa sebagai alat komunikasi dari sekumpulan manusia.

---

<sup>9</sup> Noer Rohmah, *Psikologi ...*, 159

- 4) Bahasa memungkinkan adanya daya tahan produk dari pikiran, karena semua pikiran dan pengetahuan seseorang itu dituturkan serta diwujudkan dalam perurutan kata-kata dalam bahasa.<sup>10</sup>

Berfikir memiliki kaitan dengan adanya suatu masalah, karena jika tidak ada masalah maka manusia tidak akan berfikir. Proses penyelesaian masalah inilah yang disebut sebagai proses berfikir. Proses berfikir manusia tersebut sudah banyak diteliti oleh para ahli psikologi. Berikut ini hasil atau pendapatnya :

- 1) *Oswald Kulpe* dengan rekan-rekannya, setelah mengadakan berbagai eksperimen terhadap para mahasiswanya dengan menggunakan metode introspeksi-eksperimental, mendapat kesimpulan sebagai berikut :
  - a) Bahwa di dalam diri seorang manusia itu terdapat adanya gejala-gejala psikis yang tak dapat diragukan. Di samping adanya kesan-kesan dan tanggapan-tanggapan yang didapatkan dengan alat indra manusia, masih ada lagi gejala-gejala yang lebih abstrak dan tidak dapat diragukan. Hal itu terjadi antara lain saat orang sedang berfikir.
  - b) Bahwa pada orang berfikir, aku atau pribadi orang itu memegang peran yang penting. Si 'aku' bukanlah factor yang pasif (seperti pendapat psikologi asosiasi) melainkan merupakan faktor yang mengemudikan semua perbuatan sadar.
  - c) Bahwa berfikir itu mempunyai arah tujuan tertentu (*determine rende tendens*). Arah tujuan berfikir itu ditentukan dan dipengaruhi oleh persoalan atau masalah yang harus dipecahkan.

---

<sup>10</sup> Noer Rohmah, *Psikologi ...*, 160

- 2) *Frohn* dan kawan-kawannya, sesudah menyelidiki bagaimana proses dan perkembangan berfikir pada anak-anak yang bisu dan tuli, lalu membandingkannya dengan anak-anak yang normal, mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Berfikir adalah bekerja dengan unsur-unsur yang abstrak dan *bergerak* ke arah yang ditentukan oleh persoalan atau masalah yang dihadapi. Tetapi anak-anak kecil, anak-anak yang terbelakang dan anak-anak yang bisu dan tuli, dalam aktivitas berfikirnya tidak dapat melepaskan diri dari bayang-bayang atau tanggapan-tanggapan kongkret. Karena itu mereka tidak dapat membentuk sebuah pikiran yang logis.

Pada anak-anak kecil, proses berfikirnya dipengaruhi oleh tanggapan-tanggapan yang kongkret yang pernah mereka amati. Sedangkan anak-anak yang bisu dan tuli tidak dapat menyusun pengertian karena perkembangan bahasa mereka terhambat.

Dari penyelidikan tersebut, *Frohn* dan kawan-kawannya menemukan bahwa di dalam kesadaran manusia dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan (*niveau* kesadaran), yakni:

- a) Tingkat lukisan kongkret, dalam tingkat ini bayangan-bayangan atau tanggapan khusus terjadi karena pengamatan dengan alat indra yang sifatnya masih kongkret. Kesadaran terhadap hubungan antara tanggapan-tanggapan itu satu sama lain belum ada.
- b) Tingkat skematif, dalam tingkat ini tanggapan-tanggapan tidak lagi kongkret. Orang telah punya lukisan-lukisan umum. Hubungan antara tanggapan yang satu dengan yang lainnya telah ada.

c) Tingkatan pengertian abstrak. Dalam tingkatan ini pengertian-pengertian sudah terbagi dalam golongan-golongan. Sifatnya abstrak. Dalam pemakaian kata-kata seseorang dengan cepat tanpa membayangkan benda-bendanya. Alam pikiran penuh dengan pengertian-pengertian umum, dan kekuatan jiwa adalah menyusun pengertian-pengertian tersebut menurut arah yang ditentukan oleh persoalan yang dihadapinya. Semua *niveau* memegang peranan berganti-ganti dalam kesadaran kita, juga pada saat orang berfikir.<sup>11</sup>

3) *Otto Selz* dan *Willwoll*

Dari penyelidikannya tentang peranan tanggapan dalam proses berfikir, mereka mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a) *Selz*

Bahwa tanggapan-tanggapan kongkret tidak memiliki pengaruh sama. Tanggapan kongkret tidak begitu melancarkan dan tidak pula begitu merintanginya jalannya pikiran.

b) *Willwoll*:

Bahwa tanggapan-tanggapan kongkret tidak mengganggu dan menghambat jalannya berfikir. Tanggapan-tanggapan kongkret baru berharga setelah bagian-bagian yang tidak perlu sudah dihilangkan oleh tenaga jiwa kita, sehingga tinggal saripatinya yang asli.

Pendapat-pendapat/kesimpulan-kesimpulan lain dari *Selz* dan kawan-kawannya, yang penting bagi kita ialah: berfikir adalah asal kecakapan menggunakan metode (cara-cara) menyelesaikan masalah yang dihadapi.

---

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi.....*, 49

Metode-metode ini dapat diajarkan kepada orang lain, asal tingkat perkembangan jiwa orang telah matang untuk menerimanya.<sup>12</sup>

c. Aspek-aspek penting dalam berfikir

Ada beberapa aspek penting dalam berfikir, yaitu kritis, kreatif, ilmiah, metakognisi

1) Berfikir kritis

Berpikir kritis yaitu kegiatan berfikir yang reflektif, produktif, dan mengevaluasi fakta. Dan yang menjadi aspek penting dalam berfikir kritis adalah penuh perhatian (*mindfulness*). Penuh perhatian diartikan sebagai sikap penuh perhatian, waspada, dan fleksibel secara kognisi dalam menjalani tugas sehari-hari.<sup>13</sup>

Berpikir kritis dapat juga diartikan sebagai upaya seseorang untuk meneliti kebenaran dari suatu informasi dengan menggunakan ketersediaan bukti, logika, dan adanya kesadaran akan bias.<sup>14</sup> Berpikir kritis bisa pula berarti berfikir *out of the box* (kreativitas di luar kotak), menghasilkan ide segar yang orisinal (originalitas) serta kepedulian terhadap berbagai masalah sosial (sensitivitas).<sup>15</sup>

Berpikir kritis adalah jantung dari peradaban ilmu. Ia mengizinkan ilmuwan dapat terus berinovasi, mengembangkan temuan-temuan baru dari studi sebelumnya, melalui koreksi, penyempurnaan, atau bahkan membongkar

---

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi.....*, 50-51

<sup>13</sup> S John W santrock. *Perkembangan Masa Hidup* Edisi Ketiga Belas Jilid I. Penerjemah: Benedictine Widiasinta. (Jakarta: Penerbit Erlangga 2012), 27

<sup>14</sup> Ahmad Sulaiman & Nandy Agustin Syakarofath, *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*, Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 2, ( tsnpa bulan 2018) ,86 (diakses 17-10-2019)

<sup>15</sup> Ahmad Sulaiman & Nandy Agustin Syakarofath, *Berpikir Kritis: Mendorong...*88

dan menawarkan penemuan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.<sup>16</sup>

Indikator aktivitas berpikir kritis dikelompokkan ke dalam lima aktivitas berikut ini, yang pada prakteknya bisa bersatu padu membentuk suatu kegiatan atau terpisah-pisah dengan beberapa indikator saja.

- a) Memberikan penjelasan yang sederhana, yang berisi: menganalisis pertanyaan, memfokuskan pertanyaan, dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan.
- b) Membangun keterampilan dasar, dalam hal ini terdiri atas mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta menganalisa laporan suatu hasil observasi.
- c) Menyimpulkan, terdiri atas kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai dari sebuah pertimbangan.
- d) Memberikan penjelasan lanjut, terdiri atas mengidentifikasi istilah-istilah atau definisi pertimbangan dan dimensi, serta mengidentifikasi asumsi.
- e). Mengatur strategi dan teknik, terdiri atas menentukan suatu tindakan dan berinteraksi dengan orang lain.

Lima perilaku sistematis yang bisa diidentifikasi dalam berpikir kritis berikut ini.

- a) Keterampilan Menganalisis.

Keterampilan menganalisis adalah suatu keterampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui dengan ikatan

---

<sup>16</sup> Ahmad Sulaiman & Nandy Agustin Syakarofath, *Berpikir Kritis: Mendorong...* 89

pengorganisasian struktur tersebut. Keterampilan tersebut tujuan pokoknya yaitu untuk memahami sebuah konsep global dengan cara merinci atau menguraikan globalitas yang ada ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, bermaksud agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam sebuah proses berpikir hingga sampai pada titik kesimpulan. Kata-kata operasional yang menandakan keterampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, mengidentifikasi, membuat diagram, menggambarkan, menghubungkan, memerinci, dan lain sebagainya.

b) Keterampilan Mensintesis.

Keterampilan mensintesis merupakan keterampilan yang berlawanan dengan keterampilan menganalisis. Keterampilan mensintesis yaitu keterampilan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah kerangka atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis mengharuskan pembaca untuk menyatupadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis tersebut memberi kesempatan untuk berpikir bebas namun tetap terkontrol.

c) Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah.

Keterampilan ini adalah sebuah keterampilan mengaplikasikan konsep kepada beberapa pengertian baru. Keterampilan ini menuntut pembaca agar memahami bacaan dengan kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, dan mampu membuat pola sebuah

konsep. Tujuan keterampilan ini agar pembaca mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep yang ada ke dalam permasalahan atau ruang lingkup yang baru.

d) Keterampilan Menyimpulkan.

Keterampilan menyimpulkan adalah kegiatan akal pikiran manusia yang didasarkan pada pengertian atau pengetahuan (kebenaran) yang dimilikinya, yang dapat beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan lain (kebenaran) yang baru.<sup>17</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dimengerti bahwa keterampilan ini menuntut pembaca supaya mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap sehingga sampai kepada suatu formula baru yakni sebuah kesimpulan. Proses pemikiran manusia tersebut, dapat melalui dua cara, yaitu: deduksi dan induksi. Jadi, menyusun sebuah kesimpulan merupakan proses berpikir yang memberdayakan pengetahuan kita sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah pemikiran dan atau pengetahuan baru.

e) Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai.

Keterampilan ini mengharuskan kita memiliki pemikiran yang matang dalam hal menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Keterampilan menilai menuntut pembaca agar memberikan penilaian tentang nilai yang diukur dengan mempergunakan standar tertentu. Dalam taksonomi belajar, menurut Bloom, keterampilan mengevaluasi yaitu tahap berpikir

---

<sup>17</sup> Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema “Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia” di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya (16 Januari 2010), 6, diakses (17 Oktober 2019)

kognitif tertinggi. Pada tahap ini siswa dituntut agar mereka mampu mensinergikan aspek-aspek kognitif yang lain dalam menilai sebuah konsep atau fakta.<sup>18</sup>

Indikator-indikator yang dikemukakan di atas dapat dilakukan dengan memakai *universal intellectual standards*. Pernyataan tersebut diperkuat oleh pendapat para ahli seperti Paul, Scriven, dan Achmad yang pernah menyatakan bahwa pengukuran keterampilan berpikir kritis dapat dilakukan dengan menjawab pertanyaan: "Sampai di manakah siswa mampu menerapkan standar intelektual dalam kegiatan berpikirnya". *Universal intellectual standards* ialah standarisasi yang harus diterapkan dalam proses berpikir yang digunakan untuk mengecek kualitas pemikiran dalam merumuskan permasalahan, situasi-situasi, atau isu-isu tertentu. Berpikir kritis seharusnya selalu mengacu dan berdasar kepada standar tersebut. Uraian berikut ini akan menjelaskan aspek-aspek tersebut.

(1) *Clarity* (Kejelasan).

Kejelasan mengacu pada pertanyaan: "Dapatkah sebuah permasalahan yang rumit bisa dirinci sampai tuntas?"; "Bisakah dijelaskan permasalahan itu dengan cara lain?"; "Berikanlah ilustrasi atau contoh-contohnya."

Kejelasan merupakan dasar dari standarisasi. Jika pernyataannya tidak jelas, kita tidak akan dapat membedakan apakah sesuatu itu relevan atau akurat. Apabila ternyata terdapat pernyataan yang demikian, maka kita tidak akan bisa

---

<sup>18</sup> Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang...*7

berbicara apapun, sebab sebenarnya kita tidak memahami pernyataan tersebut. Contoh, pertanyaan yang tidak jelas: "Apa yang harus dilakukan oleh seorang pendidik dalam sistem pendidikan di Indonesia?" Agar pertanyaan tersebut menjadi jelas, maka kita harus memahami dengan sebaik-baiknya apa yang dipikirkan dalam masalah itu. Agar menjadi jelas, pertanyaan itu harus diubah menjadi sebagai berikut, "Apa yang harus dikerjakan oleh seorang pendidik untuk memastikan bahwa siswanya benar-benar sudah mempelajari berbagai keterampilan dan keahlian untuk mendukung berbagai hal agar mereka berhasil dalam pekerjaan/kariernya dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari?".

(2) *Accuracy* (keakuratan, ketelitian, kesaksamaan).

Ketelitian atau kecermatn sebuah pernyataan bisa ditelusuri lewat pertanyaan: "Apakah pernyataan ini dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya?"; "Bagaimana cara meneliti kebenarannya?"; "Bagaimana menemukan fakta kebenaran tersebut?" Pernyataan bisa jadi jelas, tapi tidak akurat, sebagaimana dalam pernyataan berikut, "Pada umumnya serigala berbobot lebih dari 300 pon".

(3) *Precision* (ketepatan).

Ketepatan tergantung kepada perincian data-data pendukung yang sangat detail. Pertanyaan berikut ini dapat dijadikan acuan untuk mengecek ketepatan suatu pernyataan. "Apakah pernyataan yang diungkapkan sudah terurai secara gamblang?";

"Apakah pernyataan itu cukup spesifik?". Sebuah pernyataan bisa saja memiliki ketelitian dan kejelasan, namun tidak tepat, misalnya "Toni sangat berat" (kita tidak mengetahui berapa berat Toni, apakah 100 pon atau 500 pon).

(4) *Relevance* (relevansi, keterkaitan).<sup>19</sup>

Relevansi mempunyai arti bahwa jawaban atau pernyataan yang disampaikan berhubungan dengan pertanyaan yang diajukan. Penelusuran keterkaitan bisa diungkap melalui pertanyaan berikut: "Bagaimanakah cara menghubungkan respon atau pernyataan dengan pertanyaan?"; "Bagaimana hal yang disampaikan itu menunjang permasalahan yang ditanyakan?". Permasalahan bisa saja teliti, jelas, dan tepat, namun tidak relevan dengan pertanyaan. Misalnya: seorang siswa sering berpikir, usaha apa yang harus dilakukan supaya meningkatkan kemampuan belajarnya. Bagaimana pun juga usaha tidak dapat mengukur kualitas belajar siswa dan kapan hal tersebut terjadi, usaha saja tidak cukup relevan dengan ketepatan mereka dalam meningkatkan kemampuannya.

(5) *Depth* (kedalaman).

Kedalaman memiliki makna jawaban yang dirumuskan tertuju kepada pertanyaan secara kompleks. Apakah permasalahan dalam sebuah pertanyaan telah diuraikan sedemikian rupa? Apakah sudah dihubungkan dengan berbagai faktor yang signifikan terhadap pemecahan masalah? Sebuah

---

<sup>19</sup> Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang...*8

pernyataan bisa saja memenuhi persyaratan kejelasan, ketepatan, ketelitian, dan relevansi, akan tetapi jawabannya sangat dangkal (kebalikan dari dalam). Misalnya terdapat ungkapan, "Katakan tidak!". Ungkapan itu biasa digunakan oleh para remaja dalam hal penolakan terhadap obat-obatan terlarang (narkoba). Pernyataan tersebut sudah cukup jelas, akurat, relevan, dan tepat, namun sangat dangkal, sebab ungkapan tersebut dapat ditafsirkan dengan bermacam-macam makna.

(6) *Breadth* (keluasan)

Keluasan sebuah pernyataan bisa ditelusuri dengan beberapa pertanyaan berikut ini. Apakah pernyataan itu sudah ditinjau dari berbagai sudut pandang?; Apakah memerlukan teori atau tinjauan lain dalam merespon pernyataan yang diajukan?; Seperti apakah pernyataan tersebut menurut narasumber tertentu?

Pernyataan yang disampaikan bisa memenuhi persyaratan kejelasan, relevansi, ketelitian, ketepatan, dan kedalaman, akan tetapi tidak cukup luas. Seperti saat kita mengajukan sebuah argumen atau pendapat menurut pandangan seseorang, namun hanya menyinggung salah satu atau beberapa saja dalam pertanyaan yang diajukan.

(7) *Logic* (logika).<sup>20</sup>

Logika terkait dengan beberapa hal berikut: Apakah pengertian yang disampaikan sudah disusun dengan konsep yang benar? Apakah pernyataan yang disampaikan memiliki tindak lanjut?

---

<sup>20</sup> Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang...*8

Bagaimanakah tindak lanjut tersebut? Sebelum dan sesudahnya apa yang dikatakan, dan bagaimana kedua hal tersebut benar sesuai fakta?

Saat kita berpikir, kita akan terbawa pada berbagai macam pemikiran yang terkaitsatu sama lain. Saat kita berpikir dengan menggunakan berbagai kombinasi, satu sama lain saling mendukung dan menunjang perumusan konsep pernyataan dengan benar, maka kita pun berpikir logis. Saat kita berpikir dengan berbagai kombinasi yang tidak saling mendukung atau bertolak belakang, maka hal tersebut menjadi tidak logis.<sup>21</sup>

## 2) Berfikir Kreatif.

### a) Berfikir kreatif menurut beberapa ahli.

Menurut Lindren berpikir kreatif ialah memberikan berbagai macam kemungkinan pemecahan masalah atau jawaban berdasarkan informasi yang didapatkan dan memacu unculnya banyak gagasan atau ide terhadap suatu persoalan.

Evans menjabarkan bahwa berpikir kreatif ialah sebuah aktivitas mental untuk menciptakan hubungan-hubungan yang terus-menerus, sehingga diperoleh kondisi yang “benar” sampai seseorang tersebut menyerah.

Menurut Siswono berpikir kreatif adalah suatu kebiasaan dari buah pemikiran yang tajam dengan intuisi menggerakkan imajinasi, mengungkapkan (*to reveal*) berbagai kemungkinan baru yang membuka tabir (*unveil*) ide-ide yang menakjubkan dan mengeliminir ide-ide yang tidak diharapkan.

---

<sup>21</sup> Siti Zubaidah, *Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang...*8

Menurut Hamruni, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir murid ialah dengan mengedepankan pertanyaan-pertanyaan yang bisa memacu proses berpikir. Dalam pengertian ini, konsep masalah atau pertanyaan-pertanyaan dipergunakan untuk menciptakan “budaya berpikir“ dalam diri para siswa<sup>22</sup>.

Dalam hal kemampuan berpikir kreatif, kreativitas yaitu rute menuju kemampuan yang dimaksud. Jika seseorang mempunyai kreativitas yang tinggi maka hal itu membuktikan bahwa ia mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Adapun yang dinyatakan oleh Mardianto, kreativitas ialah produk dari cara berpikir yang benar dan tepat. Sedangkan Munandar mengungkapkan bahwa kreativitas ialah kemampuan umum untuk bisa menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberikan gagasan baru yang bisa diterapkan untuk memecahkan suatu masalah, atau kemampuan untuk mengetahui hubungan antara berbagai unsur yang sudah ada sebelumnya.<sup>23</sup>

Semiawan juga menjelaskan bahwa kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan ide atau gagasan baru dan menerapkannya dalam proses memecahan masalah. Kreativitas mencakup ciri-ciri *aptitude* seperti kelancaran (*fluency*), keaslian (*originality*), dan keluwesan (*flexibility*) dalam pemikiran. Kreativitas juga meliputi ciri-ciri *non aptitude*, seperti senang mengajukan pertanyaan, rasa ingin tahu, dan ingin mencari pengalaman-pengalaman baru.

---

<sup>22</sup> Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika*, Article (Desember 2017), 4 (diakses 12 Juni 2020).

<sup>23</sup> Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking ....2*

Menurut Munandar kreativitas ialah kemampuan untuk memecahkan, mengkombinasikan, atau menjawab masalah, dan merupakan cerminan kemampuan operasional seorang yang kreatif.

Menurut James R. Evans, kreativitas ialah keterampilan untuk melihat subjek dengan perspektif baru, menentukan hubungan baru, dan membentuk kombinasi baru dari dua atau lebih konsep yang telah ada dalam pikiran<sup>24</sup>.

Intinya, pengertian berpikir kreatif ialah kemampuan seseorang untuk menciptakan suatu hal yang baru, baik berupa ide atau gagasan maupun karya nyata, yang bentuknya meliputi ciri-ciri aptitude maupun *non aptitude*, dalam inovasi baru yang dikombinasikan dengan hal-hal yang sudah ada, dan semua itu relatif berbeda dengan apa yang sudah ada sebelumnya.

Sebenarnya, ada berbagai pengertian kreativitas. Ada juga yang memaknai kreativitas sebagai upaya melakukan aktivitas baru yang mengagumkan.

#### b) Ciri-ciri Kreativitas

Ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif menurut Azhari di antaranya meliputi:

- (1) Keterampilan berpikir dengan lancar
  - (a) Menghasilkan banyak gagasan atau ide yang relevan
  - (b) Memacu motivasi belajar
  - (c) Arus pemikiran lancar
- (2) Keterampilan berpikir fleksibel
  - (a) Menghasilkan ide yang seragam
  - (b) Mampu mengubah cara pandang atau pendekatan

---

<sup>24</sup>Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking ....*3-4

- (c) Arah pemikiran yang berbeda
- (3) Keterampilan berpikir orisinal
  - (a) Memberikan jawaban yang tidak umum
  - (b) Memberikan jawaban lain dari yang lain
  - (c) Memberikan jawaban pertanyaan yang jarang diberikan kebanyakan orang pada umumnya
- (4) Keterampilan berpikir terperinci (elaborasi)
  - (a) Mengembangkan, memperkaya, atau menambah suatu gagasan
  - (b) Memperinci secara detail
  - (c) Memperluas suatu ide atau gagasan

Guilford mengungkapkan ciri-ciri kreativitas sebagai berikut:

- (1) Kelancaran dalam berpikir (*fluency of thinking*), yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai ide dari pemikiran seseorang secara cepat. Di dalam kelancaran berpikir, yang ditekankan ialah kuantitas, bukan kualitas.
- (2) Keluwesan dalam berpikir (*flexibility*), yakni kemampuan untuk memproduksi sejumlah gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, mencari alternatif atau cara lain yang berbeda, bisa melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda, serta mampu menggunakan berbagai macam pendekatan dalam berpikir. Orang yang kreatif biasanya adalah orang yang luwes dalam berpikir. Mereka dengan cepat dapat meninggalkan cara berpikir lama dan menggantinya dengan cara berpikir yang baru.
- (3) Elaborasi (*elaboration*), yakni kemampuan mengembangkan gagasan dan menambah atau

merinci detail-detail dari suatu gagasan, objek, atau situasi sehingga menjadi lebih menarik perhatian.

- (4) Originalitas (*originality*), yakni kemampuan untuk menciptakan ide yang unik atau kemampuan untuk mencetuskan gagasan yang asli.
- (5) Maka dari itu, kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir dan bertindak laku. Seseorang yang mempunyai kreativitas dan kemampuan berfikir divergen yang tinggi tidak banyak kesulitan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Oleh sebab itu, definisi kreativitas yang dijabarkan para ahli selalu berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam berfikir dan bertindak laku.<sup>25</sup>

c) Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas manusia

Menurut Rogers, faktor-faktor yang bisa mendorong terciptanya kreativitas individu antara lain:

- (1) Dorongan dari dalam diri sendiri (motivasi intrinsik)
- (2) Dorongan dari luar diri sendiri atau lingkungan sekitar (motivasi ekstrinsik)

d) Teori Kreativitas.

Mackler dan Shontz mengungkapkan bahwa dalam studi kreativitas ada 6 (enam) teori inti kreativitas, yaitu :

- (1) Teori Psikoanalisis.
- (2) Teori Assosiasionistik
- (3) Teori Gestalt
- (4) Teori Eksistensial
- (5) Teori Interpersonal.

---

<sup>25</sup> Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking* ....5

## (6) Teori Trait

Sehubungan dengan teori kreativitas tersebut, Sunarti, dkk mengungkapkan deskripsi singkat tentang teori kreativitas antara lain sebagai berikut :

### (1) Teori Psikoanalisis.

Teori psikoanalisis ini dikembangkan oleh Freud dengan titik tolak pada konsep sublimasi. Dalam hal ini, kemampuan sublimasi yaitu kemampuan merubah tujuan seksual yang orisinil menjadi tujuan lain. Perbedaan antarindividu bisa terjadi karena kekuatan instink seksual dan kemampuan sublimasi tersebut. Dalam upaya mengadaptasi kesukaran hidup, menurut Freud terdapat tiga acara yang dapat ditempuh yaitu : (1) peralihan minat yang sangat kuat, (2) gratifikasi substantif, dan (3) substansi yang memabukkan.

Kreativitas dalam hal ini dianggap sebagai substitusi, yaitu sarana untuk dapat melepaskan diri dari kesulitan sehingga dapat mencapai berbagai tingkat kepuasan jiwa dalam kurun waktu terbatas.

### (2) Teori Assosiasionistik.

Teori assosiasionistik ini terkait dengan teori kreativitas yang dipelopori oleh Ribot yang merupakan pelopor assosiasionist. Assosiasionist menunjukkan kepada kita pertautan di dalam proses mental sehingga suatu proses yang terjadi cenderung memunculkan proses mental lainnya. Menurut teori assosiasionistik, di dalam suatu proses berfikir kreatif, berfikir analogis memainkan peranan yang penting.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking*...6

(3) Teori Gestalt.

Teori gestalt memfokuskan perhatian pada proses terjadinya persepsi atau anggapan pada diri manusia. Teori ini mengungkapkan bahwa pengalaman manusia merupakan struktur yang terbentuk dalam suatu keseluruhan. Manusia mengamati berbagai stimulus dalam suatu keseluruhan yang terorganisir, bukan dalam bagian-bagian yang terpisah satu sama lain.

(4) Teori Eksistensial.

Teori eksistensial menjabarkan bahwa pribadi yang kreatif berproses dalam momen-momen kreatifnya. Teori eksistensial tidak berusaha mengurangi keseluruhan menjadi beberapa segmen dan menjelaskan proses secara keseluruhan. Jika teori Gestalt memberikan konsep kekuatan medan, gestalt, struktur, dan vektor-vektor, maka teori eksistensial ini hanya memberikan konsep pertemuan (*encounter*).

(5) Teori Interpersonal.

Teori interpersonal menitikberatkan kreativitas pada seorang *creator* sebagai *innovator* serta orang lain yang mengenal dan mengakui kreasinya. Dengan makna lain, teori ini menganggap penting arti nilai dalam sebuah karya kreatif, karena nilai mencerminkan pengakuan dan kontrol sosial seseorang.

(6) Teori Trait.

Karakteristik pada individu yang dapat diteliti melalui suatu pendekatan yang menekankan pada perbedaan individual. Guilford menerangkan bahwa trait utama pada diri manusia berkaitan erat dengan kreativitas. Trait tersebut meliputi antara lain:

sensitivitas terhadap masalah, keluwesan berfikir, kelancaran berfikir, orisanalitas atau keaslian berfikir, redefinisi, serta elaborasi.

e) Tahapan proses berpikir kreatif

Menurut Cropley, ada tiga tahapan perkembangan kreativitas yaitu:

- (1) Tahap prekonvensional
- (2) Tahap konvensional
- (3) Tahap poskonvensional.<sup>27</sup>

Agar seseorang bisa menjadi kreatif dapat mempraktekkan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Berpikir di luar kerangka masalah (*out of the box*), memiliki pemikiran terbuka (*open mind*) terhadap observasi dan pemikiran baru, walaupun pada awalnya terlihat aneh.
- (2) Mengenali kapan saat yang tepat asumsi harus dibuat dan kapan saat tidak boleh menggunakan asumsi.
- (3) tidak berpikiran picik dan memperluas bidang visi.
- (4) Mengembangkan dan menyesuaikan gagasan dari banyak sumber.
- (5) Memperoleh suatu keterangan yang bernilai secara tidak sengaja pada saat mencari sesuatu yang lain (*practice serendipity*).
- (6) Teknologi mentransfer, dan sebagainya.<sup>28</sup>

3) Berfikir Ilmiah.

a) Definisi Berfikir Ilmiah

Berfikir ilmiah ialah proses atau aktivitas manusia untuk menemukan atau mendapatkan ilmu yang bercirikan dengan adanya kausalitas, analisis dan

---

<sup>27</sup> Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking ...*,7

<sup>28</sup> Agustina Hariani Panjaitan, Edy Surya, *Creative Thinking ...*,8

sintesis.<sup>29</sup> Berpikir ilmiah ialah berpikir rasional dan juga berpikir empiris. Sesuatu bersifat ilmiah apabila ia mengandung kebenaran.<sup>30</sup>

Berfikir ilmiah ialah berfikir dengan logis dan empiris. Logis adalah masuk akal, dan empiris ialah sudah dibahas secara mendalam berdasarkan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan, di samping itu menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan, mengembangkan, dan memutuskan. Berpikir adalah sebuah proses yang menghasilkan pengetahuan.

Berpikir ilmiah yaitu kegiatan akal yang menggabungkan deduksi dan induksi. Deduksi adalah cara berpikir yang mana kesimpulan bersifat khusus ditarik dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum. Sedangkan induksi ialah cara berpikir yang mana kesimpulan yang bersifat umum ditarik dari pernyataan-pernyataan atau kasus-kasus yang bersifat khusus.

#### b) Sarana Berfikir Ilmiah

Sarana berfikir ilmiah adalah alat yang membantu suatu kegiatan ilmiah dalam berbagai langkah yang harus ditempuh. Tanpa menguasai sarana berpikir ilmiah maka kita tidak akan dapat melaksanakan kegiatan berpikir ilmiah yang baik dan benar. Sarana berpikir ilmiah ini mempunyai metode tersendiri yang berbeda dengan metode ilmiah dalam mendapatkan pengetahuan lainnya sebab fungsi sarana berpikir ilmiah untuk membantu proses metode ilmiah.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Rijal, Idrus Sere, *Sarana Berfikir Ilmiah*, Jurnal Biology Science & Education, Vol 6 N0 2(Juli-Desember 2017),3 (diakses 12 Juni 2020)

<sup>30</sup> Nur Aqwamah, *Berpikir Ilmiah*, Makalah (November 2014),3(diakses 10 Juni 2020)

<sup>31</sup> Fandy Arisandy et.al, *Berpikir Ilmiah Dan Non-Ilmiah Beserta Komponen Ilmu Pengetahuan*, Makalah (Agustus 2015),4-5(diakses 11 juni 2020)

Dalam epistemology atau perjuangan untuk mendapatkan ilmu, sangat diperlukan adanya sarana berfikir ilmiah. Sarana berfikir ilmiah ini menjadi alat bagi metode ilmiah untuk melakukan fungsinya dengan baik. Jadi, fungsi sarana berfikir ilmiah adalah untuk membantu proses metode ilmiah dalam mendapat teori atau ilmu yang lain. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dari sarana berfikir ilmiah adalah sebagai berikut:

- (1) Sarana berfikir ilmiah bukanlah sebuah ilmu, namun hanya sekumpulan pengetahuan yang didapatkan berdasarkan metode ilmiah.
- (2) Tujuan mempelajari metode ilmiah tersebut adalah untuk memungkinkan kita melakukan analisis ilmiah secara baik.

Manusia disebut sebagai *homo faber* yaitu makhluk bisa yang membuat berbagai alat; dan kemampuan membuat alat dimungkinkan oleh pengetahuan. Berkembangnya pengetahuan juga memerlukan alat-alat khusus. Sarana adalah alat yang akan membantu kita dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Adapun sarana berpikir ilmiah ialah alat bagi suatu metode ilmiah untuk melakukan fungsinya dengan baik. Oleh karena itu, fungsi sarana ilmiah hanya membantu proses metode ilmiah, bukan merupakan sebuah ilmu sendiri.<sup>32</sup>

Sarana berfikir ilmiah bisa dibagi menjadi tiga, yaitu :

- (1) Peran Bahasa sebagai sarana berpikir ilmiah

---

<sup>32</sup> Muhammad Rijal, Idrus Sere, *Sarana Berfikir ...*,3

Bahasa ilmiah berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan jalannya suatu proses pikiran dalam seluruh proses berpikir ilmiah. Bahasa ilmiah merupakan alat komunikasi ilmiah yang bertujuan untuk menyampaikan informasi berupa pengetahuan dengan syarat bebas dari unsur subyektif, emotif, reproduktif, maupun eksplisit.

Bahasa pada dasarnya mempunyai dua fungsi utama yaitu:

- (a) Sebagai sarana komunikasi antar manusia.
- (b) Sebagai sarana budaya yang dapat mempersatukan kelompok manusia dengan menggunakan bahasa tersebut.

Ada dua penggolongan bahasa yang umum, yaitu :

- (a) Bahasa alamiah adalah bahasa sehari-hari yang biasa digunakan untuk menyatakan sesuatu, yang tumbuh atas pengaruh alam di sekelilingnya. Bahasa alamiah dibagi menjadi dua macam, yaitu: bahasa biasa dan bahasa isyarat.
- (b) Bahasa buatan ialah bahasa yang disusun sedemikian rupa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan akal pikiran untuk maksud tertentu. Bahasa buatan ini dibedakan menjadi dua bagian kelompok, yaitu: bahasa artifisial atau bahasa simbolik dan bahasa istilah. Bahasa buatan inilah yang disebut sebagai bahasa ilmiah.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Fandy Arisandy et.al, *Berpikir Ilmiah*.....,5

(2) Peran Matematika sebagai sarana berpikir ilmiah

Matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Lambang-lambang matematika bersifat *artificial*, yakni baru mempunyai arti sesudah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa hal itu maka matematika hanya merupakan kumpulan rumus-rumus yang tanpa arti.

Bahasa verbal memiliki beberapa kekurangan yang sangat mengganggu. Matematika ialah bahasa yang berusaha menghilangkan sifat emosional, kabur, dan majemuk dari bahasa verbal.

Matematika memiliki struktur dengan hubungan yang jelas dan nyata satu dengan lainnya, serta berpola pikir yang sifatnya konsisten dan deduktif. Matematika merupakan alat yang dapat menyederhanakan, memperjelas dan meringkas suatu keadaan atau situasi melalui idealisasi, abstraksi, atau generalisasi pada suatu studi maupun pemecahan masalah.

(3) Peran Statistika sebagai sarana berpikir ilmiah

Statistika sanggup memberikan secara kuantitatif tingkat ketelitian yang tinggi dari sebuah kesimpulan yang ditarik, yang pada dasarnya didasarkan pada asas yang sederhana.

Peranan penting statistika dalam tahap-tahap metode keilmuan antara lain:

- (a) Alat untuk menghitung besarnya jumlah sampel yang akan diambil dari populasi.
- (b) Alat untuk menguji reliabilitas dan validitas instrumen.

- (c) Teknik untuk menyajikan data-data, sehingga data lebih komunikatif.
- (d) Alat untuk analisis data seperti menguji hipotesis penelitian yang diajukan.

Hubungan antara bahasa, sarana berfikir ilmiah, matematika dan statistika yaitu supaya dapat melakukan kegiatan berpikir ilmiah dengan baik, maka diperlukan sarana yang meliputi bahasa, matematika, dan statistika. Bahasa adalah alat komunikasi verbal yang biasa dipakai dalam kegiatan berpikir ilmiah, yang mana bahasa menjadi alat komunikasi untuk menyampaikan jalan pikiran seseorang kepada orang lain.

Statistika mempunyai peranan penting dalam berpikir induktif, sedangkan matematika memiliki peranan yang penting dalam berpikir deduktif. Deduktif merupakan cara berpikir yang mana dari pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus, dengan menggunakan pola berpikir silogisme. Penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan yang bersifat khusus dan terbatas untuk menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan atau kesimpulan yang bersifat umum.

Tujuan dari mempelajari sarana berpikir ilmiah ialah untuk memungkinkan kita untuk menganalisis suatu ilmu dengan baik. Adapun tujuan mempelajari ilmu yaitu untuk mendapatkan pengetahuan dan kemampuan agar kita untuk dapat

memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>34</sup>

#### 4) Berfikir Metakognisi.

John Flavell pertama kali diperkenalkan istilah metakognisi (*metacognition*) pada tahun 1976. Metakognisi terdiri dari kata (imbuhan) “*meta*” dan “*kognisi*”. Meta adalah awalan untuk kognisi. Metakognisi artinya “sesudah” kognisi.

Penambahan awalan “*meta*” pada kognisi untuk merefleksikan gagasan bahwa metakognisi memiliki makna sebagai pengetahuan tentang pengetahuan, kognisi tentang kognisi, atau berpikir tentang berpikir.<sup>35</sup>

Sedangkan menurut Yanur dan Husamah, metakognisi ialah suatu kata yang berhubungan dengan apa yang diketahui tentang dirinya sendiri sebagai individu yang terus belajar, dan bagaimana cara dia mengontrol serta menyesuaikan perilaku dirinya sendiri. Seseorang harus memahami kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Metakognisi ialah suatu bentuk kemampuan untuk melihat secara tepat pada diri sendiri, sehingga apa yang dia lakukan bisa terkontrol dengan baik. Dengan kemampuan tersebut, seseorang akan memiliki kemampuan yang tinggi dalam memecahkan masalah, sebab di setiap langkah dan usaha yang ia kerjakan senantiasa muncul pertanyaan: *Apa yang saya harus kerjakan?, Mengapa saya mengerjakan hal ini?, Hal apa yang bisa membantu saya untuk menyelesaikan permasalahan ini?*<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Fandy Arisandy et.al, *Berpikir Ilmiah.....*,6-7

<sup>35</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010),132

<sup>36</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, (Bandung: Prestasi Pustaka, 2011),179

Sedangkan menurut Suherman, metakognisi adalah suatu kemampuan untuk menyadari apa yang peserta didik ketahui tentang dirinya sebagai pembelajar, sehingga ia dapat mengontrol serta menyesuaikan perilakunya dengan baik optimal.

Dengan kemampuan metakognisi tersebut para siswa akan bisa memiliki kemampuan yang tinggi setiap menyelesaikan permasalahan dihadapi, karena setiap langkah yang dikerjakannya bisa menyadarkan proses berfikir, sehingga ia dapat mengatasi dan menyelesaikan masalah secara optimal.<sup>37</sup>

Kuntjojo mengungkapkan pokok-pokok pengertian tentang metakognisi berikut ini:

- a) Metakognisi yaitu kemampuan diri seseorang yang termasuk dalam kelompok kognisi.
- b) Metakognisi adalah kemampuan untuk mengetahui dan menyadari proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri.
- c) Metakognisi ialah kemampuan untuk mengarahkan proses kognisi yang terjadi pada diri sendiri.
- d) Metakognisi merupakan kemampuan berinovasi bagaimana mestinya belajar dilakukan, yang meliputi proses perencanaan, pemantauan, dan evaluasi.
- e) Metakognisi merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi, karena aktivitas ini mampu mengontrol proses berpikir yang berlangsung pada diri sendiri.<sup>38</sup>
- f) Metakognisi tidaklah sama dengan kognisi atau proses berfikir itu sendiri (seperti membuat perbandingan, membuat sintesis, ramalan sesuatu, menilai, atau menganalisis). Sebaliknya, metakognisi merupakan suatu

---

<sup>37</sup> Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2001),12

<sup>38</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain Pembelajaran....*181

kemampuan yang mana individu berada di luar kepalanya dan mencoba untuk memahami proses kognisi yang dilakukan dengan melibatkan komponen seperti perencanaan (*functional planning*), pengontrolan (*self-monitoring*), dan evaluasi (*self evaluation*)<sup>39</sup>.

Berdasarkan beberapa pengertian metakognisi di atas dapat disimpulkan bahwa metakognisi ialah kognisi tentang kognisi, berpikir tentang berpikir, atau pengetahuan tentang pengetahuan untuk melihat pada diri sendiri saat menggunakan pemikirannya untuk merencanakan, mempertimbangkan, mengontrol dan menilai terhadap proses serta strategi kognitif milik dirinya dalam menghadapi masalah, sehingga apa yang dia lakukan dapat terkontrol dengan baik dan optimal.

## 2. Tujuan berfikir

Paling tidak ada tiga tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir, yaitu:<sup>40</sup>

### a. Untuk mengambil keputusan (Decision Making).

George R. Terry menjelaskan dasar-dasar dari suatu proses pengambilan keputusan yang berlaku, antara lain:<sup>41</sup>

#### 1) Intuisi

Keputusan yang diambil didasari intuisi atau perasaan lebih bersifat subjektif yaitu pengaruh dari dalam diri yang dominan, mudah terkena sugesti, dan faktor kejiwaan lain. Sifat subjektif dari keputusan intuitif ini memiliki beberapa keuntungan, yaitu sebagai berikut:

- (a) Pengambilan keputusan dilakukan oleh satu pihak saja sehingga mudah untuk memutuskan.

---

<sup>39</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, 133

<sup>40</sup> Yusuf Mardiana dkk, *Komitmen Organisasi*, (Makasar: CV Nas Media Pustaka, 2018), 10

<sup>41</sup> Syamsi Ibnu, *Pengambilan keputusan dan Sistem Informasi*. (Jakarta : Bumi Aksara, 2000.), 16

(b) Keputusan intuitif lebih tepat dan bermanfaat untuk permasalahan yang bersifat kemanusiaan.

Proses pengambilan keputusan yang berdasarkan intuisi ini membutuhkan waktu yang relatif singkat. Untuk berbagai masalah yang dampaknya terbatas, biasanya dengan pengambilan keputusan yang bersifat intuitif ini akan memberikan banyak kepuasan. Namun, pengambilan keputusan intuitif ini sulit diukur kebenarannya karena sulit mencari pembandingnya. Hal itu disebabkan karena pengambilan keputusan intuitif hanya diambil oleh satu pihak saja sehingga hal-hal lain yang sebenarnya penting sering terabaikan.

#### 2) Pengalaman

Dalam hal ini, pengalaman bisa saja dijadikan pedoman dalam menyelesaikan masalah. Keputusan yang diambil berdasarkan pengalaman biasanya sangat bermanfaat bagi pengetahuan praktis. Pengalaman dan kemampuan untuk menemukan apa yang menjadi latar belakang masalah dan bagaimana cara penyelesaiannya yang terbaik sangat membantu dalam memudahkan proses pemecahan suatu masalah.

#### 3) Fakta

Keputusan yang didasari sejumlah fakta, data dan informasi yang cukup dan akurat merupakan keputusan yang baik dan bisa dipertanggungjawabkan, meskipun untuk mendapatkan data dan informasi yang lengkap itu sangat sulit.

#### 4) Wewenang

Keputusan yang didasari wewenang semata akan menimbulkan asosiasi kepada praktik diktatorial. Keputusan yang berdasarkan wewenang seringkali berlebihan, kurang tepat, atau melewati permasalahan yang seharusnya

dipecahkan sehingga permasalahan pokok justru menjadi kabur, kurang jelas, atau bahkan menimbulkan masalah baru.

#### 5) Rasional

Keputusan yang sifatnya rasional erat kaitannya dengan daya guna atau efisiensi. Permasalahan yang dihadapi biasanya merupakan masalah yang memerlukan pemecahan rasional. Keputusan yang diambil berdasarkan pertimbangan rasional akan lebih bersifat objektif. Dalam kehidupan bermasyarakat, keputusan yang rasional bisa diukur apabila kepuasan optimal masyarakat dapat tercapai dalam batas-batas wajar nilai yang dianut masyarakat.

Dengan demikian, dasar-dasar pengambilan keputusan antara lain didasari oleh intuisi, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional.

#### b. Untuk memecahkan persoalan (*Problem Solving*)

Menurut Matlin, pemecahan masalah dibutuhkan ketika seorang individu punya hasrat untuk meraih sebuah tujuan tertentu dan tujuan tersebut belum tercapai.

Matlin juga mengungkapkan bahwa dalam memecahkan suatu masalah, sebaiknya memperhatikan aspek-aspek dari masalah itu sendiri, yakni:

##### 1) Kondisi nyata yang dihadapi

Misalnya ada seorang murid yang tidak memiliki handphone padahal semua teman di sekolahnya sudah memiliki handphone. Siswa tersebut sebenarnya sudah minta dibelikan handphone kepada orang tuanya, namun ternyata orang tuanya tidak memiliki uang yang cukup untuk membelikan handphone untuk anak tersebut.

2) Kondisi yang diinginkan

Misalnya murid tersebut menginginkan handphone merk terkenal dan model terbaru seperti yang dimiliki teman-teman lainnya.

3) Aturan atau batasan yang ada

Misalnya si murid tersebut memegang teguh prinsip bahwa ia tidak boleh dan jangan sampai mendapatkan barang dengan cara yang melanggar norma, seperti mencuri, merampok, atau cara kotor lainnya.<sup>42</sup>

Dengan melihat ketiga hal tersebut maka akan membantu seorang individu dalam menentukan solusi seperti apa yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Dari contoh di atas, si murid mungkin akan berusaha menabung, mencari kerja sampingan, atau membeli secara kredit sesuai dengan kemampuannya.

- c. Untuk menciptakan ide-ide baru (*Create Ideas*) seperti berfikir kreatif misalnya, mempunyai sifat menghasilkan respons atau inovasi baru yang bersifat orisinal. Salah satu ciri berpikir kreatif ialah digunakannya pola berpikir divergen, yaitu dengan cara menghasilkan sejumlah kemungkinan lain (solusi alternatif). Pola berpikir divergen bisa dilihat dari ciri-cirinya, yaitu: *fluency*/kelancaran, *flexibility*/fleksibilitas, dan *originality*/keaslian.

### 3. Ciri-ciri orang berfikir

Berpikir ialah suatu aktivitas mental. Oleh karena itu, orang yang berfikir memerlukan suatu proses dalam aktifitas mentalnya. Ada dua ciri utama pada proses orang berfikir, yaitu:

---

<sup>42</sup> W.M. Matlin, *Cognition Second Edition* (United States of America: The Dryden Press 1989), 76

a. *Covert / unobservable* (tidak terlihat).

Proses berpikir adalah proses yang terjadi pada otak manusia dan secara fisik tidak dapat dilihat, dalam arti pemrosesan informasi yang terjadi. Ada sejumlah ahli yang mencoba memantau proses berpikir secara fisik dan mereka hanya menemukan aktivitas listrik arus lemah dan juga proses kimiawi pada otak manusia yang sedang berpikir.

Dengan demikian, proses pengolahan informasi yang terjadi pada otak manusia tersebut tidak dapat diamati dan dilihat secara fisik maupun secara kimiawi. Pengolahan makna, baik visual maupun semantic, bersifat abstrak sehingga tidak dapat dideteksi dengan panca indera manusia.

b. *Symbolic* (melibatkan penggunaan simbol dan manipulasi)

Saat berpikir, manusia mengolah (memanipulasikan) informasi yang berupa simbol-simbol, (baik simbol visual maupun verbal). Simbol-simbol tersebut akan memberikan makna pada informasi yang sedang diolah.<sup>43</sup>

## **B. Sikap Spiritual**

### **1. Pengertian Sikap**

Sikap dalam arti yang sempit ialah kecenderungan mental atau pandangan seseorang. Sikap (*attitude*) ialah suatu kecenderungan untuk merespon suatu hal, baik itu orang lain atau benda di sekitar kita, dengan sikap suka, tidak suka, acuh tak acuh.<sup>44</sup> Dengan demikian, pada dasarnya sikap itu dapat kita anggap sebagai suatu kecenderungan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu. Kecenderungan dalam merespon, bertindak, atau sikap seseorang terhadap sesuatu hal, baik kepada benda hidup atau benda tak hidup bisa dengan tiga kemungkinan, yaitu suka

---

<sup>43</sup> Yusuf Mardiana dkk, *Komitmen...*, 11

<sup>44</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010), 83

(menerima atau senang), tidak suka (menolak, benci, atau tidak senang), dan sikap acuh tak acuh (*cuek*).

Beberapa ahli mendefinisikan pengertian “sikap” sebagai berikut:

- a. Chaplin, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi atau kecenderungan yang relatif stabil dan berlangsung secara terus-menerus untuk bertingkah laku atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap objek, benda, lembaga, atau persoalan tertentu.
- b. Fishbein, mendefinisikan sikap sebagai predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespons secara konsisten terhadap suatu objek.
- c. Horocks, mendefinisikan sikap sebagai variabel laten yang mendasari, memengaruhi, dan mengarahkan perilaku seseorang.
- d. Trow, mendefinisikan sikap sebagai sebuah kesiapan mental atau emosional dalam beberapa bentuk tindakan pada situasi yang tepat. Dari definisi ini, Trow lebih menekankan kesiapan mental atau emosional sebagai sesuatu objek
- e. Gable, menjelaskan bahwa sikap ialah sesuatu kesiapan mental atau respons saraf yang tersusun melalui pengalaman dan memberikan pengaruh secara langsung atas respons individu terhadap semua objek atau situasi yang berhubungan dengan objek tersebut.
- f. Harlen, berpendapat bahwa sikap merupakan kesiapan, kebiasaan, atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.
- g. Menurut Popham, sikap sebenarnya hanya sebagian dari ranah afektif yang di dalamnya meliputi perilaku seperti perasaan, minat, dan emosi.

h. Menurut Katz dan Stotland, memandang sikap sebagai kombinasi dari berbagai respon sebagai berikut:

- 1) Reaksi atau respons kognitif (respons perceptual dan pernyataan, mengenai apa yang diyakini)
- 2) Respon afektif (respons pernyataan perasaan yang menyangkut aspek emosional), dan
- 3) Respon konatif (respons berupa kecenderungan perilaku tertentu sesuai dengan dorongan hati)<sup>45</sup>

Dari pendapat para ahli maka bisa disimpulkan sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek, benda, lembaga, atau persoalan tertentu sebagai kombinasi dari reaksi atau respons kognitif, respon afektif, dan respon konatif.

## 2. Pengertian Spiritual

Kata “spiritual” sendiri berasal dari kata “spirit” yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, yakni *spiritus*, yang berarti bernafas. Selain itu, kata *spiritus* juga mengandung arti bentuk alkohol yang dimurnikan. Dengan demikian, spiritual bisa diartikan sesuatu yang murni. Spiritual juga berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter (kepribadian).<sup>46</sup>

Secara psikologik, spirit diartikan sebagai “*soul*” (ruh), suatu makhluk adikodrati yang nir-bendawi (*immaterial being*). Oleh karena itu, dari perspektif psikologik, spiritualitas juga dihubungkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati dan nir-bendawi.<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup>Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2014),68

<sup>46</sup> Aribowo Suprajitno A & Irianti E, *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, (Jakarta, Elex Media Komputindo, 2010), xx

<sup>47</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010), 11

Seiring perkembangan, kata spirit diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf mengkonotasikan “*spirit*” dengan;

- a. Kekuatan yang menganimasi dan memberi energi
- b. Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan inteligensi
- c. Makhluk *immaterial*
- d. Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, atau keilahian)

Dilihat dari bentuknya, menurut para ahli, spirit dibagi menjadi tiga tipe yaitu *pertama*, spirit subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosial. Kemudian yang *kedua* spirit obyektif, berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. *Ketiga* spirit absolut yang dipandang sebagai tingkat tertinggi spirit adalah sebagai bagian dari nilai seni, agama, dan filsafat.<sup>48</sup>

Dari beberapa pengertian di atas maka bisa disimpulkan sikap spiritual adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu terhadap objek, benda, lembaga, atau persoalan tertentu sebagai kombinasi dari reaksi atau respons kognitif, respon afektif dan respon konatif yang murni baik berupa pikiran, perasaan, dan karakter sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosial.

### **3. Sikap Spiritual pada Kurikulum 2013**

Sementara dalam pengertian umum spiritual seringkali berhubungan antara kondisi rohani dan batin dengan kekuasaan yang Maha Besar atau agama. Sehingga dalam kurikulum 2013 disebutkan bahwa sikap spiritual (KI-1) adalah menghargai,

---

<sup>48</sup> Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW...*,11

menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik.<sup>49</sup>

#### **4. Indikator Sikap Spiritual pada Kurikulum 2013**

Indikator-indikator sikap spiritual yang ditekankan pada kurikulum 2013 diantaranya:

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- b. Menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.
- c. Memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan.
- d. Bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.
- e. Mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.
- f. Bersyukur ketika berhasil mengerjakan sesuatu.
- g. Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha secara sungguh-sungguh.
- h. Menjaga lingkungan hidup di sekitar satuan pendidikan.
- i. Memelihara hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
- j. Bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai bangsa Indonesia.
- k. Menghormati orang lain yang menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.

#### **5. Cara Membentuk Sikap Spiritual**

Cara membentuk Sikap spiritual tidaklah melewati proses secara langsung, melainkan terlebih dahulu melalui rentang waktu yang panjang dan berkesinambungan. Faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah: kematangan, keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, bioskop, guru, kurikulum sekolah, dan cara

---

<sup>49</sup> Pusat Penilaian Pendidikan..., 2015

guru mengajar<sup>50</sup>. Di sekolah ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk membentuk sikap spiritual di sekolah, yaitu:

a. Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ialah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman sedangkan pembiasaan ialah sesuatu yang diamalkan.<sup>51</sup> Sebuah pendapat juga dari Steven Covey mengatakan bahwa pada dasarnya manusia yang membentuk kebiasaannya, namun kemudian manusialah yang pada akhirnya yang akan dibentuk oleh kebiasaannya.<sup>52</sup>

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk sikap peserta didik agar menjadi baik, sebagai contoh Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran, melaksanakan sholat berjama'ah di sekolah, memberi salam pada saat awal dan akhir kegiatan dan lain-lain.

b. Modeling

Modeling, peneladanan atau percontohan merupakan cara lain dalam membentuk sikap peserta didik. Keteladanan seorang pendidik merupakan hal yang sangat penting demi efektivitas pendidikan karakter. Tanpa keteladanan, pendidikan karakter kehilangan ruhnya yang esensial; hanya akan menjadi slogan, fatamorgana dan kata negatif lainnya.<sup>53</sup>

Keteladanan terhadap perkembangan karakter peserta didik memberikan dampak yang nyata terhadap kepribadian

---

<sup>50</sup> H. Hasanah, I G Nurjaya, M Astika, *Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa Sma Negeri 3 Singaraja*, Jurnal Vol: 7 No: 2(2017), 2(diakses 13 Juli 2020)

<sup>51</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 172-174

<sup>52</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2013), 196

<sup>53</sup> W.Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006), 279

anak di masa depannya nanti. Pendidik harus senantiasa berhati-hati dalam bersikap karena secara tidak sadar peserta didik akan menjadi patokannya, tentunya jika pendidik memiliki pribadi yang shaleh misalnya maka akan menularkan keshalehannya juga.

c. Kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran dilakukan melalui tatap muka didalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan standar isi. Kegiatan intrakurikuler terintegrasi kedalam mata pelajaran.<sup>54</sup> Kegiatan intrakurikuler yang mendukung pembentukan sikap spiritual yaitu : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Adapun fungsi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT, sebagai pedoman hidup, menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya guna menemukan tujuan hidup yaitu bahagia dunia dan akhirat.

## C. Sikap Sosial

### 1. Pengertian Sikap Sosial

Chaplin dalam Kartini Kartono mendefinisikan “Socialattitudes” (sikap sosial) yaitu (1) satu predisposisi atau kecenderungan untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain; (2) satu pendapat umum; dan (3) satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah pada tujuan-tujuan pribadi.<sup>55</sup> Senada dengan pendapat Sudarsono yang mendefinisikan socialattitudes (sikap sosial) yaitu sebagai perbuatan-perbuatan atau sikap yang tegas dari seseorang atau kelompok di dalam keluarga atau masyarakat.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* ( Surakarta: Yuma Pustaka, 2010),43

<sup>55</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, (Jakarta: Grafindo, 2006), 469

<sup>56</sup> Sudarsono, *Kamus Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 216

Abu Ahmadi berpendapat sikap sosial merupakan kesadaran yang ada pada diri seseorang sehingga memunculkan perbuatan nyata yang sering dilakukan terhadap objek sosial. Sikap sosial tidak hanya dilakukan oleh seorang akan tetapi juga diperhatikan oleh banyak orang dari lingkungan kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (banyak orang dalam kelompok) dan dinyatakan berulang-ulang.<sup>57</sup> Misalnya sikap siswa siswi terhadap bendera kebangsaan, mereka selalu menghormatinya dengan cara khidmat dan berulang-ulang pada hari-hari nasional di sekolah masing-masing. Contoh lainnya sikap berkabung seluruh anggota kelompok karena meninggalnya seorang pahlawannya.

Dari beberapa definisi yang telah disebutkan para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sosial adalah kesadaran yang ada pada diri seseorang sehingga memunculkan perbuatan nyata untuk bertingkah laku dengan cara tertentu terhadap orang lain dan mementingkan tujuan-tujuan sosial daripada tujuan pribadi dalam kehidupan masyarakat. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah sikap jujur, sikap tanggungjawab dan sikap toleransi.

## **2. Sikap Sosial pada Kurikulum 2013**

Sikap sosial (KI-2) adalah kesadaran peserta didik yang memunculkan perbuatan yang nyata dalam semua aktifitas sosial yang mencakup dimensi *peer relation, self management, academic, compliance, assertion*,<sup>58</sup> Sehingga sikap sosial itu berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat, yang mana sikap ini dilakukan dalam rangka menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga bisa hidup bersama berdampingan dengan baik dan saling memberi manfaat.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 152

<sup>58</sup> Pusat Penilaian Pendidikan..., 2015

<sup>59</sup> Alivermana Wiguna, *Upaya ...*, 2017

### 3. Indikator Sikap Spritual pada Kurikulum 2013

Indikator-indikator sikap sosial yang ditekankan pada kurikulum 2013 diantaranya:

- a. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.<sup>60</sup> Indikator jujur antara lain :
  - 1) Tidak mau berbohong atau tidak mencontek.
  - 2) Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan guru, tanpa menjiplak tugas orang lain
  - 3) Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek.
  - 4) Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.
  - 5) Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan.
  - 6) Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan.
  - 7) Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat teman.
  - 8) Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah
  - 9) Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan).<sup>61</sup>
- b. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>62</sup> Indikator disiplin antara lain:
  - 1) Mengikuti peraturan yang ada di sekolah.
  - 2) Tertib dalam melaksanakan proses belajar mengajar
  - 3) Hadir di sekolah tepat waktu.
  - 4) Masuk kelas tepat waktu.

---

<sup>60</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4penarukan Kecamatan Bulelengkabupaten Buleleng*, e-Journal PGSD Vol: 4 No: 1 (2016),4 (diakses 11 Agustus 2020)

<sup>61</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

<sup>62</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

- 5) Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi
  - 6) Tertib mentaati peraturan sekolah.
  - 7) Melaksanakan piket kebersihan kelas.
  - 8) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
  - 9) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik
  - 10) Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik.
  - 11) Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya.
  - 12) Tidak pernah terlambat masuk kelas.<sup>63</sup>
- c. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>64</sup>
- Indikator tanggung jawab antara lain:
- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
  - 2) Mengakui kesalahan.
  - 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
  - 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
  - 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
  - 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
  - 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
  - 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
  - 9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
  - 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.<sup>65</sup>

---

<sup>63</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

<sup>64</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

<sup>65</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

d. Santun atau sopan, yaitu perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain. Indikator santun atau sopan antara lain:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat..
- 2) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar.
- 4) Berpakaian rapi dan pantas
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah marah.
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut.
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.<sup>66</sup>

e. Percaya diri, yaitu suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan.<sup>67</sup> Indikator percaya diri antara lain:

- 1) Berani tampil di depan kelas
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Berani mencoba hal baru.
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.

---

<sup>66</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada....*, 5

<sup>67</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada....*, 4

- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
  - 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
  - 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
  - 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.<sup>68</sup>
- f. Peduli/ Gotong royong, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan.<sup>69</sup> Indikator gotong royong antara lain:
- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
  - 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
  - 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki
  - 4) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
  - 5) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
  - 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
  - 7) Menjenguk teman atau guru yang sakit.
  - 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.<sup>70</sup>
- g. Bertanggung jawab yaitu sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara,

---

<sup>68</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 5

<sup>69</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

<sup>70</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 5

dan Tuhan Yang Maha Esa.<sup>71</sup> Indikator tanggung jawab antara lain:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan.
  - 2) Mengakui kesalahan.
  - 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan.
  - 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
  - 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik.
  - 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu.
  - 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman.
  - 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah.
  - 9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah.
  - 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.<sup>72</sup>
- h. Responsif adalah kesadaran akan tugas yang harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kepekaan yang tajam dalam menyikapi berbagai hal yang dihadapinya dan kephahaman makna tanggungjawab yang harus dipikul adalah ciri utama kepribadiannya. Indikator responsif antara lain:
- 1) Tanggap terhadap kerepotan pihak lain dan segera memberikan solusi dan atau pertolongan.
  - 2) Berperan aktif terhadap berbagai kegiatan
  - 3) Kegiatan sekolah dan/atau sosial
  - 4) Bergerak cepat dalam melaksanakan tugas/kegiatan
  - 5) Berfikir
  - 6) Lebih maju terhadap segala hal
- i. Pro aktif adalah sikap seseorang yang mampu membuat pilihan dikala mendapatkan stimulus seseorang yang bersikap proaktif

---

<sup>71</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

<sup>72</sup> Ida Ayu Dewi Virani dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada...*, 4

mampu memberi jeda antara datangnya stimulus dengan keputusan untuk memberi respon.<sup>73</sup> Pada saat jeda tersebut seseorang yang proaktif dapat membuat pilihan dan mengambil respon yang dipandang terbaik bagi dirinya. Indikator pro aktif antara lain:

- 1) Berinisiatif dalam bertindak terkait dengan tugas/pekerjaan atau social
- 2) Mampu memanfaatkan peluang yang ada
- 3) Memiliki motivasi untuk terus maju dan berkembang
- 4) Fokus pada hal hal yang memungkinkan untuk diubah atau diperbaiki.

#### **4. Cara Membentuk Sikap Sosial**

Cara membentuk sikap sosial pada siswa di sekolah adalah

##### **a. Modeling**

Modeling, peneladanan atau percontohan dengan bimbingan mendidik dan mengarahkan kepada siswa sikap sosial yang baik, contohnya jika guru menginginkan siswa memiliki sikap disiplin, maka guru harus memberi contoh dengan disiplin pula misalnya datang ke sekolah tepat waktu.

##### **b. Menanamkan nilai-nilai positif**

Menanamkan nilai-nilai positif yang akan didapat jika siswa memiliki sikap sosial dalam diri.<sup>74</sup> Contohnya pentingnya sikap tolong menolong dengan sesama teman karena dengan saling tolong-menolong akan memperoleh manfaat, seperti dapat meringankan beban orang yang telah siswa tolong, akan terjalin

---

<sup>73</sup> Evi Gusviani, *Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013*, Jurnal Vol 8 No 1 (Januari 2016), 102 (diakses, 13 Juli 2020)

<sup>74</sup> Desiana Natalia, *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Palangka Raya*, Makalah (Program Studi Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin [desiananatalia76@yahoo.co.id](mailto:desiananatalia76@yahoo.co.id)), 6(diakses 11 Juli 2020)

tali silaturahmi, sehingga dengan upaya-upaya itu siswa bisa lebih termotivasi untuk memiliki sikap yang baik.

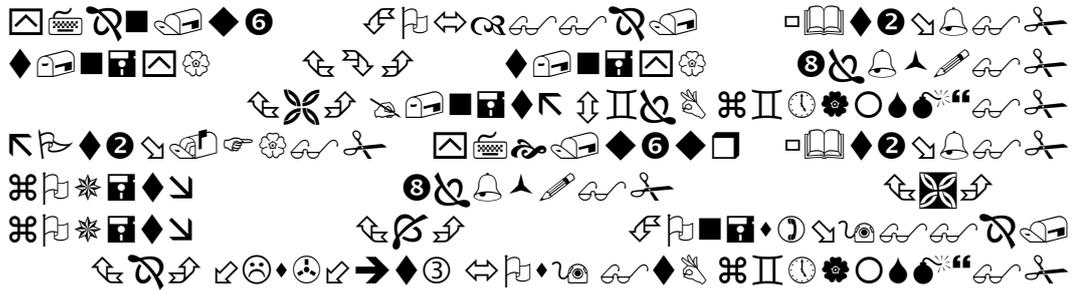
### **BAB III**

## **KONSEP BERFIKIR QUR'ANI DENGAN KATA TATAFAKKARA MENURUT BEBERAPA AHLI TAFSIR**

### **A. Perintah Berfikir**

Allah SWT dalam Al-Qur'an telah memberi motifasi kepada ciptaan-Nya yang paling terhormat dan mulia yakni manusia untuk senantiasa memikirkan alam semesta dan merenungkan fenomena-fenomena alam semesta yang beragam. Sejarah menunjukkan bahwa maju dan mundurnya suatu bangsa terkait erat dengan dinamika intelektual suatu bangsa. Bangsa Babilonia, Yunani, Arab dan kemudian Eropa adalah contohnya hubungan tersebut. Bangsa Yunani dahulunya masyhur dengan ahli filsafatnya segera hilang, tenggelam setelah hasrat berpikir mereka mulai meredup. Bangsa Arab pada awal kehidupannya senantiasa berada pada tradisi jahiliah, tetapi setelah islam mulai memerintahkan dan mengembangkan tradisi berfikir menjadi budaya islam perlahan-lahan mulai menguasai dunia. Ketika islam mulai kehilangan tradisi berpikir yang sebagian besar dilakukan bangsa eropa yang telah mendapatkan pencerahan setelah bertahun tahun bahkan berabad-abad hidup sebagai barbar. Setelah bangsa eropa berhasil menjadikan dan menghantarkan bangsa Arab sebagai bangsa pusatnya peradaban di dunia. Kemudian bangsa Eropa mulai mengembangkan tradisi berfikir (mengadopsi dari islam), sebagai umat Islam harus yakin dan bangga bahwa Islam dalam ajarannya telah membawa konsep-konsep terbaik, seperti bagaimana komponen masyarakat seharusnya diperdayakan secara maksimal agar puncak kejayaan bisa diraih. Salah satunya upayanya adalah bagaimana intelektualitas kreatif, inovatif dibangun ditengah-tengah masyarakat sehingga menjadi sebuah tradisi sehingga nantinya memunculkan ide-ide brilian.

Bagaimana konsep Al-Qur'an dalam hal ini ? Dari wahyu pertama yang disabdakan kepada Nabi, yaitu: QS Al-Alaq: 1-5.



Artinya 1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>1</sup>

Maksud kata “qalam” Allah memberikan media membaca dan pena sebagai alat untuk menulis ketika Allah akan memberikan ilmu kepada manusia. Ayat yang telah disebutkan di atas memberikan kefahaman bahwa Islam mengajak, lebih tepatnya memerintahkan kepada manusia untuk memaksimalkan kemampuan berpikirnya diawali dengan membaca. Kemampuan yang dimiliki manusia sehingga membedakan dengan makhluk lainnya adalah intelektualnya, dengan intelektualnya manusia menjadi bermartabat dan mempunyai kedudukan yang tinggi. Seperti kisah Nabi Adam yang mampu mengalahkan dan menjadikan para Malaikat bersujud dalam rangka menghormati Adam as.<sup>2</sup>

## B. Berfikir Qur’ani

Al-Qur’an Sebagai mu’jizat terbesar Nabi Muhammad SAW dan merupakan wahyu Allah SWT mempunyai fungsi sebagai hidayah atau petunjuk bagi segenap umat manusia. Nabi Muhammad SAW membawa pesan-pesan dari Allah agar supaya manusia dapat mensosialisasikannya dalam kehidupannya. Pesan-pesan Allah dalam Al-Qur’an berupa kisah-kisah untuk dijadikan ibrah atau pembelajaran bagi orang-orang yang berakal, sebagaimana firman Allah QS. Yusuf : 111

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Ciawi Bogor, Lembaga Percetakan Al-Qur’an Kementerian Agama RI, 2010), 906

<sup>2</sup> Mochamad Mu’izzuddin, *Berpikir Menurut Al-Qur’an*, *Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan* Vol.10 No.1 Tahun 2016 ISSN 1978-8169, 76



*Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi cendekiawan (ulul albab).<sup>3</sup>*

Ibrah atau pembelajaran bagi cendekiawan (ulul albab) tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya berfikir terhadap kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an. Seperti kisah kaumnya Nabi Lut a.s yang terdapat pada Al-Qur'an surah Al-Qomar ayat 33- 36 umpamanya, adalah peristiwa yang mengandung ajakan kepada manusia untuk senantiasa berfikir. Berfikir tentang suatu peristiwa yang terjadi pada Nabi Luth a.s yang ketika itu berhadapan dengan kaumnya yang tidak mau kembali kepada kehidupan yang. Mereka lebih memilih kehidupan yang menyimpang dengan memilih pasangan yang sejenis dari pada berlainan jenis sebagai teman hidup dan ini bertentangan dengan ajaran Nabi luth. Allah sangat membenci terhadap perbuatan kaum Nabi Luth, lalu Allah menurunkan musibah gempa bumi yang menghancurkan kehidupan mereka. Pada zaman sekarang kehidupan yang mirip dengan kaum Nabi Luth itu telah ada di masyarakat Barat, mereka memilih kehidupan sejenis laki dengan laki (gay) perempuan dengan perempuan (lesbian) sebagai pilihan hidup mereka. Seks dan pergaulan bebas yang dilakukan masyarakat barat menimbulkan penyakit AIDS/HIV yang obatnya belum ditemukan hingga saat ini

Dari kisah tersebut berfikir Qur'ani dapat diartikan daya atau kemampuan untuk mendapatkan atau memperoleh ilmu pengetahuan dari kisah-kisah Al-Qur'an sebagai pedoman berfikir tentang sesuatu, karena begitu banyaknya kisah-kisah sebagai ibrah yang terkandung dalam Al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan....*, 334

### C. Pentingnya Berfikir Qur'ani

Berfikir qur'ani sangat penting dilakukan manusia agar tidak terjerumus kepada perilaku yang menyimpang dari ajaran islam<sup>4</sup>. Dengan berfikir qur'ani maka akan mendapatkan beberapa manfaat diantaranya

#### 1. Mengetahui Ajaran Islam Yang Penuh Dengan Hikmah

Adanya potensi akal yang telah Allah karuniakan kepada manusia, sehingga Allah mengajaknya untuk senantiasa berfikir, agar supaya bisa mengambil hikmah dari ajaran islam. Akan tetapi manusia tidak mau berfikir dengan benar bahkan cenderung mengikuti hawa nafsunya yang mencintai kehidupan dunia. Kecintaan dunia yang begitu besar pada diri manusia menyebabkan ia tidak akan bisa mengambil hikmah dari pelajaran khamar yang terdapat dalam Al-Baqarah ayat 219 padahal pada ayat tersebut mengajak manusia untuk berfikir membandingkan antara manfaat dan madoratnya yang diakibatkan oleh khamar. Pada QS. Al-Baqarah ayat 266 terdapat perumpamaan bahayanya amalan yang dikerjakan dengan riya agar manusia berfikir. Jika manusia bisa berpikir dengan baik dan benar maka ia akan bisa mengetahui bahwa Islam itu penuh dengan hikmah yang akan membawa kebaikan pada diri manusia.

#### 2. Mengetahui Hikmah dan Tujuan Ciptaan Allah

Ada beberapa ayat ditemukan menjelaskan hikmah dan fungsi dari ciptaan Allah di jagad raya ini untuk menjadi bahan renungan dan berpikir bagi manusia. Misalnya QS. Al-Imran ayat 191 menggambarkan bagaimana keadaan orang yang selalu berpikir dan mengingat Allah SWT akan menyadari bahwa segala penciptaan Allah SWT di jagad raya ini tidak sia-sia dan merupakan bukti dari tanda-tanda adanya kekuasaan-Nya. QS. Ar-Ra'd ayat 3 menyeru kepada

---

<sup>4</sup> Taufik hidayat, *Konsep Berpikir(Al-Fikr) Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah* (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr) Online Jurnal Tarbawy , Vol. 3, Nomor 1 (2016), 3 (diakses 17 Oktober 2019)

manusia bahwa terbentangnyanya bumi yang sangat luas, banyaknya buah-buahan yang beraneka macam, gunung yang menjulang tinggi dan sungai-sungai yang mengalir semuanya adalah merupakan bukti dari tanda-tanda adanya kekuasaan-Nya dan juga mempunyai guna dan fungsi sendiri-sendiri.

Bahkan QS. An-Nahl ayat 11 dan Al-Jasiyah ayat 13 menjelaskan bahwa jagad raya itu diciptakan serta ditundukan untuk keperluan manusia sebagai khalifah. Bukan hanya penciptaan alam semesta, bahkan Allah SWT memerintahkan dan mengajak manusia untuk memikirkan. kekuasaan-Nya yang ada pada diri manusia pada surah Ar-Rūm ayat 8, adapun Ar-Rūm ayat 21 mengajak manusia memikirkan karunia Allah SWT pada dirinya dan pasangannya.<sup>5</sup>

### 3. Termotivasi Melakukan Kebaikan

Terdapat hikmah didalamnya yaitu pada ayat-ayat yang memerintahkan dan mengajak manusia untuk berpikir terhadap kekuasaan Allah beserta makhluk makhluk ciptaan-Nya agar supaya manusia termotivasi untuk melakukan dan berlomba lomba dalam kebaikan. Misalkan adanya larangan melakukan aktifitas amal yang tidak ikhlas karena Allah seperti yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 266 mempunyai tujuan agar manusia didalam amalnya motifasinya ikhlas karena Allah bukan karena untuk kepentingan dunia. Ayat tersebut mengajak manusia untuk berfikir agar supaya termotivasi untuk melakukan amal dengan ikhlas. Adapula pelarangan khamar yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 219 mempunyai tujuan terjaganya akal manusia agar manusia bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Jika kita perhatikan ayat-ayat yang mengandung ajakan untuk berfikir mengenai jagad raya ini, maka dengan memikirkan jagad raya ini akan didapatkan tanda-tanda dan bukti terhadap kekuasaan Allah, maka manusia akan semakin termotivasi untuk melakukan kebaikan. Ia akan memiliki keyakinan bahwa setiap perbuatannya akan mendapatkan

---

<sup>5</sup> Taufik hidayat, *Konsep Berpikir(Al-Fikr)....*, 5

balasan yang setimpal dari Allah SWT. Setiap amalan yang dikerjakan bukan semata-mata karena Allah pada dasarnya adalah batil, ia tidak akan memperoleh balasan dari Allah, hanya balasan di dunia dari apa yang dia inginkan.

#### 4. Diangkat Derajatnya

Terdapat satu ayat yang mengajak manusia untuk berfikir yang menyatakan bahwa Allah akan memberikan derajat yang tinggi kepada cendekiawan yang baik dan benar dalam berfikirnya yaitu surah Al-‘Arf ayat 176. Dalam ayat tersebut Allah merendahkan orang-orang yang tidak mau berfikir dan malah mengikuti hawa nafsunya seperti lidahnya anjing yang terbiasa dijulurkan karena nafsunya tidak juga terpenuhi. Orang yang selalu berfikir akan ditinggikan derajatnya baik di sisi Allah maupun di sisi manusia karena ia mempunyai ilmu pengetahuan sebagaimana Allah mengangkat orang-orang berilmu (lihat Al-Mujadilah ayat 11).<sup>6</sup>

#### 5. Terhindar dari Hawa Nafsu

Manusia dalam berfikirnya tidak diperbolehkan untuk mengikuti hawa nafsunya karena Allah mengecam orang-orang yang berperilaku demikian. Seperti firman QS. Al-Araf ayat 176 bahwa Allah SWT mengecam orang-orang yang selalu memperturut hawa nafsunya dan cenderung pada duniawi dalam surah. Padahal QS. Yūnus ayat 24, Allah Swt menjelaskan bagaimana rapuhnya dunia yang sering dijadikan sandaran dan kebanggaan manusia. Dengan berfikir, maka manusia dapat menggunakan akalannya untuk memilih konten-konten yang layak, baik dan benar. Ia akan merasakan dan menyadari terhadap kekuasaan Allah SWT dan akan mencurahkan semua ketaatan dan harapan hanya pada-Nya sebagaimana firman Allah QS. Al-Imran ayat 191 bahwa bagaimana orang-orang itu akan mampu untuk menundukkan dan mengalahkan hawa nafsunya kemudian selalu mengerahkan semua pikirannya hanya

---

<sup>6</sup> Taufik Hidayat, *Konsep Berpikir (Al-Fikr)*...., 5

pada kekuasaan Allah SWT. Dengan penjelasan tersebut, manusia diharapkan bisa memahami betapa bahayanya akan hawa nafsu sehingga berusaha dengan sekuat tenaga untuk menghindarinya.

#### 6. Mendapatkan Banyak Pengetahuan.

Banyak ayat yang mengajak manusia untuk berpikir dengan cara memperhatikan jagad raya ini beserta isinya sebagai ciptaan Allah. Dengan meneliti, mengamati, memperhatikan jagad raya ini beserta isinya maka manusia akan mendapatkan banyak pengetahuan sehingga menjadikan manusia akan semakin kagum dan akan memberi kesadaran bahwa Allah lah dzat yang menciptakan dan yang mengatur alam semesta ini. Dengan berfikir manusia bisa mendapatkan kebenaran dan bisa mendapatkan banyak pengetahuan sehingga akan memudahkan kehidupan, serta membentuk budi pekerti yang mulia. Contoh QS. An-Nahl ayat 11 yang membahas air hujan yang turun dari langit hingga tumbuhlah bermacam-macam tanaman dan buah-buahan. Kandungan dalam ayat tersebut sudah terbukti secara ilmiah setelah diteliti dan dianalisis oleh para ahli. Dari hasil pengkajian ayat tersebut, manusia dapat memperoleh pengetahuan dari sisi airnya melalui Hidrologi, memperoleh pengetahuan tentang makhluk hidup melalui Biologi, ada juga dari sisi Geografi, dan lain sebagainya. Kemudian QS. An-Nahl ayat 69 manusia diajak untuk memikirkan, merenungi seekor lebah binatang yang kecil tetapi bisa yang menghasilkan madu yang banyak manfaatnya untuk manusia. Jika dianalisis secara mendalam, maka akan ditemukan apa manfaat dari madu, proses madu menjadi terbentuk, serta sifat lebah madu yang banyak manfaatnya untuk kehidupan yang bisa menjadi teladan bagi kehidupan manusia, hingga lebah madu yang begitu banyak manfaat yang bisa di hasilkan.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Taufik hidayat, *Konsep Berpikir(Al-Fikr)....*, 6

#### **D. Tujuan Berfikir Qur'ani**

Tujuan berfikir qur'ani pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan kalimat *tatafakkara* sebagai berikut:

##### **1. Mendapatkan Kebenaran**

Berdasarkan sebab turunnya QS. Al-Mudassir ayat 18, ayat ini mengkritik perilaku Al-Walid Al-Mugirah yang telah mampu berfikir objektif dan telah mendeteksi adanya suatu kebenaran akan tetapi ia mengingkarinya karena ajakan dan dorongan nafsu dan ambisi duniawi. Tujuan berpikir yaitu agar kebenaran bisa ditemukan sebagaimana yang pernah dialami oleh Al-Walid walaupun akhirnya ia berpaling dari kebenaran, padahal ia sempat berfikirnya itu benar dan kebenaran itu bisa ia dapatkan. QS. Al-Araf ayat 176 masih terkait QS. Al-Mudassir ayat 18 karena yang di bahas kecaman bagi orang yang diperbudak oleh hawa nafsunya, padahal jika hawa nafsu tidak ia turuti dan ia ikut pada kebenaran tersebut niscaya Allah akan mengangkat dan meninggikan derajatnya. Itulah kisah yang kita bisa mengambil ibrahnya pada Al-Walid. Allah memerintahkan untuk menceritakan kisah-kisah tersebut agar dipikirkan sehingga mendapatkan kebenaran. Dalam QS. Al-An'am ayat 50, Allah mengajak kepada hamba-Nya untuk berpikir agar kebenaran itu bisa didapatkan sehingga manusia akan jauh dari kesesatan dan ketakhayulan. Pandangan kaum Quraisy yang salah dan sesat tentang kenabian diluruskan oleh ayat tersebut, maka perintah untuk berfikir kembali diberikan mereka. Bahkan Allah menyampaikan kepada mereka bahwa tidak akan sama antara orang yang berfikir dengan yang tidak. Dalam QS. An-Nahl ayat 44, hidayat berpendapat bahwa penegasan kenabian Muhammad SAW itu terdapat pada ayat ini, agar supaya mereka mau merenungi dan memikirkan terhadap ayat tersebut, sehingga semua kebenaran yang disampaikan dan dibawa Rasul Muhammad seperti wahyu dan syari'at dapat mereka ketahui. Semua yang dibawa rasul Muhammad merupakan peringatan

yang akan membawa kebaikan, maka pikirkan dan renungilah dengan baik dan benar.<sup>8</sup>

## 2. Mengamalkan Syariat Islam

Yang harusnya dilakukan jika seseorang mempunyai keinginan mengamalkan, menjalankan syari'at islam adalah harus meyakini bahwa pembawa risalah dan ajaran yang dibawanya adalah benar. Al-Qur'an sebagai kalamullah mengajak kepada hamba-Nya untuk merenung, berfikir sesungguhnya Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah yang tidak mungkin untuk berdusta. QS. Al-'Araf ayat 184 menyangkal kaum Quraisy terhadap tuduhan buruk yang dialamatkan kepada Nabi Muhammad SAW. QS. Saba' ayat 46 memerintahkan kepada mereka untuk berfikir kembali tentang siapa sebenarnya Rasul Muhammad SAW.

Setelah merenungi, memikirkan tentang siapa yang diberi tugas untuk membawa risalah-Nya, maka hidayat menjumpai di dalam Al-Qur'an tentang ajakan kepada manusia untuk senantiasa memikirkan terhadap isi risalah itu. QS. Al-Baqarah ayat 219 mengajak kepada manusia untuk senantiasa berfikir terhadap dilarangnya khamar karena bahaya yang ditimbulkan lebih banyak dari pada manfaatnya yang bisa diambil.

Begitupun pula dilarangnya sikap riya dalam setiap amal dan perbuatan. QS. Al-Baqarah ayat 266 memberikan pengandaian bagi seseorang yang berperilaku riya dengan tujuan agar bisa dipahami dan dihayati oleh manusia.

Bahkan QS. Al-Hasyr ayat 21 menegaskan tanggung jawab yang besar diamanatkan kepada makhluk termulia yakni manusia untuk menanggung syariat. Jika syariat itu diberikan pada gunung karena ketakutannya gunung itu akan hancur akibat tidak bisa mampu menjaga amanah ini. Sungguh menyedihkan dan sangat disayangkan

---

<sup>8</sup> Taufik hidayat, *Konsep Berpikir(Al-Fikr)....*, 3

manusia kebanyakan tidak mau memikirkannya dan merenungi apalagi mengamalkannya.<sup>9</sup>

### 3. Lebih Dekat dengan Allah

Berpikir secara objektif akan bisa mendapatkan suatu kebenaran sehingga menjadikan seseorang lebih mengenal Allah SWT, akan lebih dekat dengan-Nya QS. Al-Mudassir ayat 8 menceritakan Al Walid Al-Mughirah sempat dekat dengan taufik dan petunjuk Allah, akan tetapi ia lebih memilih untuk mengikuti hawa nafsunya.

Adapun dalam QS. Al-Imran ayat 191 digambarkan dengan jelas bagaimana orang yang selalu memikirkan dan mengingat kekuasaan Allah SWT akan selalu dekat dengan Allah SWT. Begitupun di dalam QS. Al-Jasiah ayat 13, An-Nahl ayat 11 dan 69, Ar-Rūm ayat 8, dan Ar-Ra'd ayat 3 Allah mengajak kepada manusia untuk memikirkan bagaimana hebatnya jagad raya ini diciptakan oleh Allah Semua keteraturan yang ada serta keberagaman yang ada di jagad raya ini tak mungkin tercipta dengan sendirinya. Hal ini membuktikan adanya dzat yang menciptakan dan yang mengatur jagad raya ini yaitu Allah SWT.

### 4. Berakhlak Baik

Dari QS. Al-Baqarah ayat 219 dan ayat 266 didapatkan bahwa Allah mengajak kepada manusia untuk merenungi, berpikir mengenai sesuatu hal yang menjadi penghalang bahkan menggagalkan, merusak jika seseorang ingin berbuat baik, seperti khamar dan riya, efek buruk dari khamar adalah fungsi akal akan menjadi terhalang dengan tidak bisa membedakan antara perilaku yang baik dan perilaku yang buruk, orang yang terbiasa mengkonsumsinya mustahil akan mempunyai akhlak baik.<sup>10</sup>

Adapun orang yang mempunyai sifat riya akan membahayakan pada semua amalnya sebab akan menjadikan pahala amalnya hilang. Akhlak baik tidak akan ia dapatkan bila disetiap amalnya selalu

---

<sup>9</sup> Taufik hidayat, *Konsep Berpikir(Al-Fikr)....*, 4

<sup>10</sup> Taufik hidayat, *Konsep Berpikir(Al-Fikr)....*, 4

diiringi dengan sifat riya. Jika disetiap amalnya yang baik motifasinya semata-mata karena Allah maka secara otomatis mahabbahnya kepada Allah juga akan bertambah, tapi sebaliknya jika amalan yang dilakukan motifasinya karena mengikuti hawa nafsu dan kepentingan duniawi maka secara otomatis pula cintanya pada urusan duniawi akan bertambah dan Allah akan jauh dari ingatannya. Sangat membahayakan sekali jika manusia dalam beramal karena mengikuti hawa nafsunya dan karena urusan duniawi seperti karena harta, ambisi jabatan, dan syahwat duniawi lainnya, jika motifasinya bukan karena itu mungkin kebaikan tidak akan ia lakukan. Inilah hal-hal negatif yang ditimbulkan dikarenakan minum khamar dan beramal disertai dengan riya, maka manusia yang sudah dikaruniai akal pikiran hendaknya memikirkan sebab-sebab negatif yang ditimbulkan akibat dari minum khamar dan beramal yang disertai riya agar supaya manusia mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

#### **E. Kata Yang Digunakan Untuk Berfikir**

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an banyak yang memerintahkan manusia untuk senantiasa berfikir, berfikir agar manusia bisa memperoleh banyak manfaat dan menemukan bukti akan kebenarannya, terutama bukti adanya jagad raya ini. Al-Qur'an memerintahkan manusia untuk berfikir dengan berbagai macam kalimat, akan tetapi pada tesis ini lebih fokus pada kata *tafakkara* meskipun disebutkan juga ada kalimat lain yang digunakan untuk marangsang manusia berfikir dengan menggunakan akalnya, seperti *la'alakum ta'qilun* (supaya kamu memahaminya), *afalaa ta'qilun* (tidakkah kamu memikirkannya), *afalaa tatadabaruna* (apakah kamu tidak memperhatikan), *afala tatadzakkaruna* (apakah kamu tidak memperhatikan), *yaa ulul absar* (wahai orang yang berwawasan), *yaa ulul albab* (orang-orang yang berakal), *la'alakum tasykuruna* (agar kamu bersyukur).

**F. Kata *Tatafakkara* Dan Variasinya Menurut Beberapa Ahli Tafsir**

Kata *tatafakkara* di dalam Al-Qur'an digunakan dengan menggunakan beragam kalimat seperti *la'alakum tatafakkarun* terdapat di dalam QS. Al-Baqarah: 219, 266. *Afalaa tatafakarun* QS. Al-An'am : 50, *awalam yatafakkaru* QS. Al-A'raf : 184. *La'alahum yatafakarun* QS. Al-A'raf : 176, Al-Hasyr 21. *Liqoumiyyatafakarun* QS. An-Nahl : 69. Ar-Rum : 21, QS. Az-Zumar : 42.

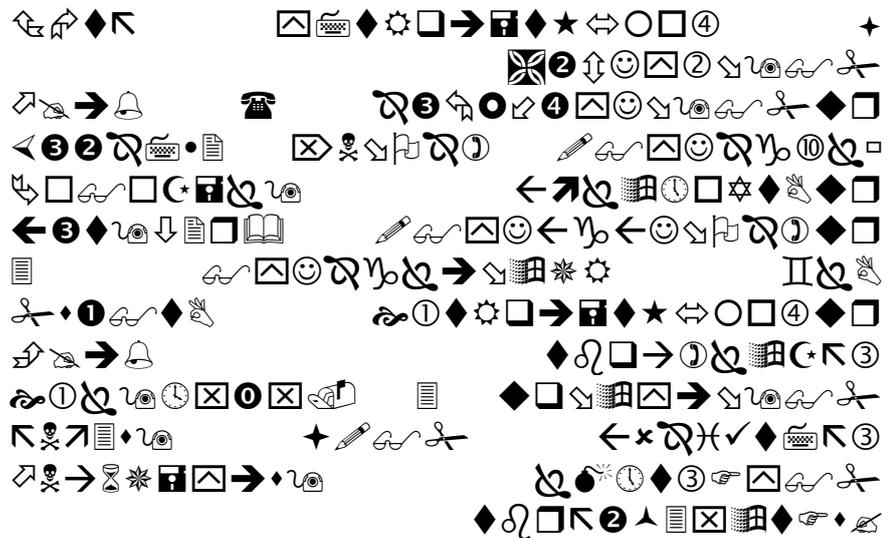
**1. *Tatafakarun***

Kata *tatafakkarun* di dalam Al-Qur'an digunakan dengan menggunakan beragam kalimat seperti:

**a. *la'alakum tatafakkarun***

Kata *la'alakum tatafakkarun* terdapat di dalam QS. Al-Baqarah: 2019, 266, QS. Al-A'raf : 176

- QS. Al-Baqarah: 2019



*Artinya: Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir.<sup>11</sup>*

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,..., 44

(Mereka menanyakan kepadamu tentang minuman keras dan berjudi) bagaimanakah hukumnya? (katakanlah kepada mereka) (pada keduanya) maksudnya pada minuman keras dan berjudi itu terdapat (dosa besar). Meminum minuman keras dapat menyebabkan persengketaan, caci maki, dan kata-kata yang tidak senonoh. Dan dengan meminum-minuman keras juga akan menimbulkan rasa kenikmatan dan kegembiraan dalam waktu yang sesaat saja. Lalu berjudi akan mendapatkan uang dengan tanpa susah payah tetapi dengan jalan yang tidak diperintahkan Tuhan, (tetapi dosa keduanya), maksudnya segala musibah dan bencana yang akan timbul dari keduanya (lebih besar) artinya madlorot yang ditimbulkan lebih besar (dari pada manfaat keduanya). Ketika ayat tersebut diturunkan, sebagian sahabat masih suka meminum-minuman keras, meskipun beberapa sudah meninggalkannya. Dan mereka bertanya lagi kepadamu tentang apa yang bisa mereka nafkahkan. Maka jawablah kepada mereka bahwa segala yang sudah lebih dari keperluanmu maka hendaknya untuk dinafkahkan, artinya berapa yang harus dikeluarkan banyaknya. (Katakanlah), Nafkahkanlah (kelebihan) maksudnya yang lebih dari pada keperluan dan janganlah kamu nafahkan apa yang kamu butuhkan dan kamu sia-siakan dirimu. Menurut satu qiraat dibaca al-‘afwu sebagai khabar dari mubtadayang tidak disebutkan dan diperkiraan berbunyi, yaitu huwa...”(Demikianlah) artinya sebagaimana dijelaskan kepadamu apa yang disebutkan itu (dijelaskan-Nya pula bagimu ayat-ayat agar kamu memikirkannya).<sup>12</sup>

Menurut Ahmad Musthofa Al-Maraghi maksud agar kamu memikirkannya adalah supaya memikirkan kepentingan dunia dan akhirat secara bersamaan, kalau itu dilakukan maka akan menjadi kumpul maslahat-maslahatnya ruh dan jasad dan akan menjadikan

---

<sup>12</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil Imamaenil Jalalain*, (Bairut Libanon: Darul Fikri.1991), 31

umat yang tengah-tengah (umatan wasathan). Bukan seperti orang yang menyangka bahwa akhirat tidak bisa diperoleh kecuali dengan meninggalkan kepentingan dunia dan mentiadakan kemanfaatan dunia, kalau itu dilakukan maka akan merugikan dunia dan juga akhirat, karena dunia itu ladang untuk memperoleh pahala akhirat. Dan bukan pula seperti orang berpaling kepada kelezatan-kelezatan dunia sebab hal itu bisa menjadikan rusaknya akhlak dan gelapnya ruh-ruh mereka serta menjadikan mereka seperti hewan-hewan, dan merugikan akhirat dan dunia. Ayat ini dan semacamnya menunjukkan sesungguhnya Islam memberikan petunjuk untuk berfikir secara luas dan penggunaan akal untuk kemaslahatan-kemaslahatan dunia dan akhirat secara bersamaan.<sup>13</sup>

Ayat di atas turun pada masa sahabat Umar Bin Khatab, Mu'ad Bin Hambal dan sekelompok dari kaum anshar, mereka datang kepada Rasulullah dan berkata: Berilah fatwa kepada kami tentang masalah khamar dan judi, karena pada khamar bisa menghilangkan akal, dan menghilangkan harta benda.

Ahmad meriwayatkan dari Abi Hurairah berkata: Pada saat Rasulullah datang ke kota Madinah., penduduk Madinah sedang minum khamar dan makan dari hasil judi, kemudian mereka bertanya kepada Rasulullah tentang masalah khamar dan judi lalu turunlah ayat di atas, kemudian mereka menjawab tidak diharamkan pada kami, tetapi dosa besar. dan mereka tetap minum khamar. Sehingga pada suatu hari seorang laki-laki dari kaum muhajirin itu mengimami sholat maghrib dan keliru dalam bacaannya, sehingga turunlah ayat QS An-Nisa: 4/43 yang artinya: Wahai orang-orang yang beriman janganlah engkau mendekati shalat sedangkan kamu sedang mabuk sehingga engkau mengetahui apa yang di apa yang dibacanya. Kemudian turunlah QS Al-Maidah:5/90 yang artinya: Wahai orang-orang yang

---

<sup>13</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*, (Bairut: Libanon, 2001), 208

beriman, sesungguhnya meminum minuman keras, berjudi, menyembah berhala dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka segera jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu termasuk orang yang beruntung.<sup>14</sup>

Allah menurunkan tentang khamar itu melalui 4 ayat:

- 1) Pada awal Islam khamar hukumnya halal ini berdasarkan QS An-Nahl: 16/67 yang diturunkan di Makkah yang artinya: Dan Allah meletakkan tanda kebesaran-Nya di dalam korma dan anggur, yaitu dari keduanya dapat dibuat minuman yang memabukkan dan sekaligus menjadi rezeki yang baik. Sesungguhnya dari kejadian demikian itu menjadi bukti tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang mau berfikir.
- 2) Kemudian turunlah QS Al-Baqarah: 2/219 yang diturunkan di Madinah yang artinya: Orang-orang bertanya kepadamu tentang masalah khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi kadar dosa keduanya lebih besar daripada manfaatnya". dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " apa saja yang lebih dari keperluan." dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: " yang lebih dari keperluan." Demikianlah Allah telah menyampaikan ayat-ayat-Nya kepada kalian semua supaya kalian mau berfikir.

Berdasarkan ayat tersebut (tetapi dosa keduanya lebih besar) maka sebagian kaum meninggalkan minum khamar, tetapi sebagian ada yang tetap meminumnya berdasarkan ayat di atas (beberapa manfaat bagi manusia).

---

<sup>14</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 1*, (Damsyik: Darul Fikri. 1998),270-271

- 3) Abdurrahman Bin Auf membuat makanan dan mengajak sahabat-sahabat Nabi untuk makan dan minum. Setelah tiba waktunya shalat maghrib salah seorang dari sahabat Nabi ada yang maju untuk jadi imam dan membaca surat Al-Kafirun, pada saat melafalkan 'abudu maa ta' bundun lafal laa nya di buang maka turunlah QS An-Nisa: 4/43 yang artinya: *wahai orang-orang yang beriman, janganlah ketika kamu shalat, sedangkan kamu mabuk akibat dari minum-minuman keras, sehingga kamu tidak akan faham terhadap apa yang diucapkan.* Berdasarkan ayat tersebut Allah mengharamkan mabuk pada waktu-waktu shalat. Dan boleh minum khamr sesudah shalat Isya kemudian hilang mabuknya pada saat shalat subuh
- 4) Utban Bin Malik membuat makanan dan mengundang beberapa orang laki-laki dari kaum muslimin diantaranya ada Sa'id Bin Abi Waqash. Dan Dia membakar kepala unta untuk mereka. Kemudian mereka makan dan minum khamr sampai mengambil (memabukan). Mereka menjadi sombong sambil melantunka sya'ir-sya'ir, sebagian mereka ada yang melantunkan qashidah (7 sampai 10 sya'ir) menyombongkan kaumnya dan menyindir kaum Anshar. Kemudian salah seorang dari kaum anshar memegang jenggot unta lalu memukulkannya kepada kepalanya Sa'id membuat kepala Sa'id terluka. Lantas Sa'id Bin pergi ke Rasulullah dan mengadakan pemukulan salah seorang kaum anshar kepada Rasulullah. Lalu turunlah QS Al- Maidah: 5/90 yang artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya (meminum) minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu*

*mendapat keberuntungan. Berdasarkan ayat tersebut hukum minum khamar menjadi haram.*<sup>15</sup>

Ulama bersepakat tentang hukum haramnya bermacam-macam *qimar* (judi), dan *qimar* termasuk bagian dari maisir yang telah Allah haramkan didalam Al-Qur'an: "*Pada keduanya terdapat dosa yang besar.*" (Al-Baqarah :219). Maka setiap permainan yang di dalamnya terdapat keuntungan bagi bagi suatu kelompok dan orang lain, maka kedudukannya merupakan maisir (perjudian) yang diharamkan baik halnya permainan dengan dadu, atau dengan catur atau yang lainnya. Masuk dalam golongan zaman kita sekarang semisal "ya nasib" (undian), baik halnya disitu ada unsur kebaikan "ya nasib khoeri" atau dengan maksud keuntungan semata, semuanya merupakan keuntungan yang khobis (tidak baik). "bahwasanya Allah dzat yang baik, tidaklah Allah menerima kecuali yang baik-baik."

Berkata ulama ahli kasyaf: dan didalam hukum perjudian ada bermacam-macam perjudian dari dadu, catur dan yang lainnya. Nabi bersabda: berhati-hatilah pada dua hal permainan, maka sesungguhnya dua hal tersebut merupakan perjudian asing (non arab). Dari Ali RA: "bahwasanya dadu dan catur bagian dari perjudian." Dari Ibnu Sirin: "setiap sesuatu yang didalamnya ada unsur taruhan maka itu bagian dari perjudian."

Berkata shohib ruhul ma'ani:"dan didalam hukum perjudian dan semua jenis perjudian dari dadu, catur dan yang lainnya, sehingga masuk didalamnya permainan anak dengan jenis buah kenari, balok, undian yang bukan pembagian dan semua jenis taruhan. Adapun dadu maka haram dengan kesepakatan ulama seperti dalam hadis Nabi: "barang siapa bermain dadu maka sesungguhnya telah maksiat pada Allah dan Rasulnya."

Adapun catur, Imam Syafi'i telah memperbolehkan dengan berbagai syarat, telah menuturkan Imam Fakhri dengan pendapat beliau,

---

<sup>15</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Tafsir Ahkam jilid 1*, (Bairut: Darul Kutub, 1999), 193

berkata Imam Syafi'i RA: Jika permainan catur tidak terdapat unsur taruhan, lisan yang melampaui batas kewajaran (meluap-luap), dan tidak melanggar sholat maka hal itu tidak terdapat hukum haram, dan itu keluar dari hukum perjudian. Oleh karena itu perjudian merupakan perkara yang mewajibkan adanya transaksi harta benda atau menerima adanya harta benda, dan hal ini (catur) bukan merupakan seperti halnya perjudian, tidak ada unsur didalamnya perjudian.

Adapun balapan kuda, hewan tunggangan, melempar pedang dan panah telah mendapatkan keringanan didalamnya dengan beberapa syarat yang telah anda ketahui di beberapa kitab fiqh tidaklah terdapat disini tempat yang memerincinya. Wallohu ta'ala a'lamu.<sup>16</sup>

Para sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad tentang jumlah harta yang harus diinfakan, kemudian Nabi menjawab dari kelebihan harta yang dimiliki dari kebutuhan dirinya.<sup>17</sup>

Ayat di atas mengajak manusia untuk berfikir tentang diharamkannya khamar dan judi. Khamar pada zaman jahiliyah adalah minuman bagi orang arab yang sudah menjadi tradisi yang mendarah daging. Kalau dilarang sekaligus, dikhawatirkan akan memberatkan bagi mereka. Oleh karena itu, mula-mula diperbolehkan lalu dikatakan bahwa dosanya besar, kemudian pada tahap selanjutnya dikatakan orang mabuk tidak boleh mengerjakan shalat, dan tahap terakhir dikatakan bahwa minuman minuman keras itu adalah keji dan termasuk perbuatan setan, ternyata orang-orang pada zaman jahiliyah belum berhenti minum khamar sehingga dipertegas bahwa minuman khamar dan judi adalah hukumnya haram.

Sudah sangat jelas bahwa minuman khamar itu sangat membahayakan kesehatan, merusak akal pikiran dan urat saraf, serta menghancurkan harta benda dan keluarga. Minuman khamar hukumnya sama saja dengan menghisap candu, narkotika, dan obat-obatan terlarang

---

<sup>16</sup> Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Tafsir...*, 198-199

<sup>17</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir ...*, 279

lainnya (seperti narkoba) yang menimbulkan ketagihan. Seseorang yang sudah terbiasa minuman khamar, baginya harta benda tidak ada nilainya, berapapun harga khamar akan dibelinya.

Dengan demikian, dampak dari khamar itu sangat jelas yaitu membahayakan dalam kehidupan dan pergaulan di masyarakat, menimbulkan perpecahan, permusuhan, perkelahian, perselisihan dan sebagainya. Rumah tangga akan kacau, sehingga keamanan akan terganggu, kerusakan akan muncul di tengah-tengah masyarakat, karena minuman khamar. Penyakit kecanduan khamar sangat erat hubungannya dengan berbagai macam kejahatan dan maksiat. Seseorang yang sudah terlanjur mabuk, tidak merasa malu untuk berbuat zina sehingga akan lahir anak-anak yang tak berdosa tanpa ayah yang jelas, serta serta terjadinya pembunuhan terhadap bayi-bayi yang tidak berdosa, serta bisa merebaknya penyakit kelamin. Manfaat khamar sangat sedikit sekali, tidak sebanding dengan bahayanya.

Sebagaimana khamar Allah juga melarang (mengharamkan) permainan judi sebab bahaya yang ditimbulkan judi lebih besar dari pada manfaatnya. Judi ialah segala bentuk permainan yang ada taruhannya jika kalah harus maka harus membayar kepada orang lain yang menang taruhan. Taruhan bisa berupa: uang, barang-barang berharga dan lain-lain.

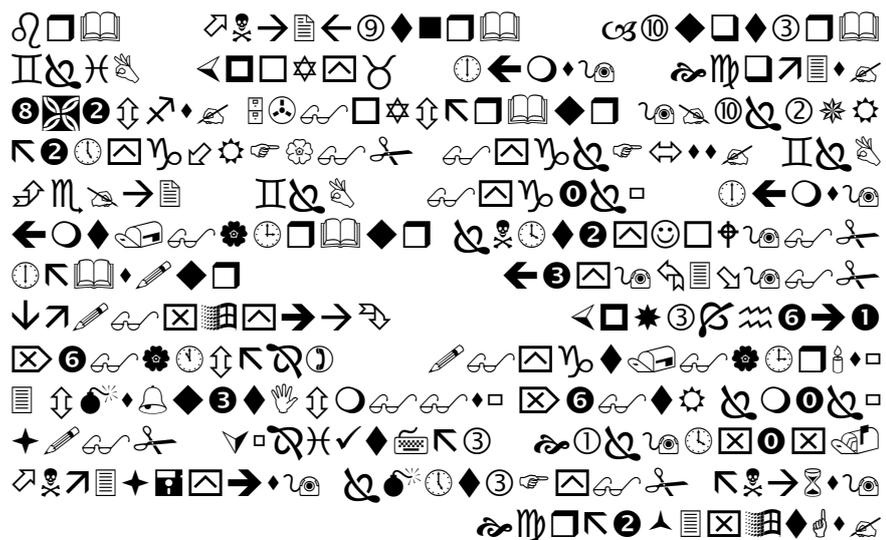
Bahayanya permainan judi tidak jauh beda dengan minum khamar. Permainan judi sangat cepat menimbulkan permusuhan, perselisihan dan kemarahan, bahkan bisa timbul pembunuhan. Bahayanya sudah dibuktikan dari zaman dahulu hingga sekarang. Jika di suatu tempat terjadi perjudian, maka di tempat tersebut biasanya terjadi perselisihan, permusuhan bahkan bisa terjadi pembunuhan. Perbuatan nekad sering muncul pada permainan-permainan judi seperti bunuh diri, merampok, dan lain-lain lebih-lebih bila ia mengalami kekelahan.

Judi adalah perbuatan berbahaya, akibat berjudi seseorang yang baik dapat menjadi jahat, malas mengerjakan ibadah, dan jenuh hatinya dari mengingat Allah. Dia jadi pemalas, pemaarah, matanya merah, dan

badannya lemas. Akhlaknya menjadi rusak, yang dia pikirkan hanya bagaimana caranya menang dalam permainan judi. Maka darimanapun uang yang ia dapatkan langsung digunakan untuk berjudi. Akibatnya keluarga jadi tidak diperdulikan dan tidak mau bekerja untuk mencari rezeki dengan jalan yang baik. Dalam sejarah perjudian, tidak ada orang kaya karena berjudi, sebaliknya yang terjadi, banyak orang kaya tiba-tiba jatuh miskin dan melarat karena berjudi. Banyak pula sudah bahagia, tiba-tiba bercerai berai hancur berantakan akibat dari permainan judi.

Disamping mengajak manusia untuk berfikir tentang diharamkannya khamar dan judi, ayat di atas juga mengajak manusia untuk berfikir menginfakan sebagian rezekinya untuk fisabillah, jika ada kelebihan dari kebutuhannya, misalnya untuk membangun rumah-rumah ibadah, seperti masjid, mushala atau untuk membangun rumah-rumah yatim atau rumah-rumah pendidikan, seperti madrasah, asrama-asrama pelajar, fakir miskin, juga kepada pelajar dan mahasiswa dalam bentuk beasiswa, dan lain-lain. Dalam hal ini memberikan infak penting sekali, sebab itu merupakan urat nadi pembangunan dalam islam dan jadi jembatan antara yang kaya dengan yang miskin.

- QS. Al-Baqarah: 266



*Artinya: Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun dari kurma dan anggur dan mengalir di bawahnya sungai-sungai yang jernih, di dalam kebun itu terdapat*

*segala macam buah-buahan, Kemudian datanglah masa tua pada orang itu (yang sudah mempunyai kebun-kebun tersebut) sedang dia masih mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Kemudian kebun (orang tersebut) ditiup angin keras yang mengandung api, sehingga terbakar habis kebun itu. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.<sup>18</sup>*

(Apakah ingin salah seorang kamu mempunyai suatu kebun) atau taman dari kurma dan anggur, sedangkan dibawahnya mengalir sungai dan di dalamnya terdapat segala macam buah-buahan. Kemudian datanglah masa tuanya sehingga ia menjadi lemah dan tak sanggup mengurus keturunannya yang masih kecil. Maka tiba-tiba kebun itu ditiup angin kencang yang mengandung panas/api di dalamnya. Maka orang tadi kehilangan seluruh kebunnya di saat ia amat memerlukannya, hingga tinggalah ia bersama anak-anaknya dalam keadaan bingung dan putus asa, tidak berdaya. Ini merupakan tamsil atau perumpamaan bagi orang yang mengeluarkan nafkah dengan ria dan membangga-banggakan dirinya, bahwa semuanya itu tidak bernilai di akhirat kelak. Pertanyaan di sini berarti tidak. Dari Ibnu Abbas menjelaskan maksud lain dari tamsil tersebut yakni ditujukan bagi orang yang pada mulanya gemar mengerjakan kebaikan, tetapi tergoda oleh setan sehingga berbalik mengerjakan kedurhakaan yang dapat membakar hangus amal-amal kebbaikannya sebelumnya. (Demikianlah) sebagaimana dijelaskan-Nya apa yang kita sebutkan itu (Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya) hingga mendapat pelajaran darinya.<sup>19</sup> Pelajaran bahwa pahala orang yang bersedakah akan dilipat gandakan jika tujuan bersedekahnya semata-mata karena Allah tidak karena riya tidak pula menyakiti pada orang yang diberi sedekah.<sup>20</sup>

Apakah kamu suka wahai orang yang berinfak selain karena Allah, jika kamu diumpamakan mempunyai sebidang kebun yang berisi

---

<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,..., 57

<sup>19</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*,39

<sup>20</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir ....,Jilid 1,272*

bermacam-macam tumbuhan, dan kebun itu mendapatkan air yang cukup dari sungai yang mengalir, sehingga menghasilkan buah-buahan yang banyak. Orang tersebut sudah lanjut usianya di sisi lain dia masih mempunyai anak-anak dan cucu-cucu yang masih kecil-kecil yang belum dapat mencari rezekinya sendiri. Dengan demikian, mereka sangat memerlukan hasil kebun itu. Tapi tidak disangka tiba-tiba datanglah angin *samun* yang panas. Sehingga pohon-pohon dan tanaman-tanaman di kebun mereka menjadi hangus, dan mereka tidak mendapatkan hasil apapun, padahal dia sangat mengharapkannya.

Dalam ayat ini Allah SWT memberikan perumpamaan bagi orang yang menafkahkan hartanya bukan untuk mencari rida Allah, melainkan karena ria, atau sedekahnya disertai dengan ucapan-ucapan yang melukai perasaan atau suka menyebut-nyebut sedekah yang telah diberikannya, orang tersebut tidak akan memperoleh faidah apa-apa di hari kiamat dari harta yang dinafkahkan, dan tidak akan memperoleh karena amalnya selain hanya penyesalan. Padahal pada hari itu (kiamat) manusia sangat membutuhkan pahala dari apa yang dulu pernah diinfakan. Tetapi karena ria, atau sedekahnya disertai dengan ucapan-ucapan yang melukai perasaan atau suka menyebut-nyebut sedekah yang telah diberikannya pada saat di dunia di akhirat ia mengalami kejelekan.<sup>21</sup>

Demikianlah keadaan orang yang menafkahkan hartanya bukan karena Allah. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. padahal tidak demikian, pahalanya akan hilang lenyap begitu saja karena niatnya yang tidak ikhlas dan bukan mengharap pahala dari Allah SWT. Dia berinfak hanya karena riya, atau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati, bukan karena mengharap pahala dari Allah SWT.

Allah menjelaskan keterangan-keterangan dan perumpamaan yang jelas ini kepada hamba-Nya tidak lain agar memudahkan kita dalam berfikir dan dapat mengambil iktibar dan pelajaran dari perumpamaan-

---

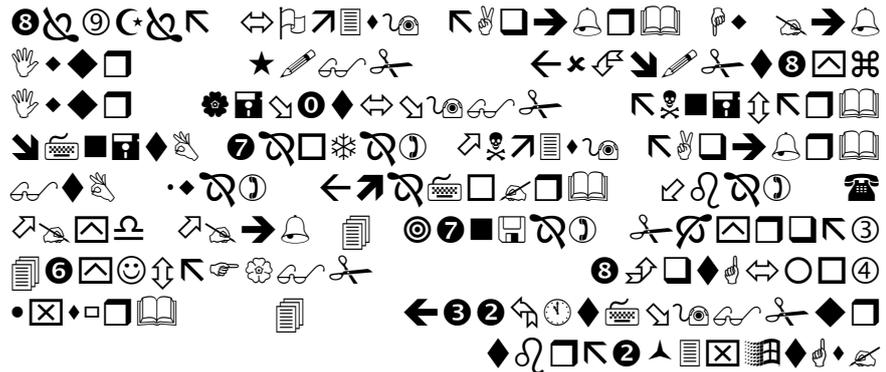
<sup>21</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 2, ...* 55

perumpamaan itu, yaitu ketika menginfakan harta bendanya hendaknya dilakukan dengan ikhlas mengharap rida dan pahala dari Allah SWT.

*b. Afalaa tatafakarun*

Kata *afalaa tatafakarun* terdapat di dalam QS. Al-An'am : 50.

- QS. Al-An'am : 50



*Artinya: Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) Aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) Aku mengatakan kepadamu bahwa Aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"<sup>22</sup>*

(Katakanlah) kepada mereka (“Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku) yang di antaranya ialah rezeki yang diberikan kepadanya (dan tidak pula aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat) di antara malaikat-malaikat lainnya. (Tidaklah) tiada lain (aku hanya seorang Hamba dan hanya mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku “ Katakanlah, “apakah sama orang yang buta) orang kafir (dengan orang melihat?) orang yang beriman, tentu saja tidak. (Maka apakah kamu tidak memikirkan) tentang hal itu, kemudian kamu beriman.<sup>23</sup>

Menurut Musthofa Al-Maraghi Ayat ini menjelaskan bahwa Para Nabi tidak diberi pengetahuan tentang hal-hal gaib dari usaha mereka

<sup>22</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya...*, 179

<sup>23</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*, 103

dengan mencari ilmu, begitu juga mereka tidak ada wewenang untuk mengatur rizki untuk dirinya sendiri dan juga untuk dibagikan kepada orang lain. Semua itu adalah murni kekuasaan Allah SWT. Nabi SAW hanya menyampaikan apa yang diwahyukan kepadanya. Tentu tidak sama antara orang yang buta dan tersesat dari jalan yg lurus yg Nabi dakwahkan dengan orang yang mendapat petunjuk berdasarkan dengan dalil dan argumen yg jelas kebenarannya. Maka kita harus berfikir dan memahami apa yang telah didakwahkan oleh Nabi Saw dengan berdasar dalil-dalil yg tersebar dalam ayat-ayat al Quran yg semuanya masuk akal dan terbukti kebenarannya.<sup>24</sup>

Orang-orang musyrik meminta kepada Nabi mukjizat barang yang dikuasainya, dikarenakan kebodohan mereka sebagai bukti kerosulan dan risalnya, kemudian Allah berfirman: katakanlah wahai Rasul kepada mereka “saya bukan malaikat perbendaharaan Allah, saya tidak bisa membagikan dan mentasorufkan barang-barang”, membagikan dan mentasarufkan barang adalah hak Allah yang diberikan kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendakinya.

Dalam ayat ini Allah mermerintahkan agar Nabi Muhammad menerangkan kepada orang-orang musyrik, bahwa Dia (Muhammad) adalah Rasul yang diutus Allah, ia tidak lain hanya manusia biasa, dia pula tidak mengetahui hal yang ghaib, ia bukan pula malaikat dan tidak ada perbendaharaan Allah padanya.

Orang-orang kafir mempunyai anggapan bahwa Nabi Muhammad, jika Nabi Muhammad benar utusan Allah tentu ia bendahara Allah. Oleh karena itu, mereka mengharapakan kepada Nabi Muhammad agar mau memberi dan membagikan kepada mereka barang-barang berguna dan berharga yang tersimpan pada diri Muhammad sebagai bendahara Allah serta memanfaatkannya. Anggapan orang-orang kafir itu adalah anggapan yang sangat jauh dari kebenaran.

---

<sup>24</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir ...., Jilid 3,75*



yang jelas peringatannya.<sup>27</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi menafsiri “apakah mereka tidak memikirkan” tidak memikirkan perilaku Nabi dari permulaan kehidupannya, kebenaran ajakannya, petunjuk-petunjuk risalahnya, tanda keesaan Allah dan mampunya Allah mengembalikan makhluknya sebagaimana permulaannya?<sup>28</sup>

Apakah orang-orang yang mendustakan terhadap ayat-ayat Allah dan mendustakan teman mereka (Muhammad) itu tidak berfikir ? mereka berkata: Muhammad itu seorang penyair dan tidak waras alias gila. Bersamaan itu mereka mengetahui perilaku Muhammad yang baik, mengetahui hakikat kebenaran dakwahnya, mengetahui petunjuk risalahnya bahwa Muhammad adalah Rasulullah yang senantiasa mengajak kepada kebenaran.

Jika mereka mau berfikir tentang kepribadian Rasulullah yang baik, mereka tidak durhaka kepada Allah dan tidak mengikuti hawa nafsunya, maka mereka akan mengetahui perkara yang hak (yang benar), mereka akan menemukan kejujuran Muhammad Rasulullah SAW. Dan sesungguhnya Rasulullah tidak gila dan bukan seorang penyair. Muhammad adalah pemberi peringatan, memberi nasihat, orang yang mendapat julukan *Al-Amin* karena kejujurannya. Muhammad adalah pemberi peringatan terhadap apa yang halal bagi kamu yaitu dari siksa dunia dan akhirat jika kamu sekalian tidak beriman dengan dakwahnya.<sup>29</sup>

Dalam ayat ini Allah mencela sikap orang-orang Quraisy terhadap Nabi Muhammad dimana mereka mendustakan kerasulan Nabi Muhammad dan tidak merenungkan kenyataan-kenyataan kepribadian Nabi sendiri. Bahkan karena kejujuran Nabi Muhammad diberi gelar “*Al-Amin*” (orang yang terpercaya) oleh mereka sendiri. Tetapi mengapa mereka tidak merenungkan pula inti dakwah yang disampaikan sebagai

---

<sup>27</sup>Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*,129

<sup>28</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir ...*,Jilid 3,306

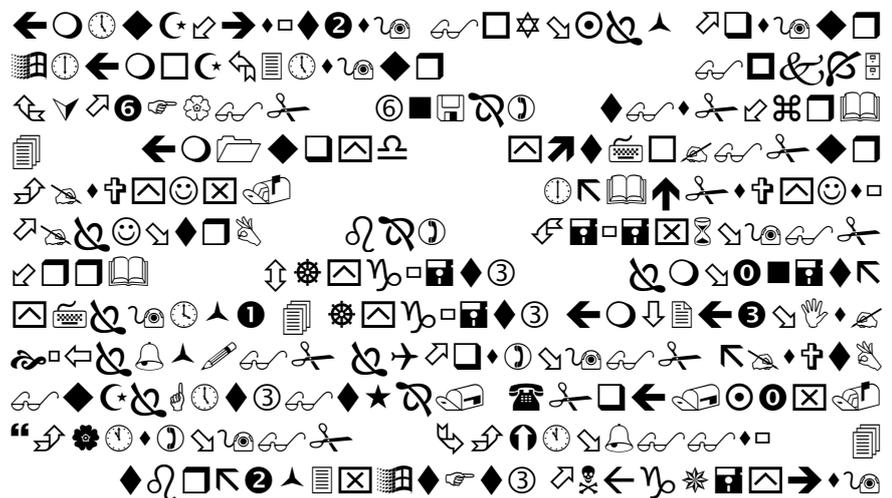
<sup>29</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 9,...*, 183

bukti kerasulannya dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menetapkan keesaan dan kekuasaan Allah.

Sesungguhnya Nabi Muhammad bukanlah seorang yang gila, tetapi beliau adalah seorang Rasul, seseorang yang mendapat wahyu dari Allah untuk menyampaikan kabar bahagia tentang ketaatan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah sekaligus menyampaikan peringatan kepada manusia tentang azab dan penderitaan yang akan mereka alami jika ingkar kepada Allah dan menolak agama-Nya.

La'alahum yatafakarun QS. Al-A'raf : 176, Al-Hasyr 21

- QS. Al-A'raf : 176



*Artinya: Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.<sup>30</sup>*

(Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan dia) kepada derajat para ulama (dengan ayat-ayat itu) seumpamanya kami memberikan taufik/kekuatan kepadanya untuk mengamalkan ayat-ayat itu (tetapi dia cenderung) yaitu lebih menyukai (kepada tanah) yakni harta

<sup>30</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, ..., 233*

benda dan duniawi (dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah) dalam doa yang dilakukannya, akhirnya kami balik merendahkan derajatnya. (maka perumpamaannya) ciri khasnya (seperti anjing jika kamu menghalaunya) mengusir dan menghardiknya (diulurkannya lidahnya) lidahnya menjulur (atau) jika (kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya juga) sedangkan sifat seperti itu tidak terdapat pada hewan-hewan selain anjing. Kedua jumlah syarat menjadi hal, ia menjulurkan lidahnya dalam keadaan terhina dalam segala kondisi. Maksudnya penyerupaan/tasybih ini ialah mengumpamakan dalam hal kerendahan dan kehinaan dalam qorinah adanya “fa” yang memberikan pengertian tertib dengan kalimat sebelumnya, yakni kecenderungan terhadap duniawi dan mengikuti hawa nafsu rendahnya, juga karena adanya qorinah/bukti firman-Nya, (demikian itulah) perumpamaan itulah (perumpamaan orang-orang yang mendustaka ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah (kisah-kisah itu kepada orang-orang yahudi (agar mereka berfikir) agar mereka mau memikirkannya hingga mereka mau beriman.<sup>31</sup> Agar mereka berfikir jeleknya perilaku mereka, betapa buruknya penyerupaan mereka, berfikir dengan angan-angan yang lama, ikhlas dan melihat ayat ini dengan bashirah (mata hati) bukan dengan pandangan hawa nafsu dan permusuhan.<sup>32</sup>

Adanya keinginan dalam diri manusia untuk melaksanakan firman Allah SWT adalah salah satu jalan dikarunikannya taufik dan nikmatnya ibadah kepada Allah. Melalui wasilah tersebut manusia berpeluang mendapatkan kedudukan tinggi seperti halnya orang-orang ‘Alim di sisi Allah SWT. Sebaliknya, mereka yang lebih berat kepada titipan duniawi dan berlebih-lebihan di dalam mengikuti hasrat nafsunya maka tentu tidak akan mampu mencapai kedudukan yang mulia. Justru ia akan dihinakan sebagaimana pada pendusta ayat-ayat Tuhan lainnya.

---

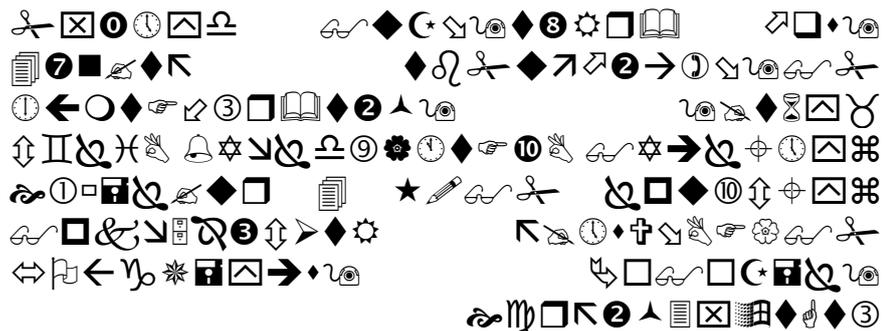
<sup>31</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*, 128-129

<sup>32</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir ...., Jilid 3*, 298

Allah SWT mengibaratkan mereka layaknya anjing yang senantiasa menjulurkan lidahnya baik saat engkau melawan atau saat engkau mengabaikannya. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang beriman agar menjauhi sifat dan perbuatan yang demikian agar manusia terhindar dari siksa atas pengingkarannya terhadap firman-Nya. Maksud permisalan tersebut adalah seseorang yang baik dalam keadaan makmur duniawinya maupun dalam keadaan rendah maupun hina, mereka senantiasa menitikberatkan dunia sebagai tujuan hidupnya

Ilmu adalah karunia Allah SWT yang menjadikan kedudukan manusia bermartabat. Sekiranya, ia tetap teguh di dalam mengamalkan ilmu dan ayat Tuhan niscaya Allah akan senantiasa menjadikannya dalam keadaan demikian. Tetapi bagi mereka yang lalaiakan ilmunya dan berpaling pada tipu daya dunia, niscaya mereka akan mendapati dirinya dalam keadaan yang rendah dan hina. Hal ini karena, telah menjadi sunnatulloh bahwa fitrah penciptaan manusia adalah senantiasa beribadah dan menghamba kepada Allah SWT. Menurut Ar-Razi ” sesungguhnya orang yang Alim (berilmu) jika tidak mengamalkan ilmunya maka haram untuk memperoleh barokahnya ilmu dan jauh dari Allah”.<sup>33</sup>

- QS. Al-Hasyr 21



*Artinya: Kalau sekiranya kami turunkan Al-Quran Ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan ketakutannya kepada Allah. dan perumpamaan-perumpamaan itu kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir.<sup>34</sup>*

<sup>33</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 9*, ...164-165

<sup>34</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, ..., 802

(Kalau sekiranya Kami menurunkan Al-Qur'an ini kepada sebuah gunung) lalu di jadikan-Nya pada gunung tersebut akal sebagaimana manusia (pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah) terbelah-belah (disebabkan takut kepada Allah. Dan perumpamaan-perumpaan itu) yang telah disebutkan di atas tadi (Kami buat untuk manusia supaya mereka berfikir) yang karenanya lalu mereka beriman.<sup>35</sup>

Dalam QS Al Hasyr ayat 21 dijelaskan bahwa bilamana gunung yang begitu kokoh dan kerasnya dikaruniakan nurani, akal pikiran, dan Al-Qur'an, maka dia akan hancur berkeping-keping oleh sebab takut dan khawatirnya tidak menunaikan hak Allah dalam mengagungkan Al-Qur'an. Gunung-gunung tersebut takut tidak mendapatkan rahmat Allah yang begitu luas yang menyebabkan mereka disiksa atas pembangkangannya, takut tidak bisa melakukan apa yang di wajibkan kepada-Nya dari mengagungkan kalamullah.<sup>36</sup>

Manusia selayaknya berpikir atas permisalan yang Allah SWT buat mengenai akal, gunung, dan Al-Qur'an. Jika gunung yang begitu kokoh dan kuatnya saja akan hancur berkeping-keping maka bagaimana bisa hati manusia tidak tergerak untuk condong kepada Al-Qur'an tersebut? Supaya manusia berfikir.<sup>37</sup>

Akan tetapi, Al-Qur'an bukan untuk gunung, melainkan untuk manusia. Sungguh indah metafora ini, membandingkan manusia yang kecil dan lemah dengan gunung yang begitu besar, tinggi dan keras. Dikatakan bahwa gunung itu akan tunduk di hadapan wahyu Allah, dan akan hancur karena rasa takut.

Ayat ini merupakan suatu peringatan kepada manusia yang tidak mau menggunakan akal, pikiran yang telah dianugerahkan Allah kepada mereka. Mereka lebih banyak terpengaruh oleh hawa nafsu dan kesenangan hidup di dunia, sehingga hal ini menutup akal dan pikiran

---

<sup>35</sup>Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*,397

<sup>36</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 28*, ...108

<sup>37</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir...Jilid 10*, 37

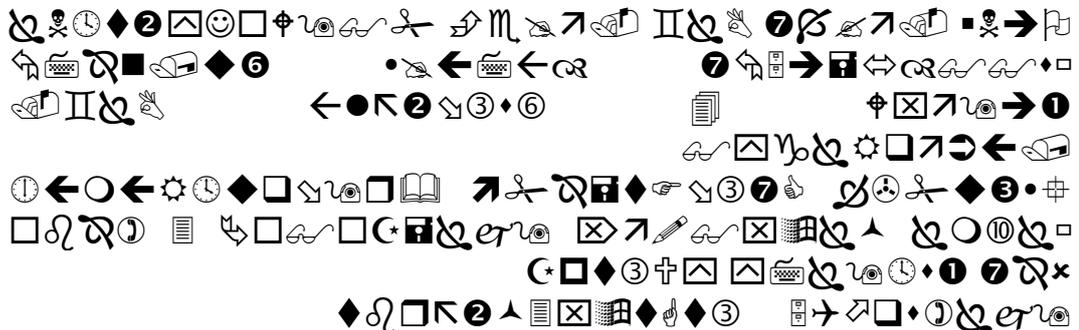
mereka. Karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukan, maka mereka tidak akan mau mengikuti kebenaran.

Betapa tingginya nilai Al-Qur'an, sehingga tidak semua makhluk Allah dapat memahami dengan baik maksud dan tujuannya. Untuk memahaminya harus memenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain ilmu yang memadai, menggunakan akal pikiran, membersihkan hati nuraninya dan niat yang setulus-tulusnya.

Kemudian diterangkan bahwa perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam Al-Qur'an itu harus menjadi pelajaran bagi orang yang mau menggunakan akal, pikiran, dan perasaannya. Dengan demikian, mereka dapat melaksanakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan sebaik-baiknya.

d. *Liqoumiyyatafakarun* QS. An-Nahl : 69. Ar-Rum : 21, QS. Az-Zumar : 42

- QS. An-Nahl: 69



*Artinya Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan..<sup>38</sup>*

Allah SWT menjadikan makanan yang baik-baik dari berbagai macam jenis buah-buahan. Kita diperintahkan untuk mencarinya dengan jalan yang dibenarkan menurut tuntutan syariat. Kata Dzalulan merupakan kata jamak dari kata dzaluulun. Terdapat beberapa penafsiran terkait lafal

<sup>38</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, ..., 372-373*

tersebut. Pertama, Dzalulan sebagai “Hal” Kata Subula Rabbika. Maknanya adalah mana kala jalan yang ditempuh sangat sulit dan jauh, seseorang bisa melaluinya tanpa tersesat pada saat kembalinya. Kedua, Dzalulan sebagai kata ganti pada kata Uslukiy. Maknanya, sesuatu yang dapat dikendalikan menurut kemauanmu. Selain membahas tentang buah-buahan dan cara mendapatkannya, ayat ini juga menjelaskan tentang minuman berkhasiat yang dihasilkan dari proses metabolisme lebah yakni madu. Dalam beberapa literatur hadis (yang diriwayatkan oleh Imam Muttafaqu ‘Alaih), dijumpai manfaat madu dalam berbagai hal kesehatan. Kata syifaaun yang menggunakan nakirah dapat memiliki dua arti yakni penyembuh beberapa penyakit saja atau penyembuh segala penyakit jika dicampur dengan bahan lainnya sesuai dengan niat orang yang mengkonsumsinya.<sup>39</sup>

Sesungguhnya Allah telah mengeluarkan dari perut lebah minuman (madu) berbeda-beda warnanya sebagai berobat berbagai penyakit untuk manusia. Lebah-lebah menghisap madu yang dihasilkan dari lebah memiliki warna yang beraneka ragam bergantung bunga yang dikonsumsi oleh lebah tersebut. Mulai dari warna kekuningan, kemerahan, putih, atau bahkan yang lainnya. Sesungguhnya hal tersebut adalah bagian dari kekuasaan Allah SWT. Dialah Allah yang menjadikan semua itu, Allah tidak ada yang menyamaiya. Dan sungguh tidak pantas bagi manusia untuk musyrik kepada-Nya da tidak sah Tuhan selain Allah.<sup>40</sup>

Apa yang dikerjakan oleh lebah mulai dari mencari berbagai macam bunga, mengambil nektar dari bunga, hingga merangkainya menjadi sebuah rumah merupakan wujud dari kekuasaan Allah SW atas mereka. Atas petunjuk Allah SWT mereka mampu menembus berbagai macam rintangan guna menghasilkan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi

---

<sup>39</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur’anul Adzim lil...*,195

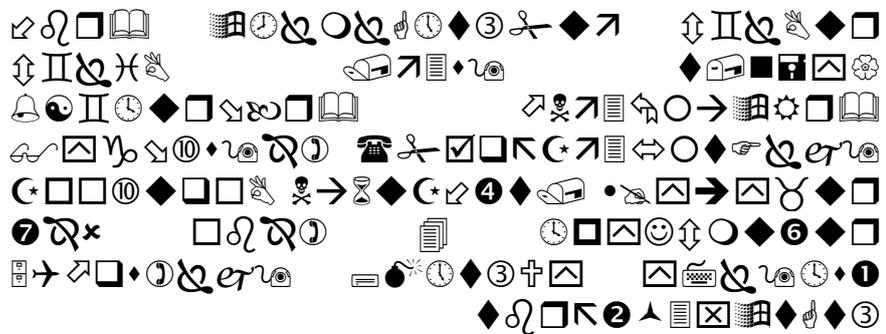
<sup>40</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir ...*, Jilid 5,158

manusia tersebut. Namun begitulah kekuasaan-Nya yang selayaknya kita agungkan dan syukuri pemberian-Nya.<sup>41</sup>

Sehingga dengan demikian, orang-orang yang berfikir itu mendapatkan bukti bahwa Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia lagi Maha Penyayang.

Dengan berbagai macam kekuasaan Allah SWT yang ditampakkan dalam proses terbentuknya madu selayaknya sebagai seorang hamba, manusia dapat mensyukuri nikmat tersebut. Tidaklah mungkin kemahiran yang dimiliki oleh lebah tercipta dengan sendirinya melainkan Allah lah Dzat yang memberikan ilmu kepada mereka dan anak keturunan mereka dari masa kemasa. Dan atas izin Allah juga, madu tersebut memiliki manfaat yang begitu banyak serta dapat disimpan dalam kurun waktu yang panjang.

- QS. Ar-Rum: 21



*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>42</sup>*

Proses penciptaan manusia diawali dengan penciptaan Adam. Dari rusuk beliau diciptakanlah Siti Hawa. Kemudian dijadikanlah ketertarikan

<sup>41</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz....Juz 16*, 174

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,..., 574

dari keduanya hingga bercampur antara keduanya lalu terciptalah manusia keturunannya atas izin Allah. Kemudian dijadikan kecenderungan antara laki-laki dan perempuan hingga terus beranak pinak. Ayat tersebut juga menjelaskan fitrah manusia untuk memperleh ketenteraman dari pasangannya (laki-laki dan perempuan). Demikianlah tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang tak terbantahkan bagi mereka yang berpikir.<sup>43</sup>

Sesungguhnya telah dijelaskan bahwa manusia tercipta dari tanah, dan Allah menciptakan istri-istrimu dari jenismu sendiri kemudian Allah menetapkan rasa kasih dan sayang, tentu Allah menciptakan semua itu ada ibrah bagi orang yang mau merenunginya terhadap lemahnya perbuatan yang di bangun secara hukum dan kemaslahatan-kemaslahatan. Kemudian Allah menciptakan semua itu tidak main-main bahkan mempunyai tujuan bermacam-macam yang membutuhkan kepada berfikir sehingga bisa sampai kepada mengetahui tujuan diciptakannya bagi orang cerdas, berakal, unggul/terpilih.<sup>44</sup>

Seruan terhadap kehidupan berpasang-pasangan ini sebenarnya mengandung ajakan dari al-Khaliq untuk berfikir akan kebesarannya. Mengenai proses penciptaan Adam, Hawa, dan keturunannya dapat disimpulkan bahwa sebuah pernikahan tidak hanya berfungsi untuk melanggengkan keturunan tetapi juga dalam rangka mengagungkan kekuasaan Allah SWT. Dengan memahami kebesaran dan karunia-Nya tersebut, manusia dapat lebih mensyukuri banyaknya karunia nikmat yang Allah berikan kepada manusia. Lebih lanjut, Allah SWT juga memerintahkan kepada orang-orang beriman agar saling menghargai dan menerima pasangannya satu sama lain serta menjunjung tinggi akhlakul karimah agar tercipta keluarga yang damai tenteram, cinta kasih, dan kasih sayang.<sup>45</sup>

---

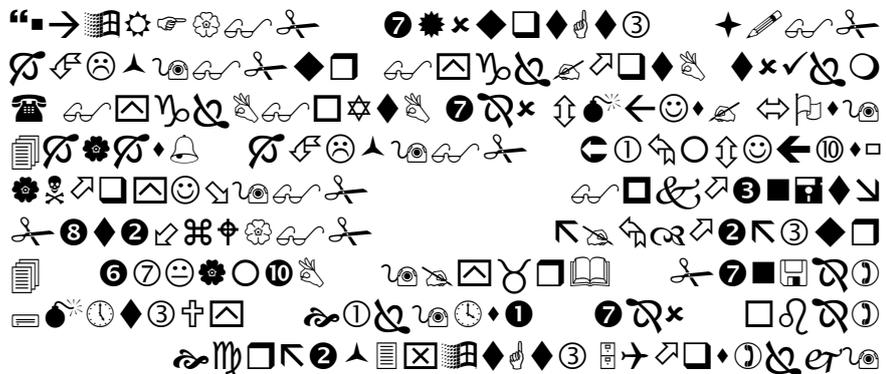
<sup>43</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*,293

<sup>44</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir....,Jilid 7,...*213

<sup>45</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 30....*,69

Ayat tentang proses perkawinan yang menimbulkan bentuk kasih sayang ditutup dengan penegasan firman Allah SWT mengenai kekuasaannya. Hal tersebut hanya bisa dipahami oleh mereka yang menggunakan akal di dalam memahami proses yang luar biasa tersebut. Bukan hanya proses biologis semata melainkan ada campur tangan dari Dzat yang Maha menciptakan. Sayangnya Sebagian manusia tidak mampu menggunakan akal pikirannya untuk memahami hal tersebut..

- QS. Az-Zumar: 42



*Artinya: Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; Maka dia tahanlah jiwa (orang) yang Telah dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan[1313]. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda- tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.<sup>46</sup>*

Allah mengambil ruh seseorang pada saat tiba ajalnya kemudian melepaskan ruh seseorang yang terlelap dalam tidurnya. Maknanya Allah memegang kendali atas ruh seseorang yang telah meninggal dunia sementara pada orang yang tertidur Allah SWT hanya menahannya untuk sementara dan melepaskannya kembali hingga hari ditetapkan ajalnya. Allah SWT hanya mematikan perasaan orang tersebut, namun raganya masih tetap bisa bernafas. Proses tersebut juga merupakan bukti kekuasaan Allah SWT. Hal demikian tidak akan mampu dilakukan oleh selain Allah SWT. Jika memag belum tiba ajal seseorang maka tidak akan ada seorang pun yang dapat mengakhiri kehidupan seseorang. Jika seseorang yang

<sup>46</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*,..., 668

berakal telah mengimani bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Dzat yang menghidupkan dan mematikan, niscaya mereka akan senantiasa mengagungkan kekuasaan dan kebesaran Allah SWT.<sup>47</sup>

Begitu menakjubkan segala karya yang Allah SWT tampilkan. Pada proses dicabutnya ruh seseorang, Allah menunjukkan kekuasaannya dengan memisahkan pertalian antara ruh dan jasadnya kemudian menahan ruh tersebut di sisi-Nya. Pada proses tidurnya seseorang, Allah menunjukkan kekuasaannya dengan menahan sementara ruh orang tersebut sehingga ia tak berdaya akan jasadnya sementara waktu lalu Allah kembalikan ruh tersebut hingga ia kembali terjaga. Hal ini menegaskan bahwa tidak ada daya dan upaya seorang hamba bahkan atas dirinya sendiri karena sebenarnya Allah lah pemilik ruh dan jasad manusia dan kepada-Nya manusia dihidupkan, dimatikan, dan dibangkitkan.<sup>48</sup>

Terdapat dua macam kematian yakni kematian akbar dan kematian shoghir. Kematian akbar terjadi manakala batas usia seseorang telah mencapai ajalnya dan tiba waktunya Allah mengambil dan menahan ruhnya. Tidaklah Allah kembalikan ruh tersebut kecuali telah tiba hari kebangkitan nantinya. Kematian shoghir terjadi manakala seseorang tertidur dimana ruh orang tersebut ada dalam kekuasaan Allah sehingga tak berdaya terhadap jasadnya. Kemudian lalu kembalikan ruh tersebut ke jasad orang tersebut sehingga ia terjaga dan melanjutkan jatah rizkinya hingga akhir hayatnya tiba. Karena tidaklah datang ajal kecuali telah habis jatah rizkinya dari Allah SWT. Kesemua proses tersebut merupakan bukti kebesaran dan kuasa-Nya atas semua hamba-Nya.<sup>49</sup>

### **G. Konsep Berfikir Qur'ani Dengan kata *Tatafakkara***

Dari beberapa ahli tafsir setelah dianalisis kata *tatafakkara* menghasilkan konsep berfikir Qur'ani, yaitu:

---

<sup>47</sup> Jalaludin Muhammad bin Ahmad Mahali, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil...*,335

<sup>48</sup> Ahmad Musthofa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 8*,...207

<sup>49</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Munir Juz 29* ..23

1. QS. Al-Baqarah ayat 209

a. Hukum khamar dan judi

- 1) Khamar berbahaya bagi kesehatan, akal pikiran dan urat saraf, serta harta benda dan keluarga oleh sebab itu hukum khamar menjadi haram.
- 2) Permainan judi cepat sekali menimbulkan permusuhan dan kemarahan, dan tidak jarang menimbulkan pembunuhan akibat berjudi seseorang yang baik dapat menjadi jahat, malas mengerjakan ibadah, dan jenuh hatinya dari mengingat Allah. Dia jadi pemalas, pemaarah, matanya merah, dan badannya lemas. Dengan sendirinya akhlaknya menjadi rusak, tidak mau bekerja untuk mencari rezeki dengan jalan yang baik, dan selalu mengharap kalau-kalau mendapat kemenangan. Karena bahayanya permainan judi seperti itu maka hukumnya menjadi haram.

b. Anjuran berinfaq.

Menginfakan sebagian rezekinya untuk fisabillah, jika ada kelebihan dari kebutuhannya, misalnya untuk membangun rumah-rumah ibadah, seperti masjid, mushala atau untuk membangun rumah-rumah yatim atau rumah-rumah pendidikan, seperti madrasah, asrama-asrama pelajar, fakir miskin, juga kepada pelajar dan mahasiswa dalam bentuk beasiswa, dan lain-lain. Dalam hal ini memberikan infak penting sekali, sebab itu merupakan urat nadi pembangunan dalam islam dan jadi jembatan antara yang kaya dengan yang miskin.

2. QS. Al-Baqarah ayat 266

Bahayanya berinfaq karena riya, atau disertai dengan kata-kata yang menyakitkan hati, bukan karena mengharap pahala dari Allah SWT. Dia mengira akan mendapatkan pahala dari sedekah dan infaknya. Akan tetapi yang sebenarnya bukan demikian, pahalanya akan hilang lenyap karena niatnya yang tidak ikhlas.

3. QS. Al-Imran ayat 50  
Nabi Muhammad SAW adalah Rasul yang diutus Allah, ia adalah manusia biasa, padanya tidak ada perbendaharaan Allah, ia tidak mengetahui yang ghaib dan ia bukan pula malaikat.
4. QS. Al-A'raf ayat 184  
Kejujuran kepribadian Muhammad Rusulullah SAW. Nabi Muhammad adalah pemberi peringatan, memberi nasihat, orang yang mendapatka julukan *Al-Amin* karena kejujurannya.
5. QS. Al-A'raf 176  
Tidak boleh seseorang mengikuti hawa nafsunya sebab orang yang mengikuti hawa nafsunya dan tergoda oleh setan segala petunjuk dari Allah dilupakanya, suara hatinya tidak didengarnya lagi.
6. QS. Hasyr ayat 21  
Anjuran menggunakan akal, pikiran yang telah dianugerahkan Allah dengan baik dan benar. Jangan terpengaruh oleh hawa nafsu dan kesenangan hidup di dunia, sehingga hal ini menutup akal dan pikiran mereka. Karena takut kehilangan pengaruh dan kedudukan di dunia ini.
7. QS. An-Nahl ayat 69  
Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia lagi Maha Penyayang. Ini dibuktikan dengan memberikan kemahiran kepada para lebah untuk mengumpulkan makanan dari berbagai macam bunga-bunga dan mengubahnya menjadi madu yang tahan lama dan bergizi. Kemahiran ini diwariskan lebah secara turun temurun.
8. QS. Ar-Rum ayat 21  
Tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditandai dengan menciptakan pasangan bagi manusia dari jenis mereka sendiri (jenis manusia) dan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka.
9. QS. Az-Zumar ayat 42

Allah Maha Kuasa memegang arwah orang yang mati dan orang yang tidur, dilepaskannya arwah orang yang tidur dan ditahannya arwah orang yang mati oleh Allah.

#### **H. Pendapat konsep berfikir Qur’ani menurut beberapa ahli.**

1. Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa konsep berfikir dengan menggunakan *tafakkur* adalah proses memahami kebenaran suatu perintah antara yang baik (*al-khair*) dan yang buruk (*al-sharr*) untuk mengambil manfaat dari yang baik-baik serta bahaya dari suatu keburukan.<sup>50</sup>
2. Ar-Raghib al-Asfahany dalam *al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an* berpendapat bahwa konsep berpikir (*tafakkur*) merupakan aktifitas hati (*qalb*) dalam memahami ilmu-ilmu Allah untuk menemukan makna yang disampaikan melalui ayat-ayat-Nya yang akan menunjukkan kepada kebenaran (*haqq*).<sup>51</sup>
3. Al-Ghazali menggambarkan konsep berpikir sebagai “penyulut cahaya pengetahuan”. Ia juga menyatakan bahwa cahaya pengetahuan yang muncul dari pikiran dapat mengubah hati yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang sebelumnya tidak disenangi.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Hasan Ibn Ali Ibn Hasan Al-Hajjaji, *Al-Fikr Al-Tarbawy ‘Inda Ibn Al-Qayyim*. (Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi’, 1988), 270

<sup>51</sup> Al-Ashfahany, *Al-Raghib. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur’an*. (Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, t.t) 497

<sup>52</sup> Imam Al-Ghazali, *Ihya’ Ulum Al-Di, Jilid.1.*( al-Qahirah: Dar AsSha’b, t.t.) 2797

**BAB IV**

**ANALISIS BERFIKIR QUR'ANI PADA KATA TATAFAKKARA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SOSIAL PADA KURIKULUM 2013**

**A. Berfikir Qur'ani Dalam Kontek Spiritual**

Berfikir Qur'ani dapat diartikan daya atau kemampuan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dari kisah-kisah Al-Qur'an sebagai pedoman berfikir tentang sesuatu. Untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan dari kisah-kisah Al-Qur'an diperlukan konsep-konsep agar bisa mengambil ibrah kontek spiritualnya. Konsep-konsep tersebut diantaranya adalah

1. Konsep Petunjuk ( Irsyad )

Konsep Irsyad yaitu kisah yang disampaikan dalam al-Qur'an mengandung petunjuk yang harus diikuti sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk yang harus diikuti sebagai pesan yang mengajak pada kebenaran. Petunjuk petunjuk dapat dipahami dengan varian cara tergantung pendekatan yang digunakan. Bagi kaum bayani akan menitik beratkan variable Bahasa, hal berbeda dengan kaum irfani yang mencari hakekat dari makna ayat.<sup>1</sup>

Konsep irsyad banyak dalam ayat yang berisi kisah-kisah, misal dalam QS As-Safaat ayat 102 tentang Nabi Ibrahim yang mendapat petunjuk dari Allah untuk berkorban::



<sup>1</sup>Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi*, Makalah (diakses, 14 Juli 2020),7



*Artinya: Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya Aku melihat dalam mimpi bahwa Aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".<sup>2</sup>*

Dari kisah Nabi Ibrahim tersebut maka akan didapatkan nilai-nilai spiritualnya diantaranya:

a) Sabar

Sabar Kesabaran yang dimiliki nabi Ibrahim sudah tidak diragukan lagi, berbagai macam realitas yang dihadapkan padanya dilihat semua dari Allah yang ditujukan kepadanya yang musti diterima dan dilalui dengan penuh kesabaran. Dimulai dari cobaan tidak dikaruniai seorang anak sampai diusia senja, sehingga ia dengan tenang berhijrah meninggalkan kampung halaman dengan penuh harapan mendapat keturunan. Selanjutnya beliau tetap sabar dalam menghadapi kaumnya yang membangkang, dan tidak mendengarkan sertatidak mau meyakini apa yang telah diserukan oleh nabi Ibrahim kepada kaum tersebut, bahkan ketika nabi Ibrahim dibakar hidup-hidup gara-gara ia dengan cerdas mendidik kaumnya dengan logika yang dia nyatakan dengan perbuatan yakni memotong berhala yang dipuja kaumnya. Sampai pada cobaan terberat dalam hidup nabi Ibrahim, yaitu ketika putra yang dinanti-nantikan selama berpuluh-puluh tahun lamanya, diperintahkan oleh Allah untuk dikurbankan atau sembelih. Akan tetapi, nabi Ibrahim tetap menjalankan perintah itu dengan penuh kesabaran.

b) Ketaatan

---

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, (Ciawi Bogor, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010), 644

Sampai pada cobaan terberat dalam hidup nabi Ibrahim, yaitu ketika putra yang dinanti-nantikan selama berpuluh-puluh tahun lamanya, diperintahkan oleh Allah untuk dikurbankan atau sembelih. Akan tetapi, nabi Ibrahim tetap menjalankan perintah itu dengan penuh kesabaran. Ketaatan Ketaatan inilah kata kunci dari sifat tertinggi bagi seorang hamba.

c) Istiqamah (Teguh Pendirian)

Ketika nabi Ibrahim dan Ismail hendak melaksanakan perintah Allah yaitu menyembelih putranya, setan dan iblis datang dan mengusik keyakinan Ibrahim dalam menjalankan perintah tersebut. Setan dan iblis terus-menerus menggoda, merayu, mengelabui agar rencana nabi Ibrahim untuk menyembelih putranya dibatalkan. Akan tetapi, dengan keteguhan hati dan niat untuk membenarkan bahwa itu adalah benar-benar perintah dari Allah, Ibrahim pun tetap melaksanakan penyembelihan itu.

d) Tawakal

Keimanan yang terpatri dalam diri nabi Ibrahim, membuat nabi Ibrahim senantiasa menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah. Karena ia yakin hanya Allah lah sebaik-baik pelindung. Ketika hari penyembelihan telah sampaipun, keduanya (nabi Ibrahim dan Ismail) nampak begitu pasrah, dan menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT tentang qada dan qadarnya. Hingga pada akhirnya pengurbanan itu berakhir, tanpa melukai putranya itu.

2. Konsep Dialogis Dan Menjawab Persoalan

Konsep dialogis ini seakan mengajarkan kita tentang poros dan output tafakkur. Artinya realitas yang dihadapkan pada kita sejatinya tidak ada beda antara nikmat dan “bencana” jika semua ditafakkuri dengan cara berdialog dengan diri sendiri serta menemukan suara sejati hati (ilham) maka akan menemukan petunjuk dan menyingkirkan semua bisikan baik yang datang dari nafsu atau syetan yang selalu membisikkan

keraguan iman dalam dada. Bentuk cerita dengan dialogis ini sebagai sampel yang sangat mudah dipahami, dengan tetap menampilkan pesan-pesan nilai keutamaan, yakni misi yang sangat di dalam al-Qur'an, perintah-perintah moralnya dapat dijadikan sebagai landasan utama dalam kehidupan kolektif manusia.<sup>3</sup>

Contoh model pengajaran dengan konsep dialogis ini adalah dapat disimak QS. Yusuf ayat 84-87



Artinya: 84. Dan Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih Karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya). 85. Mereka berkata: "Demi Allah, senantiasa kamu mengingati Yusuf, sehingga kamu mengidapkan penyakit yang berat atau termasuk orang-orang yang binasa". 86. Ya'qub menjawab: "Sesungguhnya hanyalah kepada Allah Aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku, dan Aku mengetahui dari Allah apa yang kamu tiada mengetahuinya." 87. Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan

<sup>3</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-Kisah Dalam...*, 8

*jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".<sup>4</sup>*

Dari kasih Nabi Yusuf ini ada spiritual yang dapat diambil diantaranya:

a) Bersabar

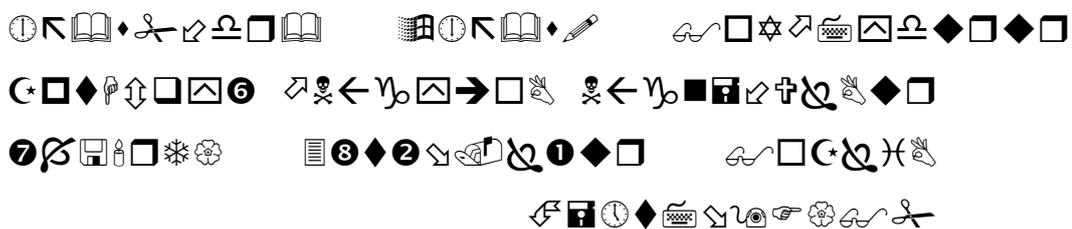
Nabi Ya'qub as sanggup menahan amarah dan tetap bersabar dalam menghadapi cobaan yang menimpanya yang diakibatkan berita yang dibawa oleh anak-anaknya tentang wafatnya Nabi Yusuf anak yang paling dikasihi

b) Ketawakalan

Disaat menerima cobaan dan ujian Nabi Ya'qub mengadukan setiap kesulitan dan kesusahan hidupnya pada Allah semata.

3. Konsep Mengingat (Dzikra)<sup>5</sup>

Dzikra adalah pengingat. Ini tidak hanya mengandung makna upaya untuk melanggengkan hafalan atau pelestarian hafalan tetapi juga mengandung makna aktivasi kesadaran yang bertingkat mulai dari mengingat secara lisan, hati, atau menginnat secara sirr. Yang terakhir ini adalah makna hakekat dari dzikra yang berujung pada kesadaran paripurna. Penyaksian dengan sejati atas keTuhanan Allah dan kehambaan diri. Dalam konteks inilah sebenarnya sholat dapat dimasukkan dalam makan ini. Salah satu ayat yang menjadi contoh dalam konteks ini terdapat dalam QS Shad ayat 43



*Dan kami anugerahi dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (Kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.<sup>6</sup>*

<sup>4</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 330-331

<sup>5</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-Kisah Dalam...*, 8

<sup>6</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 656





Artinya: 12. Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". 13. Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". 14. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. 15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. 16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui."<sup>8</sup>

Dari kasih Nabi Yusuf ini maka akan didapat nilai spiritualnya diantaranya:

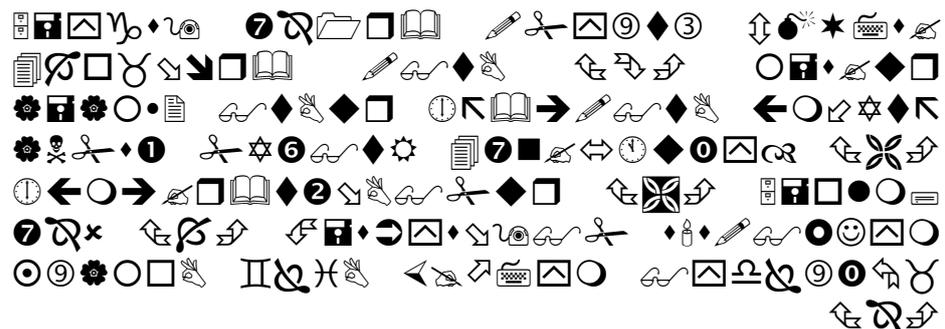
- a) Bersyukur kepada Allah
- b) Tidak boleh mempersukutkan Allah.
- c) Anak tidak boleh durhaka terhadap ayah dan ibu

##### 5. Konsep Ancaman.

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 583-584

Konsep ini memberi pesan agar seseorang janganlah melakukan perbuatan yang buruk bahkan harus meninggalkan perbuatan buruk tersebut. Karena jika seseorang melakukan perbuatan buruk akan mendapat balasan setimpal yang membuatnya rugi, sengsara. Balasan yang timpakan ketika didunia bisa berupa musibah atau karma. karma.<sup>9</sup>

Dapat dicontohkan di dalam QS Al-Lahab ayat: 1-5.



*Artinya: 1. Binasalah kedua tangan abu Lahab dan Sesungguhnya dia akan binasa 2. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. 3. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak. 4. Dan (begitu pula) istrinya, pembawa kayu bakar. 5. Yang di lehernya ada tali dari sabut.<sup>10</sup>*

Surat ini menceritakan akan konsekuensi sebuah perbuatan buruk yang telah dilakukan oleh Abu Lahab, sehingga cerita ini akan menjadi peringatan sekaligus ancaman bagi mereka yang mengulang perbuatan jahat seperti apa yang telah dilakukan oleh Abu Lahab dan Isterinya.

Nilai spiritual dari surat Al-Lahab adalah keimanan/akidah yaitu bentuk kekafiran dan mendustakan kebenaran, dan menolak agama yang dibawa Nabi Muhammad saw akan dapat membawa seseorang terseret masuk ke dalam neraka.

## B. Berfikir Qur’ani Dalam Kontek Sosial

Al-Qur’an sebagai pedoman hidup manusia menyimpan kisah-kisah dan ajaran yang bisa diambil pelajaran untuk bekal hidup di dunia dengan harapan mendapatkan pahala dan ridla Allah SWT, kisah-kisah

<sup>9</sup> Nurul Hidayati Rofiah, *Kisah-Kisah Dalam...*,9

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an...*, 923

dan ajaran yang ada di Al-Qur'an ada yang berkaitan interaksi antara manusia dengan Allah dan ada yang berkaitan interaksi antara sesama manusia yang disebut dengan ibadah sosial.

Ibadah sosial sebagai salah satu ibadah dalam islam itu bisa didapatkan dengan mengambil pelajaran dari kisah-kisah yang ada di Al-Qur'an, diantara kisah-kisah tersebut adalah diciptakannya manusia di muka bumi adalah manusia sebagai Khalifah.

Sebagaimana firman Allah di dalam QS Al-Baqarah ayat 30



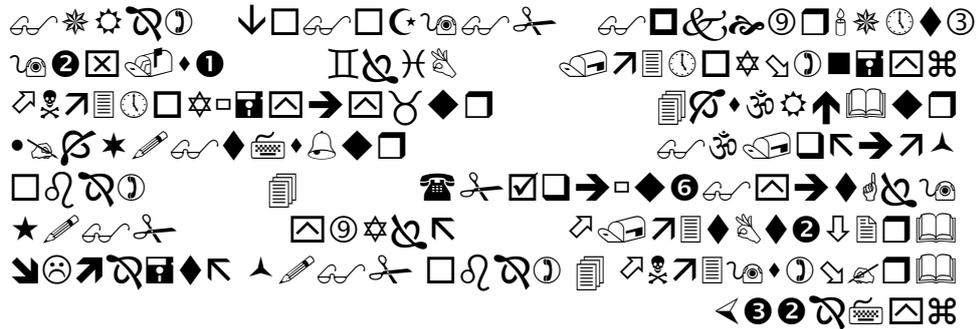
*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."<sup>11</sup>*

Dipilihnya manusia oleh Allah sebagai khalifah sekaligus sebagai wakil Allah di bumi ini, mempunyai tugas dan amanat menciptakan kemakmuran, kedamaian di bumi ini. Tugas dan amanat yang diberikan kepada manusia menuntut manusia untuk berfikir dan bertindak kreatif, sehingga menjadikan manusia mampu untuk menggali potensi-potensi yang ada serta mendayagunakan potensi yang ada di bumi, untuk kemaslahatan dan kepentingan hidupnya. Dengan demikian manusia sebagai khalifah di bumi ini dianggap mampu untuk mengelola dan menggali potensi-potensi yang ada di bumi dan karenanya manusia sebagai khalifah di bumi ini hendaknya mau belajar tentang hal ihwal bumi, atau paling tidak ada usaha untuk mengetahuinya.<sup>12</sup>

Manusia sebagai khalifah Allah fil ardhi juga bisa memberi kesadaran dirinya dan orang lain untuk melakukan amal-amal saleh agar bisa menjadi pribadi yang berjiwa sosial serta sebagai sarana untuk menjadi pribadi yang paling mulia dengan ketaqwaanya. Sebagaimana firman Allah QS Al- Hujurat ayat 13

<sup>11</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*6

<sup>12</sup> Sugeng Sejati, *Tinjauan Al Qur'an Terhadap Perilaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Makalah (Februari 2017), 63(di akses 14 Juli 2020)

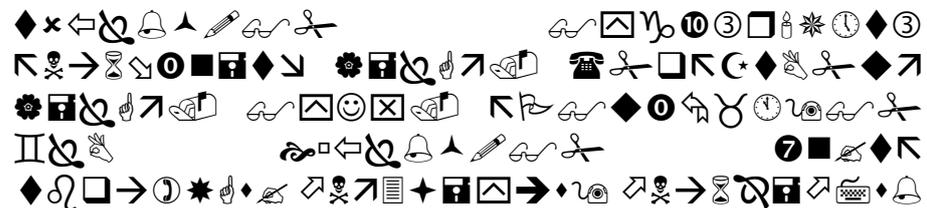


Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>13</sup>

Amal-amal saleh yang bisa dilakukan manusia sebagai khalifah di bumi agar menjadi pribadi yang berjiwa sosial diantaranya adalah

1. Melakukan ibadah puasa.

Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 183



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.<sup>14</sup>

Dengan merasakan betapa merasakan betapa menderitanya menahan lapar dan dahaga selama berpuasa, akan menumbuhkan rasa kasih sayang, solidaritas dan kepedulian sosial terhadap nasib mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kelaparan dan kehausan hanya di rasakan selama satu bulan, padahal orang-orang yang hidup serba kekurangan merasakan sepanjang tahun. Perasaan ini akan mendorong seseorang untuk bersedekah dan menghilangkan sikap individualisnya sehingga tercipta hubungan harmonis antara orang kaya dan miskin.

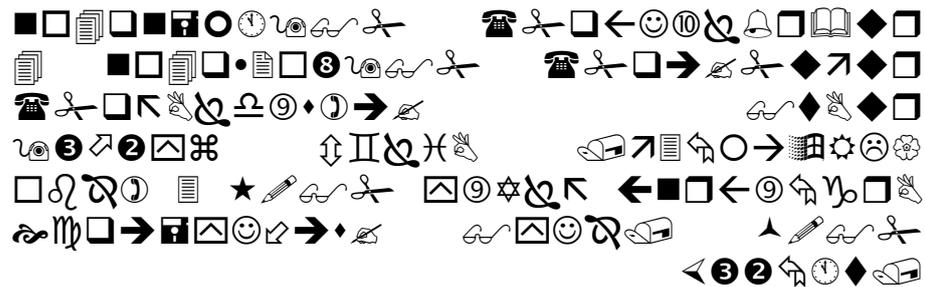
<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 747

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*, 36

Dengan berpuasa kepedulian akan nasib orang-orang miskin ini tidak sekedar aksi kampanye atau slogan saja, namun diwujudkan dengan merasakan secara langsung penderitaan yang mereka alami sehari-hari.<sup>15</sup>

## 2. Zakat fitrah

Firman Allah QS Al-Baqarah ayat 10



*Artinya: Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. dan kebaikan apa saja yang kamu usahakan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya pada sisi Allah. Sesungguhnya Allah Maha melihat apa-apa yang kamu kerjakan.*<sup>16</sup>

Ada dua katagori dalam bab zakat. Zakat yang berkenaan dengan harta (zakat mal) dan zakat yang berkenaan dengan badan (zakat fitrah). Kalimat al-mall (harta) adalah Plural (isim jama') yang mengandung arti nama bagi semua benda yang ada dibawah kekuasaan manusia. Misalnya uang, tanah, rumah, hewan, kendaraan dan lain-lain. Sudah menjadi kesepakatan ulama bahwa tidak semua harta manusia wajib di zakati. Hanya empat jenis harta yang wajib dizakati: emas perak, tanaman, hewan ternak, dan harta dagangan.<sup>17</sup>

## 3. Infak

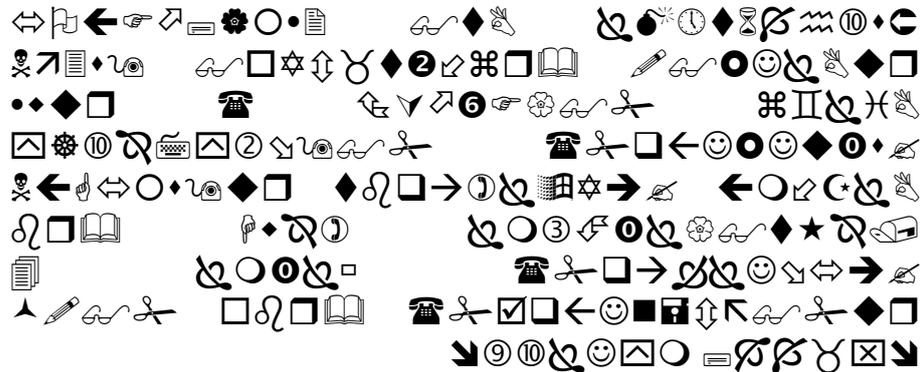
Firman Allah QS. Al-Baqarah 267



<sup>15</sup> Forum Kalimasada, *Kearifan Syariat* (Surabaya:Khalista,2010),265

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*,3

<sup>17</sup> Muhammad Nawawi ibni Umar Al-Jawi, *Tausyekh 'ala Ibnu Qosim* (Semarang: Thohta,tt)100-101

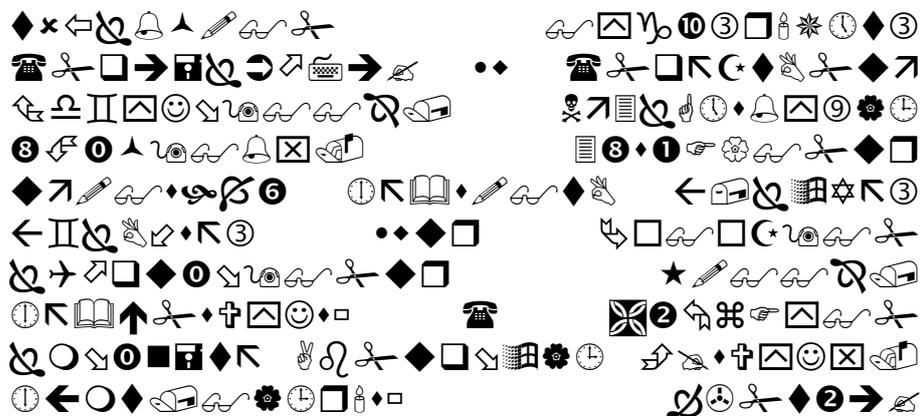


Artinya: Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan Ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.<sup>18</sup>

Infak sendiri adalah membelanjakan hartanya bisa untuk keluarganya, teman-temannya ataupun untuk berjuang di jalan Allah, dan infak sendiri cenderung kepada materi atau harta yang di keluarkan. Hal ini bisa di pahami dari hadis Nabi SAW: Sebaik-baik harta (dinar) yang bi belanjakan/diinfakan adalah untuk keluarga, keperluan berjuang dijalan Allah dan untuk teman-temannya.<sup>19</sup>

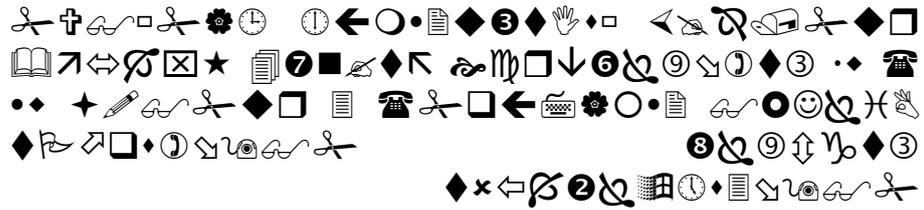
#### 4. Sedekah

Firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 264



<sup>18</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*,57

<sup>19</sup> Al-faqih Az-Zahid Abul Latts Nashr bin Ibrahim, As-Samarqandi, *Tambihul Ghafilin*, (Indonesia, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, tt),126



*Artinya; Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya Karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, Kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (Tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.<sup>20</sup>*

Makna dari sedekah lebih umum dari pada zakat dan infak, sebab sedekah yang diberikan kepada orang lain bisa berupa materi, makanan ataupun tenaga manusia, ataupun dengan tidak menyakiti orang lain juga bagian dari sedekah.<sup>21</sup>

Hikmah yang terdapat dalam mengeluarkan zakat, infak, sedekah diantaranya:

- a. Mempererat hubungan antara muslimin yang kaya dengan yang miskin, sehingga dengan kuatnya hubungan itu akan tercipta kesatuan dan persatuan umat yang kukuh dan bulat.
  - b. Memutus mata rantai kriminalitas
- Perubahan dalam masyarakat bukan terjadi dengan sendirinya, melainkan karena adanya faktor yang memicu. Demikian pula fenomena naiknya jumlah tindak kriminal dalam masyarakat. Mengapa individu itu terdorong untuk nekad melakukan kejahatan, bahkan ada kecenderungan meningkat? Tentu ada sebabnya. Banyak peneliti menyimpulkan bahwa semua jenis kriminalitas lebih didominasi oleh faktor ekonomi. Seringnya terjadi perampokan, pencurian, penipuan, penganiayaan dan lain-lain salah satu diantara sebabnya adalah ekonomi yang lemah.

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an...*,56

<sup>21</sup> Al-faqih Az-Zahid Abul Latts Nashr bin Ibrahim, As-Samarqandi, *Tambihul...*,113

Maka untuk memecahkan problem tersebut zakat, sedekah, infak harus diperdayakan dalam masyarakat islam,<sup>22</sup>

### C. Implikasi Berfikir Qur'ani Kata *Tatafakkara* Dalam Pembentukan Sikap Spiritual dan Sosial

#### 1. QS. Al-Baqarah ayat 2019

- a. 1) Perintah sikap spiritual melalui keharaman khamar dan judi dengan menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut. Umat islam mempunyai pedoman hidup dan sumber hukum agar hidup di dunia yang fana ini bisa selamat dan masuk surganya Allah. Pedoman hidup dan sumber hukum itu adalah Al-Qur'an, hadis, ijma dan qiyas.<sup>23</sup> Maka jika ada hukum-hukum yang ada di dalam Al-Qur'an sepantaslah sebagai muslim melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum tersebut, seperti haramnya hukum khamar yang terdapat QS. Al-Baqarah ayat 2019. Pengharaman hukum khamar ini melalui proses yang panjang dari mulai hukumnya halal QS. An-Nahl: 16/67, dosa besar QS Al-Baqarah: 2/219 sehingga masih ada sahabat yang meminumnya, haramnya pada saat melaksanakan sholat saja QS An-Nisa: 4/43, haram secara total QS Al- Maidah: 5/90, diharamkannya khamar bukan karena banyaknya minum sedikit juga di haramkan. Hukum haramnya khamar ini karena ada unsur memabukan, disamping itu juga membahayakan kesehatan, akal pikiran, saraf, harta benda bahkan keluarga. Dengan metode qiyas,<sup>24</sup> di era sekarang tidak hanya khamar yang di haramkan tapi minuman apa saja yang mempunyai kesamaan sifat atau karakter dengan khamar juga hukumnya haram seperti brendy, wiskey, topi miring, vodika, dan narkoba.

---

<sup>22</sup> Forum KALIMASADA, *Kearifan...*,223

<sup>23</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh* (Semarang: Thoah Putra,1978)23

<sup>24</sup> Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul...*, 52

Bahayanya khamar dan apa saja yang mempunyai karakter, sifat sama khamar itu sudah terjadi pada zaman dahulu, dikisahkan ada orang namanya barsesho yang sudah hidup sekitar 120 tahun hanya beribadah kepada Allah tidak pernah berbuat maksiat, bahkan barsesho juga mempunyai santri yang bisa terbang karena berkahnya barsesho dalam beribadah kepada Allah malaikatpun dibuatnya kagum. Akan tetapi karena tipu daya syaitan supaya mau minum-minuman keras, akhirnya barsesho terpedaya membeli minuman keras disebuah warung dengan penjual perempuan yang cantik yang sudah punya suami. Barsesho membeli minuman keras, meminumnya sampai mabuk lalu tergoda dengan kecantikan penjual tersebut sehingga berbuat zina lalu barsesho memukuli suami penjual minuman tersebut sampai mati.<sup>25</sup> Barsesho melakukan tiga dosa besar meminum minuman keras, berzina dan membunuh. Kisah ini menjadi pelajaran bagi manusia agar jangan sekali kali mencoba meminum minuman keras dengan selalu menjalankan ibadah yang diyakininya, menjalankan semua yang perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya agar menjadi manusia yang bertaqwa. Predikat manusia bertaqwa adalah menjadi impian banyak orang, tapi predikat itu tidak akan bisa di dapatkan manakala manusia tidak mau menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya, seperti minum khamar dan menjauhi dan segala sesuatu yang bisa memabukan dan lain sebagainya. Maka dengan menjalankan agama yang benar sesuai dengan apa yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya, akan menjadikan manusia menjadi orang yang bertaqwa dan shaleh.

Perjudian merupakan perbuatan yang sangat bertentangan dengan norma-norma dan ajaran agama islam, kesusilaan serta moral pancasila juga membahayakan persatuan dan kesatuan

---

<sup>25</sup> Usman bin Hasan, *Durrotunnashihin* (Surabaya, Toko Hidayah , tt) 63

masyarakat, bangsa dan negara dilihat secara luas untuk kepentingan nasional. Perjudian bagi generasi muda (siswa) sangat tidak baik karena akan melahirkan generasi muda yang pemalas serta suka berangan-angan, berhayal, berhandai-handai untuk memperoleh atau memenangkan perjudian itu dan bisa menghasilkan generasi pemalas.

Oleh karena itu generasi muda khususnya jangan sampai tergoda melakukan perjudian dengan cara tetap memagang prinsip ajaran agama islam, dengan tetap menjalankan agama yang dianutnya. Karena islam jelas-jelas melarang perjudian dengan menghukumi haram.

Bagi pelajar yang bisa dilakukan dengan menjalankan agama yang dianutnya diantaranya berdoa sebelum dimulainya pelajaran dan sesudahnya, berdoa agar supaya terhindar dari melakukan perbuatan yang di larang Allah, membaca asmaul husna sebelum dimulainya pelajaran, literasi diisi dengan membaca Al-Qur'an dan lain lain.

## 2) Perintah sikap sosial melalui keharaman khamar dan judi dengan disiplin.

Islam mengajarkan manusia untuk selalu disiplin ini bisa di pahami dari QS. An-nisa ayat 4, bahwa salah satu ciri manusia beriman kepada Allah adalah melaksanakan sholat tepat pada waktunya. Dengan disiplin manusia bisa memperoleh apa yang di inginkannya. Banyak orang pandai tapi karena tidak disiplin maka tidak bisa meraih kesuksesan. Tapi dengan ilmu yang biasa biasa saja tapi disiplin maka ia bisa meraih kesuksesan. Begitu juga disiplin untuk selalu menjalankan perintah Allah dan maenjauhi larangan-Nya. Seperti tidak meminum-minuman yang memabukan dan tidak bermain judi dengan bentuk dan model apapun. Seperti judi togel dengan pasang nomor, judi sabung ayam (totoan antara yang menang dan kalah), judi

dengan main kartu, judi dengan dadu, judi nonton bola (taruhan) dan lain-lain.

- b. 1) Perintah sikap spiritual anjuran berinfaq bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Bersyukur atas semua nikmat Allah merupakan salah satu bentuk ibadah dan bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Allah. QS. Al-Baqarah ayat 152 menganjurkan agar manusia ingat kepada Allah maka Allah akan ingat kepadanya serta mengajurkan manusia supaya bersyukur jangan sampai ingkar kepada Allah.

Salah bentuk syukur kepada Allah adalah dengan menginfakan sebagian harta kita untuk kepentingan sosial, menyantuni anak-anak yatim, fakir miskin dan lain sebagainya. Janji Allah di dalam QS. Ibrahim ayat 7 jika manusia bersyukur maka akan di tambah nikmatnya akan tetapi jika kufur maka akan ditimpakan siksa yang sangat pedih.

Sebagai manusia yang paling sempurna diciptakan Allah hendaknya melakukan apa yang dijanjikan Allah yaitu mau bersyukur sebab efek yang ditimbulkan jika tidak bersyukur adalah kufur atau ingkar terhadap nikmat Allah, dan ini menjadi tidak baik bagi manusia. Oleh karena itu bersyukur sebagai salah satu sarana agar manusia mempunyai derajat dan kedudukan tinggi disisi Allah dengan ditambahnya nikmat.

- 2) Perintah sikap sosial anjuran berinfaq peduli dengan Bersedia membantu orang lain.

Islam itu agama yang memberi kasih sayang kepada semua makhluk yang ada di muka bumi ini. Ini bisa dipahami bahwa islam itu agama yang selalu memberi kemaslahatan, kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan orang lain. Salah satu

cara untuk memberi kemanfaatan dan kemaslahatan kepada orang lain adalah dengan memberi pertolongan pada orang lain sebagai mana firman Allah di dalam QS. Al-Maidah ayat 2 bahwa manusia di perintahkan tolong menolong dalam hal kebaikan dan tidak boleh tolong menolong dalam hal perbuatan yang dilarang dalam islam. Nabi juga bersabda selama seseorang hamba mau menolong saudaranya maka Allah juga akan menolongnya.<sup>26</sup>

Berinfak yang bisa dilakukan disekolah dengan cara mengisi kotak amal yang diedarkan oleh anak-anak rohis pada setiap hari jum'at, mentraktir teman-teman yang kurang mampu, ikut membantu dengan cara memberikan rizki kita untuk orang-orang yang ditimpa musibah seperti ada anggota keluarganya yang meninggal dan lain-lain yang biasa di lakukan oleh organisasi osis dengan cara mengedarkan kotak amal dan ini dilakukan incidental.

## 2. QS. Al-Baqarah ayat 266

- a. Perintah sikap spiritual berinfak ikhlas karena Allah dengan Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha.

Manusia berkewajiban ikhtiar atau berusaha dalam segala aktivitasnya, ikhtiar yang dilakukan harus sesuai dengan rambu-rambu yang tidak bertentangan dengan ajaran agama islam, jika bertentangan dengan ajaran islam maka tidak di perbolehkan. Manakala ikhtiar sudah dilakukan secara maksimal dan sudah mantap dengan ikhtiarnya itu maka bertawakalah kepada Allah dan Allah mencintai orang-orang yang bertawakal sebagaimana telah dijelaskan Allah QS. Al-Imran ayat 159.

---

<sup>26</sup> Syaikh Yahya Syarifuddin An-Nawawi, *Syarkh Arba'in An-Nawawi* (Semarang: Thoha Putra, tt), 77

Ikhtiar, tawakal itulah yang bisa dilakukan manusia dalam segala aktivitasnya. Oleh Karena itu jika manusia sudah ikhtiar dan tawakal maka akan bisa melahirkan keikhlasan dalam segala aktivitasnya termasuk dalam ibadahnya, dikarenakan manusia merasa tidak berdaya dalam menentukan diterima atau tidak amalnya, tidak berdaya untuk menentukan keberhasilan dari yang ia lakukan. Maka hanya kepasrahan kepada Allah robbul'izzati yang ia bisa lakukan sehingga ikhlas akan bisa menyertainya dalam setiap aktivitas dan ibadahnya termasuk dalam berinfak.

Ikhtiar, tawakal juga penting bagi seorang pelajar, seperti belajar dengan tekun dan giat, ikut bimbel, mengerjakan latihan-latihan soal dan berdoa agar cita-citanya tercapai, setelah itu semua itu dilakukan barulah tawakal pasrah kepada Allah apapun yang menjadi keputusan Allah tentunya akan menjadi yang terbaik bagi semuanya.

- b. Perintah sikap sosial berinfak ikhlas karena Allah dengan bertanggung jawab terhadap segala aktititasnya.

Tanggung jawab merupakan sifat harus di miliki manusia. Karena dengan mempunyai sifat tanggung jawab berarti ia sebagai manusia beradab karena ia menghargai diri sendiri sebagai manusia. Untuk bisa mempunyai sifat tanggung jawab ini perlu latihan-latihan, misal melalui pendidikan, pengalaman dan lain lain. Misalnya dengan aktivitas dan ibadahnya yang ia lakukan secara berulang-ulang akan melahirkan tanggung jawab dan ikhlas dalam aktivitas dan ibadahnya.

Orang yang berinfak akan tetapi tidak ikhlas maka akan sulit melahirkan tanggung jawab tapi yang terjadi bisa menimbulkan sifat riya, ingin dipuji, disanjung dan lain lain. Contoh jika ada seseorang yang berinfak tapi motivasinya riya atau pamer yang ia dapatkan hanya orang lain akan mengetahui bahwa ia berinfak, jika seseorang beramal motivasinya ingin disanjung nantinya yang ia

dapatkan hanya sanjungan dan bukan tanggungjawab. Akan tetapi jika seseorang beramal motivasinya ikhlas karena Allah akan melahirkan sikap tanggung jawab, tanggungjawab terhadap Allah SWT.

3. QS. Al-Imran ayat 50

- a. Perintah sikap spiritual diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Penduduk Arab pada saat sebelum kedatangan islam kehidupan masyarakatnya jahiliyyah /kebodohan dikarenakan mereka tidak mengenal dan tidak mengetahui agama tauhid hal ini menyebabkan moralitasnya masyarakatnya sangat rendah. Mereka menyembah berhala, bermain judi, malu mempunyai anak perempuan sehingga ketika lahir anak perempuan mereka menguburnya hidup-hidup, orang-orang miskin dan lemah mereka hina dan cela, mereka hidup bebas semaunya sendiri dikarenakan tidak ada aturan apapun yang mengikat.

Manusia wajib bersyukur pada Allah atas diutusny Nabi Muhammad SAW kepada bangsa arab dan untuk seluruh umat manusia dengan mengemban misi merevolusi bangsa arab dari zaman jahiliyyah kepada zaman yang penuh dengan moralitas, peradaban dan berketuhanan yang satu yaitu Allah SWT. Bukti syukur manusia itu bisa dibuktikan dengan selalu berusaha mengikuti apa yang di sampaikan, dilakukan dan menjadi ketetapan Rasul Muhammad SAW.

Sedangkan sebagai seorang pelajar bukti syukur diutusny Rosul Muhammad SAW dengan melakukan sholat 5 waktu dan berjamaah di masjid sekolah, melakukan sholat dhuha, berdo'a sebelum dan sesudah belajar dan lain lain.

b. Perintah sikap sosial diutusny Nabi Muhammad SAW sebagai seorang rasul memiliki akhlak santun atau sopan.

Sudah menjadi maklum bahwa diutusny Nabi Muhammmad SAW adalah untuk memperbaiki prilaku-prilaku yang kurang baik agar menjadi baik. Dari sini bisa dipahami bahwa sebagai orang islam dituntut untuk memiliki budi pekerti yang baik, santun, sopan sebagaimana misi Rasululloh ketika diutus.

Orang yang berilmu akan tetapi tidak mempunyai akhlak sopan santun akan bisa membuat orang lain tidak nyaman. Bahkan akan bisa dicemooh, dicaci maki oleh orang lain. Misal jika orang yang mempunyai keahlian dibidang seni (menggambar) akan tetapi yang ia gambar hal-hal yang tidak sopan, seronok atau menggambarnya bukan pada tempatnya. Oleh karena itu ada ungkapan orang yang beradab, beretika, bersopan santun derajatnya melebihi dari orang yang berilmu tetapi tidak punya etika sopan santun.

Sikap santun dan sopan yang di tunjukan siswa bisa berupa ketika berbicara dengan guru atau orang tua suaranya tidak melebihi kerasnya suara orang atau guru, menghormati pada orang-orang yang usianya lebih tua dari kita, selalu menjaga ucapan dan prilaku yang bisa membuat teman atau orang lain tersinggung dan sakit hati, suka menyapa jika berpapasan dengan orang lain dan lain lain.

#### 4. QS. Al-A'raf ayat 184

a. Perintah sikap spiritual kejujuran kepribadian Muhammad Rusulullah SAW jujur menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.

Dalam menjalankan ibadah terkadang ada yang melihat dan terkadang tidak ada yang melihat. Ketika beribadah tidak ada yang melihat diperlukan kejujuran pada diri seseorang ketika melakukannya. Contohnya sholat 5 waktu walaupun tidak ada orang yang melihat kita maka harus tetap melaksanakanya, puasa ramadhan tetap dijalankan sekalipun seumpama kita membatalkan

puasa pun tidak bakal ada yang tahu. Sebagai seorang pelajar ketika diabsen gurunya dengan menggunakan absen sholat selama satu minggu maka harus jujur jawabanya. Jujur ada yang di tinggalkan selama satu minggu atau tidak.

- b. Perintah sikap sosial kejujuran kepribadian Muhammad Rasulullah SAW dengan mencontoh prilaku jujur yang di lakukan Rasulullah SAW.

Salah satu sifat yang harus di miliki seorang rasul adalah *as-shidqu* Benar/jujur. Sikap jujur ini penting dimiliki oleh setiap orang, sebab dengan jujur akan menjadikan orang percaya pada kita. Tapi jika seseorang sudah tidak jujur satu kali maka akan menjadikan terbiasa melakukan ketidakjujuran dan akan menjadikan manusia terperosok kedalam munafikan karena kepercayaan seseorang akan kejujuranya dibalas dengan khianat. Maka sikap jujur wajib dimiliki oleh seseorang seseorang sebagaimana dimiliki Rasulullah SAW. Adapun sikap jujur yang bisa dimiliki oleh seorang pelajar adalah dengan berkata bohong pada gurunya, pada saat ulangan tidak mencontek dan lain lain.

#### 5. QS. Al-A'raf 176

- a. Perintah sikap spiritual tidak mengikuti hawa nafsunya mensyukuri kemampuan manusia dalam mengendalikan diri.

Hawa nafsu menurut pengertian bahasa Indonesia yaitu hasrat yang kuat yang muncul dari dalam hati untuk mengerjakan suatu perkara yang sifatnya negative atau tidak baik, seperti keinginan/syahwat ingin melakukan sesuatu dan semacamnya. Makna ini hampir serupa dengan pembentukan hawa menurut bahasa arab yakni keinginan dan nafs berarti jiwa.<sup>27</sup> Hawa nafsu secara umum cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak baik atau

---

<sup>27</sup>Oni Sahroni. *Mengendalikan Hawa Nafsu*, Republika.co.id, Jumat 16 Aug 2013 (diakses, 30 Juli 2020)

jahat kecuali jika hawa nafsu tersebut diberi rahmat oleh Allah sebagaimana terkandung QS. Yusuf ayat 53.

Oleh karena itu diperlukan pengendalian diri atau kontrol diri agar tidak terjerumus kepada mengikuti hawa nafsu yang tidak baik. Dalam ajaran islam kontrol diri disebut dengan istilah *as-shaum*, atau puasa., sebagaimana hadis Nabi yang diriwayatkan Imam Bukhari, Nabi bersabda : *Wahai para pemuda, barang siapa diantara kamu mampu untuk menikah maka menikahlah. Karena yang demikian ini bisa menundukan pandangan dan dapat memelihara martabat dan kehormatan, tetapi jika kalian tidak mampu maka berpuasalah karena dengan berpuasa bisa mengendalikan diri/kontrol diri dari hawa nafsunya.*

Kontrol diri mutlak diperlukan oleh setiap manusia agar terhindar dari melakukan perbuatan negative atau jahat seperti berburuk sangka pada orang lain, mencemooh dan menghina teman, sombong dan lain-lain. Sebagai seorang pelajar jika kontrol diri dijalankan dengan baik maka ia akan tidak akan terlambat datang kesekolah, tidak akan terlambat dalam mengumpulkan tugas dan lain lain. Jika seseorang mampu mengontrol dirinya dari melakukan perbuatan negative maka wajib bersyukur karena berarti rahmat Allah turun padanya.

- b. Perintah sikap sosial tidak mengikuti hawa nafsunya disiplin  
Seseorang yang mengikuti hawa nafsunya salah satunya faktornya dikarenakan ia tidak disiplin menjalankan aturan-aturan yang ada dalam ajaran islam seperti suka menggunjing, berperilaku sombong dan lain lain. Akan tetapi jika disiplin dalam menjalankan ajaran agama islam misalnya dijalankan dengan baik dan benar maka akan terhindar dari mengikuti hawa nafsunya.

Adapun sebagai seorang pelajar jika sikap disiplin bisa diterapkan Dengan baik maka ketika ia datang ke sekolah tepat waktu, mengumpulkan tugas yang diberikan juga tepat waktu.

6. QS. Hasyr ayat 21

- a. Sikap spiritual anjuran menggunakan akal, pikiran yang telah dianugerahkan Allah dengan baik dan benar Berserah diri (tawakal) kepada Tuhan setelah berikhtiar atau melakukan usaha Manusia adalah makhluk yang diberi akal oleh Allah sehingga manusia mempunyai kedudukan tinggi di bumi dan Allah menunjuknya sebagai khalifah.

Dengan akalnya manusia berpotensi sebagai makhluk terhormat atau terhina. Jika manusia dengan akalnya digunakan untuk berfikir hal hal yang positif dan diikuti perilaku yang baik maka akan menjadi makhluk yang terhormat, akan tetapi jika dengan akalnya manusia mempergunakan akalnya untuk berfikir hal hal yang negative dan diikuti perilaku negative maka akan menjadikan manusia menjadi makhluk yang terhina.

Manusia jika telah mempergunakan akalnya untuk berfikir dengan baik dan benar, misalnya berfikir bagaimana membuat rencana-rencana atau program-program yang baik agar nanti sukses dikemudian hari. Maka yang bisa dilakukan oleh manusia hanyalah tawakal/pasrah setelah ikhtiar dilakukan dengan maksimal.

- b. Perintah sikap sosial anjuran menggunakan akal, pikiran yang telah dianugerahkan Allah dengan baik dan benar dengan Percaya diri.

Manusia jika telah mempergunakan akalnya dengan baik dan benar maka akan melahirkan perilaku percaya diri. Misalnya seorang pelajar yang selalu berfikir atau merencanakan ketika dalam satu bulan kedepannya ia harus bisa materi tajwid misalnya maka akan menjadikan pelajar tersebut percaya diri dan semangat dengan pemikirannya itu, dikarenakan segala kegiatannya terfikirkan atau terprogram dengan baik. Tapi sebaliknya jika segala kegiatan dan aktivitasnya tidak terfikirkan atau terprogram dengan baik maka akan menjadikan malas, tidak percaya diri dan lain-lain.

7. QS. An-Nahl ayat 69

- a. Perintah sikap spiritual Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia lagi Maha Penyayang dengan Menjalankan ibadah sesuai dengan agama yang dianut.

Seorang hamba ketika sudah merasakan bahwa Allah Maha Bijaksana (*Al-Hakim*), bijaksana selalui memberikan solusi bagi hamba yang memintanya, bijaksana ketika memberi cobaan kepada makhluknya sesuai dengan kemampuan dalam menghadapinya, bijaksan selalu diberikan yang terbaik untuk hamb-hambanya dan lain-lain. Maha Mengetahui (*Al-Alim*), mengetahui apa yang dilakukan makhluknya dimanapun berada, dan Maha Mulia (*Al-Karimi*) lagi Maha Penyayang seperti pemberi rezeki, pemberi nikmat, dan ampunan atas dosa-dosa yang diperbuat makhluk-Nya. Maka akan menjadikan hamba itu kagum kepada Allah, berhati-hati dalam setiap aktivitasnya karena apa yang dilakukan hambnya diawasi Allah, optimis dalam kehidupannya dan lain-lain. Selanjutnya akan menjadikan manusia selalu ingin menyembah dan beribadah kepada sang Khalik dengan sebaik-baiknya.

- b. Peintah sikap sosial Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia lagi Maha Penyayang adalah 1) jujur, dalam setiap perkataan, semua tindakan, dan pekerjaannya Misal sebagai seorang pelajar tidak berbohong pada guru dan ortunya, tidak menyontek saat saat ulangan, tidak plagiat atau mencontoh karya orang lain dan lain . 2) Disiplin 3) Tanggungjawab. 3) Sopan santun 4) Percaya diri dan lain-lain

#### 8. QS. Ar-Rum ayat 21

- a. Perintah sikap spiritual tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditandai dengan menciptakan pasangan bagi manusia dari jenis mereka sendiri (jenis manusia) dan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka adalah dengan memelihara

hubungan baik dengan sesama umat ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Nabi Muhammad SAW menerima wahyu Al-Qur'an dari malaikat jibril selama 22 tahun 2 bulan 22 hari atau hampir 23 tahun. Al-Qur'an yang terdiri dari 114 surat, 30 juz turun kepada Nabi melalui intraksi langsung antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW.<sup>28</sup> Dari peristiwa turunnya Al-Qur'an ini maka bisa diambil ibrah bahwa manusia membutuhkan orang lain dalam kehidupannya, ini bisa kita amati dari peristiwa Nabi membutuhkan malaikat Jibril untuk mendapatkan wahyu dari Allah.

Membutuhkan manusia satu dengan yang lainnya merupakan sunatullah yang tidak bisa diingkari oleh siapapun, oleh karena itu tidak selayaknya antar manusia satu dengan yang lain saling mencela, tidak mau menlong kepada sesamanya, tidak mau berbagi dan lain lain. Perilaku yang sesuai sejarah diturunkannya Al-Qur'an hendaknya manusia saling membantu, menolong dengan yang lainnya sebagai sesama makhluknya Allah.

- b. Perintah sikap sosial tanda-tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditandai dengan menciptakan pasangan bagi manusia dari jenis mereka sendiri (jenis manusia) dan menanamkan rasa cinta dan kasih sayang dalam jiwa mereka adalah dengan Peduli/ Gotong royong menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tolong-menolong, bantu-membantu.<sup>29</sup> Misal sebagai seorang pelajar mau membantu temannya jika mereka membutuhkan uluran tangannya untuk dibantu, jika ada kerja kelompok atau diskusi kelas hendaknya fokus pada kerja kelompoknya, jika ada perbedaan pendapat pada kelompok diskusi cari solusi terbaik untuk

---

<sup>28</sup> Yusron Masduki, *Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilainilai Psikologi Dalam Pendidikan)* Jurnal Medina-Te, Vol.16, No.1( Juni 2017)41(diakses,30 Juli 2020)

<sup>29</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2008) 360

kebersamaan bukan mementingkan pendapatnya sendiri dan lain lain.

9. QS. Az-Zumar ayat 42

- a. Perintah sikap spiritual Allah Maha Kuasa memegang arwah orang yang mati dan orang yang tidur, dilepaskannya arwah orang yang tidur dan ditahannya arwah orang yang mati oleh Allah adalah dengan Selalu bersyukur atas nikmat dan karunia Tuhan Yang Maha Esa.

Manusia hidup di dunia ini tidak selamanya sebab setiap yang hidup, punya nyawa pasti akan mengalami kebinasaan sebagaimana penjelasan Allah QS. Al-Imran ayat 185. Proses kematian antara manusia yang satu dengan yang lainnya pun tidak sama ada yang karena sakit, terkena musibah banjir, longsor dan lain lain, bahkan ada yang mati mendadak misal karena penyakit jantung walaupun sebelumnya tidak ada riwayat penyakit jantung. Hal ini sesuai dengan firman Allah QS. Al-‘Araf ayat 34 bahwa jika seseorang sudah ada pada catatan Allah bahwa saat itu akan meninggal. Ia tidak bisa mengelak, menghindar, menunda ataupun mengakhirkan.

Oleh karena itu jika saat ini Allah masih memberi kesehatan, kesempatan untuk hidup itu adalah kenikmatan yang sangat besar bagi manusia. Kenikmatan yang manusia tidak akan mampu untuk menghitungnya secara matematik, kenikmatan yang manusia tidak akan bisa membalas kecuali dengan mensyukuri semua nikmat-Nya. Jika nikmat Allah selalu disyukuri oleh manusia Allah pasti akan membahakan nikmat tersebut. Akan tetapi jika manusia tidak mau bersyukur bahkan mengkufurinya Allah akan menimpakan siksa yang sangat pedih dan menyakitkan sebagaimana difirmankan Allah QS. Ibrahim ayat 7.

- b. Peintah sikap sosial Allah Maha Kuasa memegang arwah orang yang mati dan orang yang tidur, dilepaskannya arwah orang yang tidur dan ditahannya arwah orang yang mati oleh Allah dengan disiplin menjalankan semua perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Manusia tidak akan bisa menunda ajalnya walaupun satu menit, dua menit satu jam dan seterusnya, seseorang kalau sudah menyadari seperti itu maka yang terbaik yang harus dilakukan adalah dengan disiplin menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya utamanya sholat lima waktu. Maka kerjakan sholat lima waktu dengan disiplin dan berjamaah di masjid sekolah. Disiplin mengerjakan dan mengumpulkan tugas, disiplin mematuhi tata tertib sekolah dan lain sebagainya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari analisis diatas dapat diketahui bahwa:

1. Konsep Berfikir Qur'ani dengan kata *tatafakkara* adalah Proses memahami segala sesuatu yang hal yang diprintahkan, dilarang dan dianjurkan Allah dengan senantiasa mencontoh prilaku Rasulullah SAW serta meyakini bahwa Allah adalah Dzat yang kuasa berbuat apa pun juga, Maha Bijaksana, Maha Mengetahui, dan Maha Mulia lagi Maha Penyayang terhadap semua makhluk ciptan-Nya.
2. Implikasi konsep berfikir Qur'ani kata *tatafakkara* dalam pembentukan sikap spiritual dan sosial adalah:
  - a. Sikap spiritual adalah bersyukur atas semua nikmat yang telah diberikan Allah dengan menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangannya, selalu berikhtiar dalam segala aktifitas serta tawakal, berperilaku jujur dalam segala sikap dan perbuatannya, karena apa yang dilakukan manusia pasti diketahui oleh Allah.
  - b. Sikap sosial adalah selalu menjalin hubungan yang baik dengan sang khalik seperti disiplin dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya, serta selalu menjaga hubungan yang dengan sesama seperti suka membantu sesama, bergotong royong dan berperilaku jujur dalam ucapan, perbuatan sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah SAW.

#### **B. Saran saran**

Perlunya kembali kepada Al-Qur'an pada semua lini kehidupan disaat manusia sudah mulai mendewakan akal sebagai sumber inspirasi

dalam kehidupan sebagai akibat dari kemajuan ilmu dan teknologi, pendidikan dan lain-lain. Padahal di dalam Al-Qur'an sudah dari dulu ada kisah-kisah yang bisa di ambil ibrahnya dan sebagai pedoman berfikir tentang. Ada yang yang menggunakan kata *tatafakkara* sebagai pedoman untuk berfikir dan terbukti terintegrasi dengan sikap spiritual dan sosial pada kurikulum 2013.

Masih banyak kata di dalam Al-Qur'an yang digunakan sebagai pedoman untuk berfikir sehingga manusia bisa mengambil ibrahnya seperti *ulul albab*, *ta'qilun*, *ulul absar* dan lain-lain.

Selanjutnya meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan tesis ini akan tetapi pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan penulis. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abul Latts Nashr bin Ibrahim, Al-faqih Az-Zahid, As-Samarqandi, *Tambihul Ghafilin*, (Indonesia, Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyyah, T.th)
- Adi Susilo, Sutarjo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta : Rajawali Pers, 2014
- Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Al Ashbahany, Abu Syaikh, *al 'Adzamah*, Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2002
- Al-Ashfahany, *Al-Raghib. Al-Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Beirut: Maktabah Nadzar al-Mustafa al-Baz, t.t
- Al-Ghazali, Imam, *Ihya' Ulum Al-Di, Jilid.1*, al-Qahirah: Dar AsSha'b, t.t
- Alimuddin, *Penilaian Dalam Kurikulum 2013*, Artikel Seminar Nasional Pendidikan Karakter Vol 1 No.1 (Mei 2014),26 (diakses, 13 Juli 2010)
- Al-Jawi,ibni Umar, *Tausyekh 'ala Ibnu Qosim*, Muhammad Nawawi Semarang: Thoha puta,t.th
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa, *Tafsir Al-Maraghi Jilid 1*, Bairut: Libanon,2001
- Amalia, Iffa, Sri Herianingrum. *Implementasi Nilai Tabligh Pada Tenaga Pengajar Dalam Proses Belajar Mengajardi Madrasah Aliyah Negeri Mojokerto*, Jurnal ( Oktober 2015)
- Amin, Muhammad , *Kedudukan Akal dalam Islam*, Online Jurnal Tarbawi,03, |No 1 (Januari – Juni 2018), 80 (diakses 22 Oktober 2019)
- An-Nawawi, Syaikh Yahya, *Syarkh Arba'in An-Nawawi* , Semarang: Thoha Putra, T.Th
- Aqwamah, Nur, *Berpikir Ilmiah*, Makalah (November 2014),3(diakses 10 Juni 2020)
- Arisandy, Fandy et.al, *Berpikir Ilmiah Dan Non-Ilmiah Beserta Komponen Ilmu Pengetahuan*, Makalah (Agustus 2015),4-5(diakses 11 juni 2020)
- Ash-Shobuni, Muhammad Ali, *Tafsir Ahkam jilid 1*, Bairut: Darul Kutub, 1999
- Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Munir Juz 1*, Damsyik: Darul Fikri.

- Bin Ahmad Mahali, Jalaludin Muhammad, Jalaludin Abdurahman bin Abi Bakar As-Suyuthi, *Tafsir Al-Qur'anul Adzim lil Imamaenil Jalalain*, Bairut Libanon: Darul Fikri.1991)
- Bin Hasan, Usman, *Durrotunnashihin*, Surabaya, Toko Hidayah , tt
- Bin Ladjamudin, Al-bahra, *Analisis dan Desain Sistem Informasi*, Tangerang: Graha Ilmu,2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia Pusat Bahasa* Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, edisi ke empat, 2015
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2010,
- Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Jakarta, 1982/1983
- Edy Surya dan Agustina Hariani Panjaitan, *Creative Thinking (Berpikir Kreatif) Dalam Pembelajaran Matematika*, Article (Desember 2017), 4 (diakses 12 Juni 2020).
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- G Nurjaya, H. HasanahI, , M Astika, *Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Pembelajaran Teks Ulasan Film/Drama Di Kelas Xi Mipa Sma Negeri 3 Singaraja*, Jurnal Vol: 7 No: 2(2017), 2(diakses 13 Juli 2020)
- Gusviani, Evi, *Analisis Kemunculan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Dalam Kegiatan Pembelajaran Ipa Kelas Iv Sd Yang Menggunakan Ktsp Dan Kurikulum 2013*, Jurnal Vol 8 No 1 (Januari 2016), 102 (diakses, 13 Juli 2020)
- Hidayat, Taufik, *Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pai Di Sekolah* (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr) Online Jurnal Tarbawy , Vol. 3, Nomor 1 (2016), 3 (diakses 17 Oktober 2019)
- Hidayati Rofiah, Nurul, *Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Anak Usia Sd/Mi*, Makalah (diakses, 14 Juli 2020)
- Hidayatullah, M.Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Hosnan, M., *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21*, Ciawi Bogor, *Ghalia* Indonesia: 2014

- Ibn al-Husain Al-Baihaqî, Abu Bakr Ahmad, *Syu`ab al-Imân*, Beirut: Dar al-Kitâb al-Ilmiyah 2000
- Ibn Hasan Al-Hajjaji, Hasan Ibn Ali, *Al-Fikr Al-Tarbawy 'Inda Ibn Al-Qayyim*. Dar Hafid Li An-Nasr wa Al-Tauzi', 1988
- Ibnu , Syamsi , *Pengambilan keputusan dan Sistem Informasi*. Jakarta : Bumi Aksara,2000
- Idrus Sere dan Muhammad Rijal, , *Sarana Berfikir Ilmiah*, Jurnal Biology Science & Education, Vol 6 N0 2 (Juli-Desember 2017),3 (diakses 12 Juni 2020)
- Islamy, M.Irfan, *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: BumiAksara, 2003
- Kalimasada, Forum, *Kearifan Syariat* , Surabaya:Khalista,2010
- Kartono, artini, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan*, Jakarta: Grafindo, 2006.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Ciawi Bogor, Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementrian Agama RI, 2010
- Kurniasih, Imas, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* , Yogyakarta, Pustaka Marwa, 2010
- Malkan, *Berpikir Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Online Jurnal Hunafa Vol.4, No. 4 (Desember 2007), 354 (diakses 22 Oktober 2019)
- Mardiana, Yusuf dkk, *Komitmen Organisasi*, Makasar: CV Nas Media Pustaka, 2018
- Masduki, Yusron, *Sejarah Turunnya Al-Qur'an Penuh Fenomenal (Muatan Nilai-nilai Psikologi Dalam Pendidikan)* Jurnal Medina-Te, Vol.16, No.1( Juni 2017)41(diakses,30 Juli 2020)
- Matlin, W.M., *Cognition Second Edition* United States of America: The Dryden Press 1989,
- Mu'izzuddin, Mochamad, *Berpikir Menurut Al-Qur'an*, Studia Didaktika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.1 Tahun 2016 ISSN 1978-8169
- Muhasim, *Budaya Kejujuran Dalam Menghadapi Perubahan Zaman*, Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume 5, Nomor 1 (Mei 2017),185(diakses 17 Juli 2020)

- Muin Salim, Abd, *Metodologi Ilmu Tafsir*, ( Sleman Yogyakarta, Penerbit Teras, Cet 111 2010
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian al - Qur'an dan Tafsir* Jogjakarta: Tim Idea Press, 2014
- Nandy Agustin Syakarofath dan Ahmad Sulaiman, *Berpikir Kritis: Mendorong Introduksi dan Reformulasi Konsep dalam Psikologi Islam*, Buletin Psikologi, Vol. 26, No. 2, ( tsnpa bulan 2018) ,86 (diakses 17-10-2019)
- Natalia, Desiana, *Pembentukan Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Ips Pada Siswa Kelas Vii Smp Negeri 3 Palangka Raya*,Makalah (Program Studi Magister Pendidikan IPS Program Pascasarjana Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin [desiananatalia76@yahoo.co.id](mailto:desiananatalia76@yahoo.co.id)), 6(diakses 11 Juli 2020)
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 21 Tahun 2016 Tentang Standar isi Pendidikan Dasar dan Menengah
- Purwanto, M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan* Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Rohmah, Noer, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta:Teras,2012
- Sabri, M. Alisuf, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, Jakarta : Pedoman Ilmu Raya, 2010
- Sahroni. Oni Mengendalikan *Hawa Nafsu*, Republika.co.id, Jumat 16 Aug 2013 (diakses, 30 Juli 2020)
- Sanjaya, W., *Strategi Pembelajaran* , Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006
- Sejati, Sugeng, *Tinjauan Al Qur'an Terhadap Perilaku Manusia: Dalam Perspektif Psikologi Islam*,Makalah (Februari 2017), 63(di akses 14 Juli 2020)
- Setiawan, Wahyudi dkk, *Pendidikan Kebahagiaan dalam Revolusi Industri*, Online Jurnal Al-Murabbi Vol. 5, No. 1 (Juli 2018),4 (diakses 22 Oktober 2019)
- Shaleh, Abdul.Rahman, *Psikologi : Suatu Pengantar dalam perspektif Islam*,Jakarta : Kencana, 2008
- Shihab, M. Quraish, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati, 2005
- Silalahi, Amin, *Strategi Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* Surabaya, Batavia Press, 2005

- Sudarsono, *Kamus Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997
- Sugiyono, *Metodologi Kualitatif dan Kuantitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010
- Suharsimi, Arikunto, , *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Zuhriah, Nurul, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan, (Teori dan Aplikasi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksra , 2009)
- Suherman, Erman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, Bandung: JICA-Universitas Pendidikan Indonesia, 2001
- Suprajitno A, Aribowo dan Irianti E, *Menyentuh Hati Menyapa Tuhan (Renungan dan Kebiasaan Menuju Kecerdasan Spiritual)*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2010
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan Jakarta* : PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Tasmara, Toto *Membudayakan Etos Kerja*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Tatapangarsa, Humaidi *Akhlaq Yang Mulia*, Surabaya, PT. Bina Ilmu, 1980
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa *Indonesia*, Ed. Ke-5, cet. Ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2005
- Virani, Ida Ayu Dewi dkk, *Deskripsi Sikap Sosial Pada Siswa Kelas Iv Sd Negeri 4 pendarukan Kecamatan Bulelengkabupaten Buleleng*, e-Journal PGSD Vol: 4 No: 1 (2016),4 (diakses 11 Agustus 2020)
- W santrock, S John. *Perkembangan Masa Hidup* Edisi Ketiga Belas Jilid I. Penerjemah: Benedictine *Widyasinta*. Jakarta: Penerbit Erlangga 2012
- Wahab Khalaf, Abdul, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Thoaha Putra, 1978
- Wawancara dengan. Lutfi Hamidi, rabu 23 September 2019
- Wiguna, Alivermana, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah*, , Online Journal Of Basic Education Al-Asasiyya , 01 No. 02: (Januari-Juni, 2017),3 (diakses 25 Oktober 2018)
- Winarno, FG, *Kimia Pangan dan Gizi*, Jakarta Gramedia. 2002
- Yanur Setyaningrum dan Husamah, *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi*, Bandung: Prestasi Pustaka, 2011

Zubaidah, Siti, *Berpikir Kritis: Berpikir Kritis: Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains*, Makalah Disampaikan pada Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema “Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan Manusia” di Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya, 16 Januari 2010, diakses (17-10-2019)